

KOMUNIKASI KELUARGA

Dr. Wisnu Widjanarko
Dr. Agus Ganjar Runtiko
Dra. Dwi Pangastuti Marhaeni, M.Si.



Penerbit
Universitas Jenderal Soedirman
2022

Buku Ajar

KOMUNIKASI KELUARGA

© 2022 Universitas Jenderal Soedirman

Cetakan Kesatu, November 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Penulis:

Dr. Wisnu Widjanarko
Dr. Agus Ganjar Runtiko
Dra. Dwi Pangastuti Marhaeni, M.Si.

Editor Isi:

Dr. S. Bektu Istiyanto, S.Sos., M.Si.

Editor Bahasa:

Dr. Yusida Lusiana, S.S., M.Si., M.Pd.

Diterbitkan oleh:

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
Gd. BPU Percetakan dan Penerbitan (UNSOED Press)
Telp. (0281) 626070
Email: unsoedpresspwt@gmail.com



Anggota

Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia

Nomor : 003.082.1.02.2019

ix + 125 hal, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-465-053-2

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit,
sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak,
photoprint, microfilm dan sebagainya.*

PRAKATA

Keluarga adalah sebuah proses yang tumbuh dan berkembang. Dia lahir dari sebuah pengharapan individual – sosial bahkan terkadang juga mewujud dalam bentuk tekanan kultural. Keluarga juga memiliki banyak perwajahan, dia dapat dilihat sebagai struktur, dia juga dapat dilihat dari peran dan fungsi. Sebagaimana pula, keluarga dapat dilihat sebagai rasa kepemilikan dalam sebuah ruang dan waktu perjumpaan yang diikat dengan pertalian darah dan/atau rasa kasih sayang.

Berdasarkan hal tersebut, maka mata kuliah Komunikasi Keluarga hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Sarjana Ilmu Komunikasi, yakni memiliki kecakapan dalam mengidentifikasi isu atau permasalahan komunikasi strategis dan pemberdayaan masyarakat. Mata kuliah ini secara khusus berfokus pada bagaimana mengelola komunikasi keluarga, yang meliputi aspek interaksi, kecakapan berkomunikasi, cinta, pengasuhan dan dinamika komunikasi di dalam keluarga.

Mengapa hal tersebut penting adanya? Karena kami meyakini bahwa keluarga adalah landasan sekaligus pilar di masyarakat yang merupakan ‘sekolah kehidupan’ tempat kali pertama pribadi diperkenalkan dengan nilai-nilai sekaligus menjadi wahana dalam mempraktikkan moralitas kebajikan tersebut. Artinya, isu-isu komunikasi keluarga menjadi sangat relevan sebagai bagian dari kontribusi mewarnai sikap mental dan perilaku individu dalam memberadakan dirinya di masyarakat, industri, dunia usaha maupun kerja.

Oleh karenanya, Buku Ajar Komunikasi Keluarga ini hadir sebagai bagian dari komitmen keilmuan komunikasi yang mengabdikan diri bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia, khususnya melalui dinamika pertukaran pesan, interaksi dan pemaknaan diantara anggota keluarga. Harapannya tentu saja, para mahasiswa pembelajar studi komunikasi keluarga memiliki

pengetahuan dan pemahaman tentang konsep, persepektif teoretik dan metode penelitian tentang komunikasi keluarga. Selain itu, diharapkan mahasiswa sebagai pembelajar dapat mengidentifikasi dinamika komunikasi yang ada di dalam keluarga, termasuk mampu memberikan rekomendasi saintifik tentang pengelolaan komunikasi keluarga.

Sebagai sebuah rintisan, tentunya buku ajar ini ke depannya akan senantiasa dimutakhirkan baik dari segi isi maupun perwajahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Namun, sebagai sebuah ikhtiar, buku ini kiranya dapat memfasilitasi mahasiswa untuk memahami peta pembelajaran Komunikasi Keluarga.

Purwokerto, Oktober 2022

Penulis,

Wisnu Widjanarko

Agus Ganjar Runtiko

Dwi Pangastuti Marhaeni

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
PETA PEMBELAJARAN.....	ix
BAB 1 PENGANTAR KOMUNIKASI KELUARGA	1
A. Keluarga dan Komunikasi Keluarga	2
B. Ruang Lingkup Studi Komunikasi Keluarga.....	7
C. Manfaat Studi Komunikasi Keluarga	10
D. Ringkasan dan Evaluasi	12
E. Glosarium.....	13
BAB 2 PERSPEKTIF TEORI DALAM STUDI KOMUNIKASI	
KELUARGA.....	14
A. Teori Pola Komunikasi Keluarga.....	18
B. Teori Sistem Keluarga	22
C. Teori Keterikatan	24
D. Ringkasan dan Evaluasi	26
E. Glosarium.....	27
BAB 3 PENELITIAN KOMUNIKASI KELUARGA.....	29
A. Penelitian yang Melekat.....	32
B. Penelitian yang Berjarak	37
C. Ringkasan dan Evaluasi	39
D. Glosarium.....	40
BAB 4 PROSES DAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA...	41
A. Proses Interaksi dalam Keluarga	42
B. Pola Interaksi dalam Keluarga.....	47
C. Ringkasan dan Evaluasi	53
D. Glosarium.....	53
BAB 5 KECAKAPAN BERKOMUNIKASI DALAM KELUARGA..	54
A. Persepsi sebagai Landasan Komunikasi	55
B. Menyimak	58
C. Menyampaikan Isi Pikiran dan Perasaan	62

	D. Ringkasan dan Evaluasi	63
	E. Glosarium.....	64
BAB 6	CINTA.....	66
	A. Serba-serbi Konsepsi Cinta	68
	B. Komunikasi Cinta	72
	C. Ringkasan dan Evaluasi	74
	D. Glosarium.....	74
BAB 7	DISFUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA	76
	A. Faktor dan Bentuk Disfungsi Komunikasi.....	80
	B. Strategi Mereduksi Disfungsi Komunikasi.....	83
	C. Ringkasan dan Evaluasi	84
	D. Glosarium.....	85
BAB 8.	DINAMIKA KOMUNIKASI PRAPERKAWINAN	86
	A. Komunikasi Praperkawinan	87
	B. Bentuk Relasi Praperkawinan.....	89
	C. Kekerasan dalam Relasi Praperkawinan.....	92
	D. Ringkasan dan Evaluasi	94
	E. Glosarium.....	95
BAB 9	DINAMIKA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI....	96
	A. Komunikasi Pasangan Suami Istri.....	97
	B. Komunikasi <i>Long Distance Marriage</i>	101
	C. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	103
	D. Ringkasan dan Evaluasi	106
	E. Glosarium.....	107
BAB 10	DINAMIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK.....	108
	A. Komunikasi Ayah dan Anak	109
	B. Komunikasi Ibu dan Anak.....	110
	C. Komunikasi dan Pola Asuh	112
	D. Ringkasan dan Evaluasi	119
	E. Glosarium.....	120
	DAFTAR PUSTAKA.....	121
	PROFIL PENULIS.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rincian data jenis kekerasan dalam lingkup personal.....	105
Tabel 2.	Bentuk kekerasan dalam ranah personal.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Ilustrasi keluarga.....	3
Gambar 2.	Model Pola Komunikasi Keluarga.....	20
Gambar 3.	Ibu biasanya memiliki keterikatan batin dengan anaknya sehingga bisa mengetahui apabila anaknya dalam masalah.	25
Gambar 4.	Komunikasi merupakan bagian dari interaksi dalam keluarga.....	42
Gambar 5.	Konflik merupakan salah satu bagian dari interaksi dalam keluarga.....	45
Gambar 6.	Memasak bersama bisa menjadi pilihan untuk membangun <i>family time</i>	49
Gambar 7.	Makan malam keluarga di akhir pekan menjadi salah satu momen untuk membangun komunikasi antar anggota keluarga	50
Gambar 8.	Travelling dapat menjadi sarana untuk membangun komunikasi antar anggota keluarga.	52
Gambar 9.	Segitiga cinta Stenberg.....	69
Gambar 10.	Data statistik jenis kekerasan di Indonesia tahun 2021	93
Gambar 11.	Ketika mengajarkan anak untuk mengendarai sepeda, orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan kesabaran	112
Gambar 12.	Apabila anak memiliki bakat dalam bidang seni, orang tua sudah seharusnya memfasilitasinya.....	113

PETA PEMBELAJARAN

CPMK 1	Mahasiswa dapat menjelaskan tentang konsep, perspektif teoretik dan metode penelitian komunikasi keluarga;
CPMK 2	Mahasiswa dapat mengidentifikasi pola, proses, keintiman dan disfungsi komunikasi dalam keluarga
CPMK 3	Mahasiswa dapat menilai dinamika komunikasi pada anggota keluarga;

M-12 s/d M-14
Mampu menilai dinamika komunikasi pra perkawinan, pasangan suami-istri dan orangtua-anak.

M-10
Mampu mengidentifikasi peran cinta dalam komunikasi keluarga.

M-11
Mampu mengidentifikasi peran cinta dalam komunikasi keluarga.

M-6 s/d M-7
Mampu mengungkapkan proses dan pola interaksi dalam keluarga.

M-8 s/d M-9
Mampu menerapkan kecakapan berkomunikasi dalam keluarga.

M-2 s/d M-5
Mampu menjelaskan ragam teori dan metode penelitian dalam studi komunikasi keluarga.

M-1
Mampu menerangkan tentang konsep dan ruang lingkup kajian komunikasi keluarga.

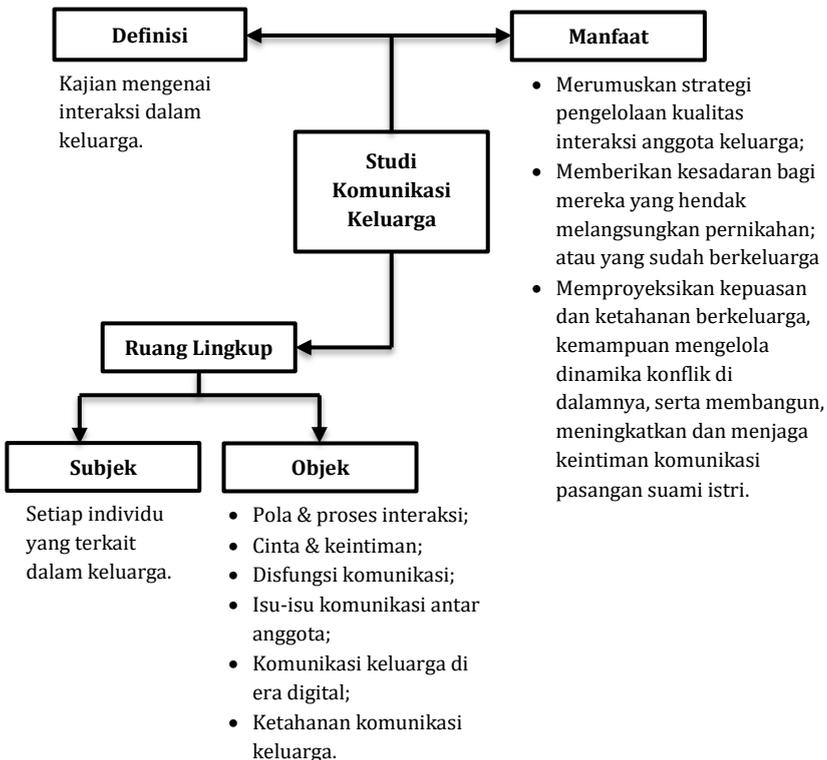
BAB 1

PENGANTAR KOMUNIKASI KELUARGA

Sub Capaian Pembelajaran:

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep keluarga dari perspektif komunikasi dan hakikat serta kemanfaatan studi komunikasi keluarga secara praktis maupun secara akademis.

Peta Konsep



Keluarga sebagai sebuah struktur sosial mendapatkan perhatian besar dalam disiplin keilmuan sosial humaniora. Keluarga adalah awal mula sebuah peradaban, yang memperkenalkan anggota keluarga tentang nilai-nilai kehidupan, tentang apa dan bagaimana seyogyanya berinteraksi termasuk menghayati dinamika kehidupan. Sebagai sebuah ikatan yang diakui dan dihormati oleh hukum, sosial, budaya dan agama, keluarga sesungguhnya tidak melulu dipahami sebagai sebuah kelembagaan yang di dalamnya terdapat struktur dan fungsi, melainkan juga dibaca sebagai sebuah proses yang dinamis pada setiap orang yang menisbatkan diri sebagai keluarga, termasuk di dalamnya memberi tafsiran atas keberadaan ikatan tersebut.

Melalui pendekatan komunikasi, keluarga sesungguhnya menjadi sebuah ruang dan waktu yang kaya akan perjumpaan ide, gagasan, sikap dan tingkah laku. Ada pesan yang saling dipertukarkan, terdapat perjumpaan antar anggota keluarga, termasuk saling membangun makna sebagai satu kelekatan dengan segala dinamika yang menyertai. Memahaminya menjadi sebuah cara untuk menyelami bagaimana setiap orang merasa menjadi bagian dari keluarga, dengan segala otentisitasnya.

A. Keluarga dan Komunikasi Keluarga

Membicarakan keluarga seolah seperti menarasikan tarikan nafas dan aliran darah dalam kehidupan manusia. Nyaris tidak ada kehidupan seseorang di muka bumi yang tak terkait dengan keluarga. Entah dalam lantunan rasa syukur atau isak tangis di relung hati. Keluarga bisa dituturkan dengan penuh cinta atau sebaliknya menggoreskan luka penuh trauma. Keluarga dapat menjadi sumber dan kekuatan kehidupan, sebagaimana dia bisa dijadikan alasan pembenar sebuah keterpurukan. Tidak hanya itu, keluarga juga bisa dibaca dalam perspektif kebijakan publik, termasuk menjadi sebuah ruang kontestasi gagasan, pemikiran bahkan ideologi. Termasuk, keluarga juga bisa dihadirkan sebagai faktor penentu dalam mewujudkan apa yang kerap disebut dengan kesejahteraan dan kualitas kehidupan manusia. Melalui keluarga, kualitas hidup manusia ditorehkan, dikisahkan dan dijalankan dengan segenap otentisitasnya.



Gambar 1.
Ilustrasi keluarga.
Sumber: Vidal Balielo Jr (www.pexels.com)

Namun, sebelum kita jauh beranjak untuk mempertanyakan kebenaran narasi keluarga sebagaimana tersebut di atas, pertanyaan sederhana sesungguhnya harus dimulai dari satu titik, apakah yang kita pahami tentang keluarga? Ada baiknya kita memulai dari gagasan dari Strong, DeVault & Cohen (2008) bahwa para pembelajar tentang studi keluarga selalu diawali dengan kecenderungan telah memiliki pandangan tersendiri tentang keluarga sebagai konsekuensi dari pengalamannya sebagai bagian dari keluarga. Padahal, keluarga sesungguhnya sesuatu hal yang bersifat dinamis, beragam, dipengaruhi oleh lembaga sosial dan pengaruh di luar diri, saling berdampak pada kesejahteraan sosial serta proses pemaknaannya akan sangat terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kita juga bisa melihat dari pandangan Schwartz & Scott (1994) yang membacanya sebagai suatu ikatan sosial yang relatif kokoh di masyarakat yang mengikatkan satu sama lain melalui pertalian darah, perkawinan termasuk adopsi yang bersedia untuk tinggal bersama dan menyediakan dukungan finansial serta emosional seraya menegaskan keterikatan tersebut melalui rasa cinta, menghargai, komitmen dan tanggungjawab atas satu sama lain di dalam ikatan tersebut. Termasuk juga Knox & Schacht (2010) yang memberikan tawaran pemahaman, bahwa keluarga sebagai sistem

kekerabatan di mana setiap mereka yang terkait tinggal bersama dan merupakan institusi sosial dasar di dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam fungsi prokreasi dan sosialisasi serta menjadi fundamental dalam kehidupan sosial.

Intepretasi yang beragam tentang keluarga sesungguhnya adalah keniscayaan, mengingat konteks sosial budaya dan dinamika psikologis dari yang menjalaninya secara otentik pun berbeda-beda. Cara pandang ini sesungguhnya mengingatkan kita dengan Turner & West (2018) bahwa keluarga sejatinya akan selalu melibatkan kedekatan pribadi-pribadi yang mendefinisikan dirinya melalui upaya membentuk dan menjaga satu sama lain melalui interaksi di dalamnya, ada dimensi kesukarelaan di samping kewajiban, termasuk dengan memberi batasan atas apa-apa yang disebutnya sebagai di dalam atau di luar ikatan tersebut baik yang simbolis maupun terartikulasikan.

Serta yang tidak kalah pentingnya, bahwa ikatan sebagai keluarga selalu berkembang dan dari waktu ke waktu yang memberikan kita arti tentang kebersamaan selama ini di dalamnya, apa yang dijalani sekarang dan cerita yang hendak dibangun di masa depan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Munro & Munro (2003) yang mengatakan nyaris sulit mencari tafsir tunggal tentang keluarga mengingat setiap orang termasuk peneliti akan mendefinisikan sejauh mana terminologi tentang keluarga tersebut digunakan, ditujukan dan apa yang menjadi perspektifnya, seperti fokus bentuk ataukah pada prosesnya.

Meskipun demikian, penulis melihat ada satu hal yang cenderung identik terkait dengan keluarga, yakni adanya perasaan keterikatan di antara mereka yang mendefinisikan sebagai sebuah keluarga. Mengapa pasangan suami istri berusaha menjaga kesetiaan meskipun masing-masing dari mereka jauh dari sempurna? Mengapa orangtua ikut merasa bangga ketika anak-anak mereka meraih prestasi tertentu? Mengapa seorang anak merasa dirinya adalah orang lain ketika mengetahui bahwa dia diadopsi, padahal sebelumnya dia merasa bagian dari keluarga?

Mengapa anak menjadi marah tapi sekaligus merasa bersalah ketika mengetahui orang tuanya hendak berpisah? Mengapa restu

dari orangtua bagi seorang anak menjadi penting adanya ketika dia hendak memasuki jenjang perkawinan?

Kesemuanya adalah rasa keterikatan, yang hadir melalui beragam cara, mulai dari adanya pertalian darah, ikatan hukum perkawinan hingga adanya kepentingan bersama. Tidak melulu dalam romansa cinta yang melekat atau rasa tanggung jawab di dalamnya. Berada dalam ikatan keluarga senyatanya pun tampak dalam konflik dan ketegangan yang terjadi di dalamnya. Interaksi pasangan suami istri, relasi orangtua dengan anak, hubungan antara anak hingga dinamika kekerabatan, menjadi sesuatu yang meniscaya dalam konteks keterikatan sebagai keluarga.

Semuanya diartikulasikan melalui kerangka narasi, memori hingga fantasi yang diproduksi dan/atau direproduksi oleh orang-orang yang menyatakan diri sebagai bagian dari keluarga, sebagai yang mewujud dalam bentuk perhatian, tanggungjawab, afeksi. Selalu ada makna yang terbangun, yang tidak hanya ada di dalam benak, melainkan juga diartikulasikan dalam ucapan dan perbuatan. Ketika anggota keluarga berupaya mentransformasikannya dalam sebuah pesan tertentu untuk dimengerti dan dipahami, pada titik itulah komunikasi memiliki peran yang naif bila dikesampingkan begitu saja.

Begitupula, ketika membaca keluarga dalam cara pandang akan adanya satu ikatan dan kepemilikan rasa, maka menghayatinya dalam dimensi ilmu komunikasi menjadi sebuah cara cerdas dalam menghayatinya sebagai wadah sekaligus proses. Vangelisty (2004) menjelaskan, ketika keluarga tercipta melalui suatu proses interaksi sosial, maka memahami komunikasi keluarga menjadi sangat esensial dalam memahami pribadi-pribadi di dalam keluarga dan hubungan yang terbentuk di dalamnya.

Lebih lanjut ditegaskannya, komunikasi keluarga menjadi strategis sebagai sebuah studi yang perlu dielaborasi mengingat komunikasi keluarga bisa dikatakan menjadi pengalaman pertama manusia belajar berinteraksi, sarana untuk mewujudkan, mengelola bahkan mengakhiri kebersamaan, termasuk merefleksikan kualitas hubungan antarpersona pada masing-masing anggota keluarga.

Hal ini sesungguhnya sejalan dengan pemikiran Segrin & Flora (2005) di mana keluarga tidak saja dibaca berdasarkan bentuk atau fungsi, melainkan juga sebagai interaksi, yakni sebagai kesatuan dari individu-individu yang saling berinteraksi serta memiliki perasaan subjektif tertentu. Masing-masing pendekatan ini tentu saja tidak meniadakan atas pendekatan lain, melainkan akan memudahkan kita untuk meletakkan titik berdiri dan sudut pandang kita dalam memahami dinamika keluarga. Tidak hanya itu, Galvin, Braithwaite & Bylund (2016) secara tegas melihat keluarga sejatinya sebagai sebuah tindak komunikasi. Ketiganya mengungkapkan, bahwa sebagai sebuah sistem, keluarga dibangun, diterjemahkan sekaligus dikelola melalui suatu pola komunikasi yang berjalan secara berkelanjutan.

Kebersisian dan keaburan ilmu pengetahuan komunikasi dengan keluarga senyatanya tertampakkan melalui hakikat dari komunikasi itu sendiri yang memberi tiga dimensi pemahaman, yakni *tindakan satu arah*, *interaksi* dan *transaksi* sebagai opsi dalam memaknai perilaku komunikasi (Mulyana, 2009). Pemahaman *tindakan satu arah* berorientasi pada penyampaian pesan yang efektif, bersifat mekanistik instrumental dalam melihat pelaku, pesan dan saluran yang terlibat. Pemahaman *interaksi* berorientasi pada upaya saling mempengaruhi dengan memperhatikan adanya umpan balik dalam bingkai proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian.

Sedangkan pemahaman *transaksi* berorientasi pada upaya kesalingan dalam membentuk makna bersama dari setiap unsur yang terlibat, bersifat intersubjektif dan tidak mengenal awal dan akhir yang definitif. Meski berbeda antar tiap pemahaman, namun dalam peristiwa komunikasi setidaknya-tidaknya memiliki keserupaan yakni adanya manusia sebagai subjek dan/atau objek, terdapat pesan dan medium serta implikasi yang terjadi.

Berdasarkan gambaran di atas, sesungguhnya ada titik persinggungan antara kajian keluarga dan komunikasi, yakni pada dimensi interaksi dan transaksi. Keluarga sejatinya hadir melalui dinamika interaksi diantara mereka yang mengikatkan diri dalam satu ikatan tertentu. Interaksi yang berlangsung sesungguhnya

merefleksikan keberbagian perasaan dan sokongan yang melekatkan dan mengokohkan ikatan yang ada. Keluarga adalah sebuah proses atau 'menjadi' yang tidak pernah mengenal akhir. Menjadi keluarga adalah tidak berhenti dengan dicatatkannya dalam sebuah dokumen. Menjadi keluarga juga tidak selesai melalui penandaan dan pemeranan yang secara sosial diharapkan pada sosok-sosok bernama suami, istri, ibu, ayah, anak dan nama-nama kekerabatan lainnya.

Menjadi keluarga adalah sebuah perjumpaan keintiman yang saling membutuhkan serta keberbagian ruang dan waktu yang berkelanjutan. Berangkat dari hal tersebut, maka komunikasi keluarga dalam buku ini didefinisikan sebagai:

“Proses berkeluarga melalui interaksi yang dilandasi oleh keberbagian makna pada individu-individu yang berada di dalamnya”

Proses berkeluarga adalah bagaimana keluarga dimaknai sebagai sebagai rangkaian proses mental dan perilaku yang dinamis serta terikat konteks dalam menuju apa yang dikehendaki oleh keluarga secara otentik. Interaksi adalah hubungan yang terkait dan saling mempengaruhi. Keberbagian makna adalah bahwa meletakkan setiap informasi yang dipertukarkan adalah penting bagi masing-masing sekaligus berdampak pada kepentingan bersama. Sedangkan individu-individu yang berada di dalamnya adalah mereka yang terikat oleh pertalian darah, perkawinan dan atau siapa pun yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari keluarga.

B. Ruang Lingkup Studi Komunikasi Keluarga

Setelah kita berhasil mendefinisikan tentang komunikasi keluarga, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara memahami komunikasi keluarga itu sendiri? Untuk menjawab hal tersebut, maka kita harus menentukan subjek dan objek sebagai ruang lingkup kajiannya, sehingga akan lebih menghasilkan telaahan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara

saintifik. Ada pun subjek dalam studi komunikasi keluarga adalah individu-individu yang terkait dalam keluarga baik atas hubungan perkawinan maupun pertalian darah baik langsung maupun tidak langsung. Sedangkan objek dalam studi komunikasi keluarga meliputi pola dan proses interaksi, cinta dan keintiman, disfungsi komunikasi, isu-isu komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi keluarga di era digital serta ketahanan komunikasi keluarga.

Keberagaman makna di dalam keluarga sesungguhnya dapat terlihat dari pola interaksi yang berlangsung. Norma apakah yang ditetapkan, rutinitas dan ritual yang senantiasa dilakukan serta berbagi cerita dan rahasia adalah indikator tentang mekanisme interaksi yang ada. Tidak hanya itu, pemeranan dan kebermaknaan juga tercermin di dalam bagaimana keluarga mengelola dan berbagi kewenangan, berproses dalam mengambil keputusan, serta memaknai konflik sebagai realitas yang tidak dapat terhindarkan di dalam keluarga. Cinta dan keintiman menjadi landasan, awalan sekaligus sesuatu yang berkelanjutan di dalam keluarga.

Konseptualisasi cinta dalam ragam konteks, meletakkan cinta sebagai prasyarat mutlak dalam proses menjadi keluarga, dari sebelum hingga kemudian sebagai keluarga. Begitu pula relasi romantik yang menghadirkan ketertarikan fisik dan psikis sebagai daya dorong dan penjaga keintiman seraya memfasilitasi ketersingkapan diri masing-masing pihak dalam menginisiasi dan merawat komitmen sebagai pasangan. Cinta dan relasi romantik hanya terjadi ketika terjadi interaksi dua orang yang berbagi dalam ide, gagasan dan tindakan yang mengokohkan satu sama lain dalam kesepakatan dan ikatan bersama.

Memilih pasangan hidup juga merupakan isu penting dalam studi komunikasi keluarga. Terdapat aspek-aspek sosial dan budaya terkait dengan hal tersebut, dan dalam konteks budaya tertentu, terkadang peranan di luar calon pasanganlah yang justru mendominasi penentuan. Atau, terdapat pula konteks budaya yang memberikan kemandirian penuh bagi calon pasangan untuk mengambil keputusan. Kedua pandangan ini membutuhkan kapasitas berkomunikasi yang tepat sehingga tidak terjadi apa yang dianggap sebagai perkawinan untuk suatu alasan yang keliru.

Secara tradisional, keluarga tidak hanya dibangun oleh dasar perkawinan melainkan juga oleh pertalian darah. Dalam konteks ini, ketika perkawinan telah menghasilkan keturunan, maka pasangan suami istri di waktu yang sama juga berperan sebagai orangtua bagi anaknya. Pada momen inilah, komunikasi antara orangtua dengan anak memiliki makna penting, kaitannya dengan sosialisasi atas nilai-nilai kebajikan yang diharapkan oleh lingkungannya. Tidak hanya itu, di saat yang sama juga terjadi relasi supportif pada sesama anak yang sekaligus juga berlaku relasi kompetitif diantara mereka.

Selain itu, keunikan dari sebuah keluarga adalah meskipun dibangun dari kehendak untuk menuju kualitas yang diidamkan, dia tidak dapat pula menghindarkan diri dari adanya tekanan dan krisis, mulai dari yang periferal hingga yang substansial hingga berpotensi mengantarkan pada krisis. Permasalahan ekonomi, diujinya kesetiaan pasangan untuk berkomitmen, perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan sesungguhnya hal-hal yang dapat meningkatkan rasa ketidaknyamanan dalam keluarga, di mana hal tersebut tentunya membutuhkan pengelolaan yang bersifat intersubjektif dari anggota keluarga yang terkait.

Pula, meski tidak diharapkan, terkadang dalam keluarga juga berpotensi adanya kekerasan dan penyimpangan yang justru dilakukan oleh mereka yang seharusnya memberikan rasa aman dan perlindungan. Padahal, dampak kekerasan fisik maupun psikis serta penyimpangan perilaku yang terjadi pada keluarga, memiliki implikasi yang tidak sederhana bahkan cenderung laten dan berkepanjangan, ketika tidak ada kesadaran untuk memutus rantai kekerasan tersebut.

Pada konteks perkawinan menjadi sebuah kesepakatan, kehendak dan kemauan sendiri masing-masing pasangan, rasanya sulit membayangkan sebuah perkawinan diniatkan untuk berakhir, melainkan ketika maut yang memisahkan. Namun, dinamika dan realitas perkawinan yang pelik dan rumit, terkadang membuat pasangan suami istri merasa lelah. Konflik tidak lagi sebagai sebuah ruang dialektik, melainkan menjadi tekanan yang memicu krisis dalam perkawinan itu sendiri. Walhasil, kekerasan antara pasangan suami istri atau bahkan orangtua terhadap anak terjadi sebagai akibat kegagalan mengelola tekanan yang ada.

Tidak hanya itu, ketidakmampuan dalam menyikapi berdampak pada potensi penyimpangan, seperti perselingkuhan atau pengabaian tanggung jawab. Pada akhirnya, ketika sebuah hubungan tidak lagi dapat dipertahankan, boleh jadi perceraian adalah sebuah opsi yang tidak dapat dikesampingkan. Hal tersebut terjadi karena terdapat faktor makro dan mikro yang mengakselerasi proses tersebut terjadi. Dalam konteks tersebut, maka ada konsekuensi sosial dan psikis yang tidak dapat dihindari terjadi pasangan dan anak. Namun demikian, perceraian bukanlah akhir dari segalanya, karena menjadi peluang tersendiri untuk menata kehidupan dalam kesendirian termasuk memulai kembali hubungan yang baru.

Selain itu, hal unik dari perkawinan dan keluarga adalah ditemukannya realitas pasangan dan keluarga yang lahir dari proses yang unik, seperti beda agama, beda etnis, beda kebangsaan hingga *remarriage* sehingga pasangan dan anak mengalami situasi berada dalam keluarga baru. Hal ini tentunya membutuhkan tantangan tersendiri dalam proses berkomunikasi. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana memahami situasi kekinian-teknologi informasi, media, konteks sosial politik dan budaya—yang mewarnai dinamika perkawinan.

C. Manfaat Studi Komunikasi Keluarga

Seringkali keengganan atau kesukaran seseorang dalam mendalami suatu kajian tertentu, dikarenakan belum dirasakannya manfaat yang dipetik dari apa yang hendak dipelajarinya, termasuk dalam hal ini adalah dengan studi komunikasi keluarga. Tantangan terbesar untuk melihat manfaat dari studi ini, karena kerap kali aspek komunikasi dan keluarga seolah menjadi sebuah keterberian, sesuatu yang alamiah dan tidak perlu dipelajari mengingat kita semua terlahir dari sebuah keluarga dan boleh jadi tidak pernah tidak berkomunikasi.

Namun demikian, meskipun keluarga secara dimensi sosial, budaya, hukum maupun agama mendapat kedudukan yang terhormat, tidak dapat dipungkiri banyak hal yang terjadi pada keluarga dan berdampak besar pada disfungsi dan merosotnya

kualitas kehidupan para anggotanya. Sebut saja, mengapa terjadi konflik pasangan hingga perceraian, ketika perkawinan yang dijalani bukanlah sebuah paksaan? Mengapa terjadi pembiaran bahkan kekerasan pada anak yang dilakukan orangtua padahal mereka adalah buah cinta? Mengapa orangtua merasa anak-anaknya menjadi pembangkang ketika di saat yang sama sang anak merasa orangtuanya cenderung menjadi pengekan?

Komunikasi keluarga tidaklah terdoda menjadi sebuah kajian glorifikasi yang membuat sosok dalam keluarga adalah pribadi-pribadi sempurna. Tidak! Kesempurnaan seorang suami justru terletak dalam ketidaksempurnaannya, yang digenapkan oleh sang istri dan begitupula sebaliknya. Orangtua yang hebat bukanlah yang selalu memenuhi kebutuhan anak-anaknya, melainkan orangtua yang mau memberikan ruang dan waktu untuk mendengar cara pandang anak-anaknya meskipun sesungguhnya memiliki otoritas untuk mengambil keputusan. Alih-alih menjadikan piala, medali dan piagam semata penanda kegemilangan anak, sesungguhnya pada kemampuan membawa diri dalam berinteraksi dengan pilihan diksi yang tepat dan sesuai pada konteks dan budaya, adalah sebuah modal besar untuk menjadi pribadi yang bermakna di masyarakat.

Studi ini dirancang untuk mengetahui dinamika interaksi dengan meletakkan keberbagian makna bersama para anggotanya sebagai proses berkeluarga. Keunikan peran anggota keluarga yang multiperan seiring waktu–seseorang adalah orangtua bagi anaknya, ketika di saat yang sama adalah anak dari orangtuanya sekaligus suami/istri bagi pasangannya–membutuhkan kemampuan tersendiri dalam mengelola pesan yang menghadirkan kediriannya secara tepat dan proporsional saat berinteraksi pada peran yang sedang dimainkan.

Manfaat mempelajari komunikasi keluarga adalah memberikan kemampuan pada pembelajarnya dalam merumuskan strategi pengelolaan kualitas interaksi anggota-anggota keluarga melalui disiplin komunikasi. Hal ini menjadi titik berat luaran pembelajaran, mengingat mutu interaksi di dalam keluarga akan sangat menentukan, tidak hanya pada kebahagiaan dan ketahanan keluarga itu sendiri, melainkan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing anggota keluarga.

Bagaimana strategi dalam pengelolaan kualitas interaksi dapat dicapai? Tentunya melalui pisau analisis yang tajam berbasis perspektif, teori dan data di lapangan serta dengan dukungan metodologi yang tepat dan sah. Studi ini tidak berupaya melakukan glorifikasi perkawinan atau keluarga. Kajian ini berupaya untuk menghadirkan kesadaran bagi mereka yang hendak melangsungkan perkawinan atau yang sudah terikat dalam keluarga, termasuk yang memilih untuk berpisah setelah menikah dan atau mengambil keputusan untuk berkeluarga kembali, bahwa komunikasi merupakan sebuah keniscayaan dalam proses berinteraksi dengan anggota-anggota keluarga.

Tidak ada makna bersama yang dapat terbangun dalam perkawinan atau keluarga, melainkan dilandasi oleh interaksi yang positif, konstruktif sekaligus apresiatif. Sebagaimana sebuah kenaiifan untuk mewujudkan interaksi yang sebagaimana diharapkan, ketika tidak ada pesan yang tersampaikan dalam bingkai memahami siapa pengirim dan penerimanya. Strategi pengelolaan interaksi yang berkualitas pada keluarga tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Dengan demikian, studi ini juga dapat memampukan pembelajarnya untuk memproyeksikan kepuasan dan ketahanan berkeluarga, kemampuan mengelola dinamika konflik di dalamnya, termasuk dalam membangun, meningkatkan dan menjaga keintiman komunikasi pasangan suami istri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam perkawinan.

D. Ringkasan dan Evaluasi

Berkeluarga merupakan sebuah penjelajahan semesta berkehidupan dalam ruang lingkup yang boleh jadi tampak kecil adanya. Komunikasi merupakan instrumen yang meniscayakan bahwa alih-alih membaca keluarga sebagai sebuah institusi, maka keluarga sejatinya diterjemahkan sebagai sebuah proses dalam ruang interaksi yang dilandasi oleh kehendak untuk merangkai makna pada setiap yang ada di dalamnya. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap yang berada di dalam—suami, istri, orangtua, anak—satu sama lain saling memainkan peran yang dalam perjumpaannya berpotensi iritatif tetapi juga sama potensialnya untuk konstruktif.

Memahami hal tersebut akan memberi kemanfaatan tersendiri, berupa proyeksi kualitas berkeluarga berdasarkan dinamika interaksi anggotanya. Studi ini tidak berusaha untuk melakukan glorifikasi akan keberadaan keluarga, melainkan membangun pengetahuan, pemahaman dan kesadaran yang dilandasi secara saintifik tentang menghargai keberagaman pandangan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga sejauh semua pihak tetap merasa menjadi bagian dari keluarga itu sendiri.

Evaluasi :

1. Jelaskan tentang konsep komunikasi keluarga yang menjadi tema dalam perkuliahan ini.
2. Jelaskan manfaat studi komunikasi keluarga secara teoretis maupun praksis!

E. Glosarium

- Glorifikasi : Bersikap melebih-lebihkan sesuatu.
- Otentisitas : Keaslian.
- Otoritas : Kekuasaan atau wewenang.
- Remarriage* : Menikah kembali setelah bercerai atau ketika pasangan telah meninggal dunia.

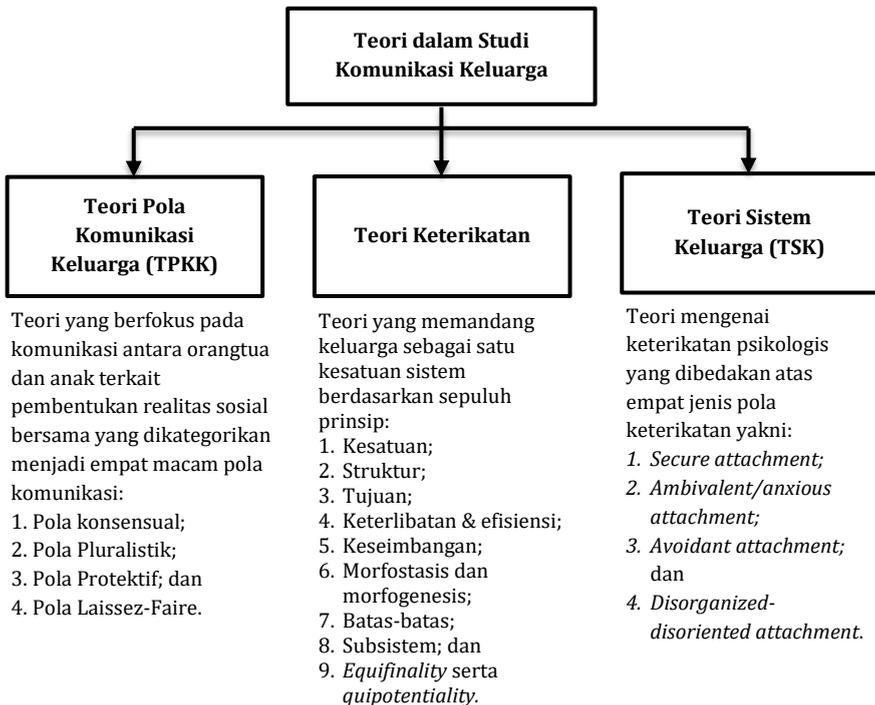
BAB 2

PERSPEKTIF TEORI DALAM STUDI KOMUNIKASI KELUARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep komunikasi keluarga dari perspektif teoretis.

Peta Konsep



Topik mengenai keluarga bermunculan saat kita berbicara dengan orang lain, menonton berita televisi, atau membaca media sosial. Hal ini hanya berarti satu hal, bahwa topik keluarga merupakan bahan kajian yang tidak terpancang waktu dan media. Saat membahas tentang topik keluarga ada hal-hal yang selanjutnya disadari, bahwasanya pemaknaan terhadap keluarga, harapan terhadap institusi keluarga, dan standar cara orang berkomunikasi dalam keluargamerupakan sesuatu yang kompleks, mudah berubah, dan sering diperdebatkan. Pada pusaran kompleksitas dan dinamika kajian keluarga inilah peran sentral komunikasi selalu dipelajari.

Tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk menyediakan referensi teoritis bagi kalangan akademisi yang hendak mengkaji peran sentral komunikasi dalam kehidupan anggota keluarga. Teori memang terlihat abstrak, namun eksplorasi yang memadai dapat memenuhi syarat sebagai piranti yang cukup praktis dan berguna dalam memahami serta mengatasi tantangan kontemporer terhadap keluarga. Sebuah tinjauan eksploratif dari perspektif teoritis dalam keseluruhan spektrum komunikasi keluarga dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian akademis, setidaknya berhubungan dengan tiga hal, pertama, manfaat yang berhubungan terhadap upaya menguji teori. Kecenderungan manfaat uji teori ini biasanya dilakukan dalam penelitian berparadigma positivis yang bersifat nomotetis. Kedua, manfaat yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai aspek teoritis yang memandu sebuah penelitian.

Akademisi yang menggunakan manfaat kedua tinjauan perspektif teoritis biasanya menggunakan penelitian dengan paradigma konstruktivis atau kritis. Sifat ideografis dalam pendekatan penelitian-penelitian tersebut, menuntut adanya upaya mengungkap realitas. Upaya pengungkapan realitas tentunya memerlukan sebuah panduan teoritis yang relevan dan lengkap. Ketiga, manfaat yang berhubungan terhadap upaya menghasilkan deskripsi mendalam dengan implikasi teoritis. Tinjauan yang runtut terhadap berbagai literatur terdahulu, serta penjelasan teori-teori yang digunakannya, dapat menjadi deskripsi tebal (*thick description*) dengan implikasi teoritis memadai.

Meneliti keluarga pada dasarnya adalah sebuah upaya memahami sebuah entitas yang terlihat sederhana dan terbingkai dalam kehidupan keseharian manusia, namun membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian. Penelitian-penelitian yang berorientasi keluarga, memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pemahaman tentang hubungan dan proses perkawinan, serta keluarga yang fungsional dan disfungsional. Selanjutnya, kondisi keluarga tersebut akan mempengaruhi penyesuaian anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Peneliti yang hendak menggali fenomena-fenomena keluarga harus cermat memilih sumber data yang memiliki makna dalam menjawab tujuan penelitiannya. Peneliti tersebut hendaknya juga harus berhati-hati agar tidak 'merusak' entitas keluarga tersebut karena adanya 'gangguan' kehadiran orang lain dalam kehidupan mereka.

Tema komunikasi dalam penelitian keluarga membutuhkan usaha yang lebih keras dari para peneliti, yakni dalam 'upaya pemurnian' hasil penelitian dari aspek pengetahuan lain. Peneliti juga harus berupaya untuk memisahkan komunikasi keluarga dengan subbagian studi komunikasi lainnya; misalnya dengan komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok. Semua kesulitan dan tantangan penelitian komunikasi keluarga akan menjadi catatan kaki yang melengkapi hasil penelitian. Hal utama dari hasil penelitian tersebut adalah keberhasilan peneliti untuk satu langkah lebih dekat memahami pola kerja komunikasi dalam keluarga, dan pada gilirannya mengejawantahkan keberhasilannya dalam kehidupan keseharian.

Pada dasarnya terdapat dua hubungan besar yang menjadi fokus utama kajian keluarga; yakni *couple relationship* (hubungan pasangan) dan *family relationships* (hubungan keluarga). Hubungan pasangan pada perkembangannya menghadirkan komunikasi pernikahan sebagai kajian komunikasi yang didasari oleh relasi romantik. Hubungan keluarga pada perkembangannya menghasilkan komunikasi keluarga yang banyak mendiskusikan mengenai hubungan-hubungan individu dalam sistem organisasi kekeluargaan. Kajian komunikasi pernikahan relatif lebih memiliki batas-batas yang jelas dibandingkan dengan kajian komunikasi keluarga. Batas-batas

kajian komunikasi pernikahan adalah adanya ikatan antara dua individu yang disahkan secara hukum, agama, atau adat istiadat. Sebaliknya komunikasi keluarga memiliki batas-batas yang lebih cair, tergantung pada pendefinisian keluarga itu sendiri.

Pendefinisian keluarga dapat bermacam-macam tergantung pada hukum, agama, dan budaya yang melingkupinya. Misalnya saja definisi dari Bell (dalam Suleeman 2004) yang menjelaskan bahwa keluarga dibagi menjadi tiga jenis, yakni kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat jauh (*discretionary kin*) dan orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*). Definisi keluarga juga dapat melibatkan beberapa hal berikut;

- 1) “Terdiri dari dua orang atau lebih” sebagai definisi keluarga sebagai kelompok sosial;
- 2) “Hidup bersama” merupakan definisi keluarga sebagai rumah tangga;
- 3) “Disatukan oleh pernikahan” merupakan definisi keluarga sebagai entitas hukum; dan
- 4) “Disatukan dengan pertalian darah atau adopsi” yang merupakan definisi keluarga sebagai kelompok kekerabatan (Newman dan Grauerholz, 2002).

Keanekaragaman definisi keluarga, pada gilirannya, membentuk definisi komunikasi keluarga yang berbeda-beda juga. Secara mendasar Art Bochner (dalam Turner dan West 2018) menyebut bahwa “komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai aktivitas yang membentuk nilai dan berpusat pada makna, serta merupakan medium belajar dan mengajar tentang hidup dan hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.” Definisi tersebut dapat dikatakan cukup luas dan mengundang berbagai perspektif makna. Selanjutnya, Yerby et al. (dalam Infante et al., 1997) menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi keluarga.

Pertama, non-volitional atau keterpaksaan. Manusia dapat memilih teman yang diinginkan, namun tidak demikian dengan keluarga tempatnya dilahirkan. Saat manusia dilahirkan dalam keluarga sejarahnya, rangkaian hubungan, dan jaringan kerabat sudah terbentuk. Komunikasi keluarga memiliki karakteristik yang

membedakannya dengan komunikasi lainnya karena komunikasi keluarga bukanlah sesuatu yang dapat dipilih. Seorang individu bisa saja memilih teman atau pasangan kekasihnya, tapi tidak untuk keluarga. Komitmen dan keintiman memiliki porsi yang besar yang dibagi dalam interaksi keluarga, sebab pengembangan konsep diri dari seseorang terbentuk melalui interaksi dengan sesama anggota keluarga.

Kedua, komitmen dan keintiman. Tingkat komitmen dan keintiman yang lebih tinggi dimiliki bersama oleh anggota keluarga. Anggota keluarga saling bertemu dalam situasi apa pun. Agar keluarga tetap utuh, partisipasi aktif dan komitmen diperlukan, bahkan pada tingkat minimal.

Ketiga, pengembangan konsep diri. Konsep diri kita terbentuk melalui interaksi dengan anggota keluarga. Interaksi ini mungkin merupakan sumber informasi yang paling kuat dalam pengembangan konsep diri.

Keempat, pengaruh sepanjang hayat. Pengaruh keluarga seseorang bertahan seumur hidup, dan pengaruh keluarga ini diturunkan dari generasi ke generasi. Pengaruh tersebut tetap ada meskipun lembaga keluarga berfungsi atau tidak berfungsi.

Kelima, ketegangan dialektis. Seluruh dimensi-dimensi relasi seperti polaritas, paradoks, kontradiksi, dan tuntutan bersaing beroperasi dalam keluarga ketika setiap anggotanya berinteraksi satu sama lain. Keenam, interaksi yang kompleks. Seperangkat aturan yang kompleks di dalam keluarga yang hanya kerap sering dipahami hanya oleh anggota keluarga.

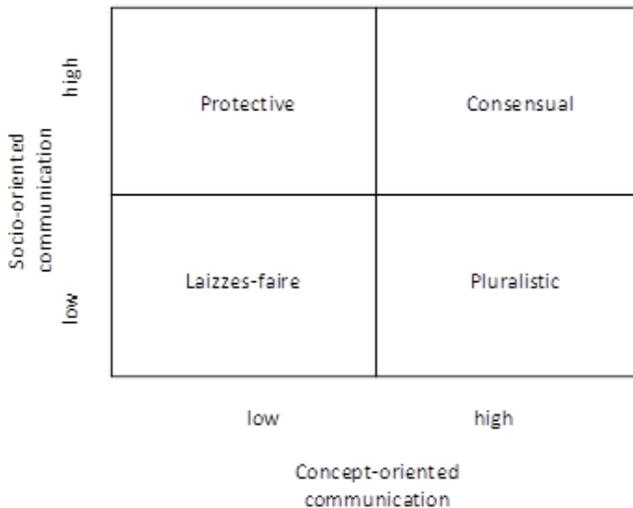
A. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Koerner *et al.* (2017) berkata bahwa Teori Pola Komunikasi Keluarga (TPKK), merupakan sebuah *general theory* atau teori utama yang berfokus pada komunikasi orangtua- anak dalam kaitannya dengan pembentukan realitas sosial Bersama (*shared social reality*). Dengan demikian, kiranya teori ini dapat disebut dalam setiap pemetaan teori komunikasi keluarga. Penelitian pertama kali yang secara khusus mengkaji komunikasi keluarga sebagai sebuah

kegiatan berpola adalah Chaffee *et al.* (1971). Penelitian tersebut berusaha mengembangkan seperangkat pertanyaan sebagai instrumen ukur pola komunikasi keluarga. Instrumen ini berasumsi bahwa pola komunikasi berkembang dari pengalaman berinteraksi, bukan dari karakteristik kepribadian.

Model awal TPKK menggambarkan kecenderungan keluarga dalam mengembangkan cara-cara berkomunikasi yang cukup stabil dan dapat diprediksi oleh masing-masing anggota keluarga (Chaffee dan McLeod 1972, McLeod dan Chaffee 1973). Alih-alih berusaha menjelaskan komunikasi keluarga sebagai tujuan akhir teori, model awal ini justru menjelaskan bagaimana keluarga menciptakan dan berbagi realitas sosial. Isu yang diangkat secara khusus dalam riset ini adalah penjelasan mengenai sosialisasi yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dalam konteks pemrosesan informasi yang berasal dari luar keluarga, khususnya informasi dari media massa. Schrodt, *et al.* (dalam Koerner *et al.* 2017) menyebut model awal TPKK sebagai “teori generasi pertama.” Fokus utamanya adalah pada asosiasi dan gabungan unik antara orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian serta berbagai bentuk pemrosesan informasi, perilaku, dan hasil psikososial. Chaffee dan McLeod (1972) mengatakan bahwa proses yang digunakan keluarga untuk berbagi realitas sosial selanjutnya memengaruhi perilaku komunikasi dan praktik keluarga.

Wawasan ini kemudian digunakan untuk membangun pengukuran perilaku dari strategi yang mendasari pemrosesan informasi. Instrumen yang dikembangkan diberi nama Instrumen Pola Komunikasi Keluarga, yang banyak digunakan dalam penelitian efek media. Berdasarkan hasil ukur instrumen, konsep keluarga dikategorisasi menjadi empat aspek sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2.
Model Pola Komunikasi Keluarga
(Sumber: Koerner *et.al*, 2017)

Terdapat dua dimensi yang dijadikan sebagai patokan kategorisasi keluarga, yakni dimensi orientasi-sosial dan dimensi orientasi-konsep. Beberapa dekade kemudian, kedua dimensi tersebut diubah melalui rangkaian penelitian yang dilakukan oleh Ritchie dan Fitzpatrick (1990). Dimensi orientasi-sosial diubah menjadi orientasi-kesesuaian, sedang dimensi orientasi-konsep diubah menjadi dimensi orientasi- percakapan. Perubahan tersebut sekaligus menandai era TPKK “generasi kedua”. TPKK “generasi kedua” tetap membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat, namun memiliki penekanan yang berbeda Koerner dan Fitzpatrick (dalam Vangelisti 2004). TPKK lebih memberikan penekanan dan fokus pada interaksi keluarga itu sendiri alih-alih orientasi terpaan media. Pola komunikasi keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama adalah konsensual. Pola ini terdapat dalam keluarga yang memberi penekanan pada orientasi percakapan dan orientasi kecocokan. Orang tua dalam keluarga ini mendengarkan anaknya sekaligus memberikan pengertian perihal ketegasan yang harus orangtua berikan agar anak memahami alasan orangtua bersikap seperti itu. Penjelasan mengenai Pola Keluarga Konsensual ini

memiliki perbedaan dengan TPKK “generasi pertama” yang lebih menyoal kecenderungan orang tua untuk memberi kebebasan, bahkan mendorong anaknya untuk mengakses informasi media massa guna mengembangkankonsep-konsep hidup sesuai dengan informasi yang didapatkan.

Kedua, pola komunikasi pluralistik yang ditandai dengan keterbukaan dan tidak memaksakan kehendak. Orangtua pada keluarga ini tidak merasa harus mengontrol anak mereka dan memutuskan hal-hal apa saja yang harus dilakukan anak. Inti dari pola komunikasi ini adalah komunikasi yang terbuka dalam membahas ide serta gagasan dengan semua anggota keluarga serta menghormati minat anggota keluarga dan saling mendukung. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga pluralistik sebagai entitas yang mendorong anggotanya untuk tidak hanya terpapar isu-isu kontroversial dari media massa, namun juga mengembangkan pendapat yang kuat dan berbeda tanpa takut terkena hukuman atau membahayakan hubungan sosialnya dengan anggota keluarga lainnya.

Ketiga, pola protektif yang menekankan pada kepatuhan terhadap wewenang orangtua. TPKK “generasi pertama” melihat keluarga dalam pola ini tidak hanya melarang pengungkapan perbedaan pendapat, namun juga memberikan sedikit kesempatan kepada anggota keluarganya untuk menemukan informasi yang bisa menjadi dasar pandangannya sendiri. TPKK “generasi kedua” melihat bahwa orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa mereka yang harus membuat keputusan untuk semua anggota keluarga dan anak mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga ini biasanya bersifat mudah dipengaruhi karena tidak belajar bagaimana membela atau memertahankan pendapat sendiri.

Keempat, Pola Komunikasi *Laissez-Faire* yang dicirikan dengan kepercayaan yang tinggi dari orangtua terhadap anak dalam pembuatan keputusan. Karena tidak adanya perhatian serta dukungan dari orangtua, anak cenderung bingung dengan keputusan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, anak tidak membina hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan

komunikasi yang salah. TPKK “generasi pertama” melihat pola komunikasi keluarga ini sebagai sebuah pembiaran interaksi; anak-anak tidak dilarang menentang pandangan orang tuanya, tetapi mereka juga tidak terpapar informasi media massa.

Runtiko (2020) mengkritik penerapan teori ini dalam konteks keluarga di budaya komunal. Masyarakat dalam budaya komunal memiliki relasi keluarga yang unik, yang tidak hanya melibatkan anggota dalam keluarga inti, namun juga anggota keluarga luas. Dampaknya, saat seorang peneliti hendak melakukan riset mengenai keluarga, harus turut melibatkan analisis dalam skala yang lebih besar daripada keluarga inti. Pola komunikasi keluarga tidak lagi bisa dilokalisir hanya pada keluarga inti, sehingga tentu saja akan menimbulkan kompleksitas baru untuk mengidentifikasinya.

B. Teori Sistem Keluarga

Sejarah Teori Sistem Keluarga (TSK) dapat ditelusuri sampai pada tahun 1980-an melalui tulisan Bavelas dan Segal (1982) pada *Journal of Communication*. Meskipun begitu, teori ini merupakan pengembangan dari Proyek Bateson pada 1950-an yang menghasilkan Teori Ikatan Ganda *Schizophrenia*. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa teori yang dikemukakan Bateson belum memadai dalam menjelaskan penyebab psikologis *schizophrenia*, namun justru melihatnya sebagai dasar yang cukup bagus dalam menyoroti pentingnya pola komunikasi dan keluarga dalam kesehatan mental. Runtutan sejarah TSK dijelaskan oleh West dan Turner (2010) berkembang ketika pada tahun 1967, Paul Watzlawick dan kawan-kawan melakukan studi mengenai psikopatologi. Watzlawick (dalam Griffin, 2012) menggambarkan keluarga sebagaimana sebuah benda yang tergantung pada struktur rangkaian tali temali yang membentuk keseimbangan tertentu. Adanya gangguan, bahkan yang berakibat pada putusya seutas tali, dapat mengganggu keseimbangan struktur tali secara keseluruhan.

Rangkaian tali yang digambarkan Watzlawick mewakili fungsi komunikasi. Usaha memahami salah satu anggota keluarga hendaknya dilakukan dengan jalan memeriksa pola komunikasi di

antara seluruh anggotanya. Hal penting dalam sistem keluarga, menurut Watzlawick, berhubungan juga dengan komunikasi yang dimiliki setiap anggota keluarga mengenai relasi antaranggota keluarga. Day (2010) menyimpulkan dalam bukunya bahwa Teori Sistem Keluarga meliputi sepuluh prinsip dasar. Kesepuluh prinsip tersebut adalah: keluarga merupakan kesatuan, adanya struktur yang mendasari, adanya tujuan, keterlibatan dan efisiensi, keseimbangan, morfostasis dan morfogenesis, batas-batas, subsistem, *equipfinality* serta *equipotentiality*. Pemahaman terhadap komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem, mengharuskan seseorang melihat secara keseluruhan alih-alih penekanan pada masing-masing individu.

Apabila penelitian didasarkan pada TSK, maka perlu dilakukan observasi, pencatatan terhadap interaksi antar anggota yang intensif. Setelah data dianggap memadai, barulah dilakukan penyelidikan kepada individu-individu anggota keluarga. Prinsip struktur yang mendasari keluarga meyakini bahwa ada pola-pola yang mengarahkan setiap perilaku dalam keluarga, termasuk perilaku komunikasi. Pola-pola tersebut seringkali tersembunyi, bahkan tidak disadari oleh individu anggota keluarga.

Tugas peneliti, dalam hal ini, menggali serta mengangkat struktur tersembunyi yang mendasari sistem keluarga tersebut. Prinsip tujuan keluarga merupakan salah satu faktor pembentuk entitas keluarga. Individu-individu anggota keluarga, secara disadari atau tidak, memiliki kecenderungan untuk mencapai tujuan keluarga tersebut Prinsip tujuan keluarga berhubungan dengan prinsip keterlibatan dan efisiensi, yakni peran setiap anggota keluarga dalam meraih tujuan bersama dalam kurun waktu tertentu. Prinsip keseimbangan berhubungan dengan respons keluarga terhadap terjadinya perubahan. Keluarga berbeda dengan mesin yang mudah diganti suku cadangnya saat bermasalah.

Permasalahan dalam keluarga acapkali diselesaikan secara berimbang terhadap seluruh entitas keluarga, baik anggota maupun aturan-aturan Morfostasis dan morfogenesis berhubungan dengan dinamika antara hal-hal yang perlu dipertahankan dengan hal-hal yang berubah. Keluarga akan melihat mengenai kemungkinan efektivitas penanganan masalah menggunakan cara lama. Apabila

cara lama tidak mampu mengatasi masalah, pertimbangan penggunaan cara baru dapat dilakukan dengan kadar kebaruan yang disepakati bersama. Prinsip batas-batas keluarga, merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh semua sistem. Batas-batas ini dibangun, dipertahankan, dan digunakan oleh keluarga. Fungsi batas keluarga salah satunya adalah untuk mendefinisikan keanggotaan serta mengendalikan aliran informasi.

Pada keluarga terdapat subsistem yang lebih kecil. Adanya prinsip subsistem ini memungkinkan peneliti komunikasi keluarga memiliki potensi unit analisis yang lebih luas; misalnya subsistem suami-istri, subsistem saudara, subsistem orang tua dengan anak, dan masih ada beberapa subsistem lainnya. Prinsip subsistem membantu peneliti memahami bahwa bagian utama sebuah sistem bukanlah individu, melainkan interaksi diantara berbagai subsistem tersebut. Prinsip *equifinality* secara sederhana dapat dijelaskan bahwa sebuah hasil akhir yang terlihat dapat berasal dari berbagai kemungkinan permulaan. Secara teoritis, hal ini menjelaskan posisi teori sistem keluarga yang lebih berorientasi pada 'hasil akhir', atau sesuatu yang tampak, alih-alih berfokus pada permulaan atau penyebab hasil akhir tersebut. *Equipotentiality* merupakan prinsip yang menyatakan bahwa sebuah permulaan dapat memberi hasil yang beraneka ragam. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa sebuah kejadian tidak menjadi fokus TSK, melainkan lebih memfokuskan diri kepada respons entitas keluarga dan proses adaptasi mereka.

C. Teori Keterikatan

Pada tahun 1950-an, pakar psikoanalisis berkebangsaan Inggris John Bowlby, melakukan publikasi teori perilaku yang membantah pendekatan behavioris sebelumnya. Menurut Bowlby, kehidupan tidak hanya ditunjang oleh semata-mata makanan, melainkan juga oleh adanya keterikatan. Teori yang dikembangkan ini banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis lain seperti Sigmund Freud dan Melanie Klein. Studi yang dilakukan oleh Bowlby menyatakan bahwa perilaku keterikatan merupakan naluri kebutuhan kepada

figur “kelekatan” yang terjamin untuk mendapatkan perasaan terlindungi. Seorang anak, misalnya, dikatakan terikat pada ibunya karena merasa diberi makan sejak masih bayi dan kebutuhan mereka dipenuhi. Teori Keterikatan kemudian dikembangkan oleh Mary Ainsworth. Kontribusi Ainsworth adalah pada figur kelekatan sebagai landasan aman bagi seorang bayi saat hendak menjelajahi dunia (Maulidiyah 2020). Keterikatan terwujud dalam cara ketika kecemasan tetap dirasakan oleh anak-anak saat terpisah dengan pengasuh utamanya, bahkan walaupun mereka diberikan makan yang cukup. Selanjutnya dikenal adanya pola-pola keterikatan. Menurut Ainsworth *et al.* (dalam Widiastuti dan Widjaja 2004), pola keterikatan ada tiga, yaitu: *secure attachment*; *ambivalent (resistant) attachment* atau *anxious attachment*; dan *avoidant attachment*. Main dan Solomon (dalam Widiastuti dan Widjaja 2004) mengidentifikasi pola keempat, yakni *disorganized-disoriented attachment* atau *unresolved attachment*. Secara garis besar, pola-pola keterikatan tersebut dibagi dua, yakni *secure attachment* dan *insecure attachment*.



Gambar 3.
Ikatan batin antara ibu dan anak.
Sumber: Kindle Media (www.pexels.com)

Pertama, *secure attachment* atau pola keterikatan aman. Orang yang termasuk dalam kategori ini biasanya memiliki kecenderungan untuk mudah dekat secara emosional dengan orang lain. Dengan kata lain, bisa mudah memberikan kepercayaan dan mudah menerima kepercayaan. Karakter seperti ini biasanya dibentuk melalui sejarah relasi yang hangat dalam keluarga.

Kedua, *ambivalent/ anxious attachment* atau pola keterikatan kecemasan. Orang yang berada pada kategori ini cenderung merasa bahwa apa yang diberikannya kepada orang lain tidak berbalas setimpal. Tanggapan mereka terhadap situasi seperti ini cenderung menjadi pandangan yang kurang positif terhadap diri sendiri. Pembentukan karakter keterikatan seperti ini biasanya terjadi pada orang dengan sejarah inkonsistensi kehadiran orang tua.

Ketiga, *avoidant attachment* atau pola keterikatan penghindaran. Ciri-ciri yang melekat pada kelompok ini adalah sikapnya yang cenderung menutup diri secara emosional. Orang-orang dalam kelompok ini kemudian merasa nyaman dan merasa perlu untuk cukup mengandalkan diri sendiri dan merasa mandiri. Masa lalu orang dengan karakter ini biasanya dilalui oleh penolakan yang konsisten dari anggota keluarga terdekat.

Keempat adalah *disorganized-disoriented attachment* atau pola keterikatan ketakutan. Kelompok ini cenderung sulit memberikan kepercayaan kepada orang lain, walaupun mereka ingin melakukannya. Jadi perasaan mereka berada pada situasi pertentangan, antara ingin memiliki kedekatan emosional dengan orang lain, dan ketakutan untuk memberikan kepercayaannya. Biasanya ketakutan seperti ini merupakan hasil dari sebuah pengalaman traumatis di masa lalu.

D. Ringkasan dan Evaluasi

Pemahaman terhadap komunikasi keluarga selayaknya dilengkapi dengan pengetahuan mengenai teori-teori yang secara khusus dapat digunakan sebagai landasan abstrak dalam penelitian-penelitian komunikasi keluarga. Setelah memahami teori komunikasi keluarga, mahasiswa diharapkan dapat memposisikan pemahaman

dan perspektif terhadap komunikasi keluarga dalam “peta besar” wacana komunikasi keluarga yang telah digali dalam penelitian-penelitian terdahulu. Pokok bahasan dalam bab ini berfokus pada tiga teori yang banyak digunakan dalam penelitian komunikasi keluarga; yakni: Teori Pola Komunikasi Keluarga, Teori Sistem Keluarga, dan Teori Keterikatan. Pada proses selanjutnya, diharapkan ada perkembangan yang berarti dalam kajian komunikasi keluarga, sehingga teori-teori komunikasi keluarga dapat berkembang dan bersesuaian dengan kemajuan zaman.

Evaluasi :

1. Jelaskan perbedaan perspektif antara teori pola komunikasi keluarga dengan teori sistem keluarga!
2. Jelaskan kekhasan dalam teori keterikatan, khususnya dalam hubungan orangtua dengan anak!

E. Glosarium

Deskripsi tebal (<i>thick description</i>)	: Teknik atau metode penelitian dengan cara menjabarkan serta menginterpretasikan fenomena yang diamati secara rinci dan mendetail.
Entitas	: Suatu hal yang memiliki keberadaan.
Ideografis	: Metode pada ilmu pengetahuan yang tidak berusaha mengeneralisir suatu hal atau fenomena, melainkan berusaha memaparkannya secara khusus atau khas berdasarkan pada sudut pandang tertentu.
Komunal	: Berorientasi pada kelompok
Konsensual	: Persetujuan dari dua pihak atau terhadap suatu hal.

- Konstruktivis : Pandangan yang meyakini bahwa kebenaran merupakan suatu hal yang dibentuk oleh konstruksi sosial, sehingga bersifat relatif.
- Mengejawantahkan : Membuat sesuatu menjadi nyata, mewujudkan, atau merealisasikan.
- Nomotetis : Metode pada ilmu pengetahuan yang berusaha mengeneralisir atau menemukan satu hukum pasti terhadap suatu objek atau fenomena, biasanya dijumpai pada ilmu-ilmu alam.
- Orientasi : Kecenderungan yang mengarah pada suatu hal.
- Paradigma : Model, pola, atau kerangka dalam berpikir dan memandang sesuatu.
- Positivis : Pandangan yang menganggap kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan didasari oleh segala hal yang bersifat empiris (diperoleh dari hasil percobaan atau observasi).

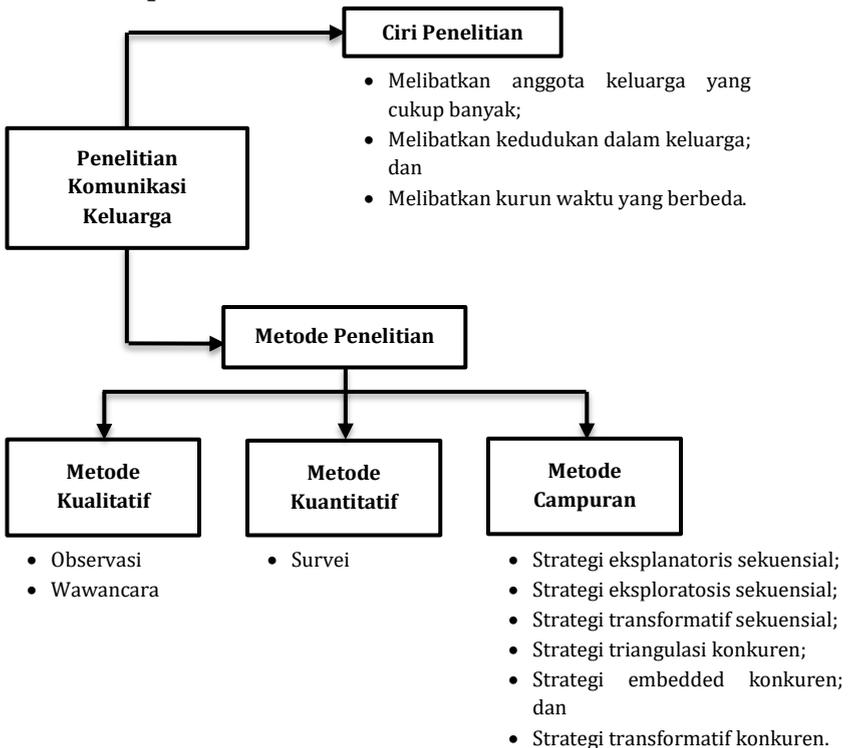
BAB 3

PENELITIAN KOMUNIKASI KELUARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan dalam konteks komunikasi keluarga. Mahasiswa juga diharapkan memahami metode-metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena komunikasi keluarga.

Peta Konsep



Meneliti keluarga pada dasarnya adalah sebuah upaya memahami sebuah entitas yang terlihat sederhana dan terbingkai dalam kehidupan keseharian manusia, namun membutuhkan kecermatan dan kehati-hatian. Peneliti yang hendak menggali fenomena-fenomena keluarga harus cermat memilih sumber data yang memiliki makna dalam menjawab tujuan penelitiannya. Peneliti tersebut hendaknya juga harus berhati-hati agar tidak ‘merusak’ entitas keluarga tersebut karena adanya ‘gangguan’ kehadiran orang lain dalam kehidupan mereka.

Tema komunikasi dalam penelitian keluarga membutuhkan usaha yang lebih keras dari para peneliti, yakni dalam ‘upaya pemurnian’ hasil penelitian dari aspek pengetahuan lain. Peneliti juga harus berupaya untuk memisahkan komunikasi keluarga dengan subbagian studi komunikasi lainnya; misalnya dengan komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok. Semua kesulitan dan tantangan penelitian komunikasi keluarga akan menjadi catatan kaki yang melengkapi hasil penelitian. Hal utama dari hasil penelitian tersebut adalah keberhasilan peneliti untuk satu langkah lebih dekat memahami pola kerja komunikasi dalam keluarga, dan pada gilirannya mengejawantahkan keberhasilannya dalam kehidupan keseharian.

Metode penelitian keluarga sejatinya menjadi sebuah tantangan yang harus dilewati oleh seseorang yang tertarik mengkaji bidang ini. Tantangan tersebut berangkat dari perkembangan teori mengenai keluarga yang seringkali berasal dari perdebatan antarakademisi dengan berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan latar belakang yang dimaksud meliputi berbagai hal—bahkan mungkin dianggap remeh temeh—seperti pengalaman seseorang mengenai kehidupan dalam keluarga.

Seorang akademisi yang memiliki latar belakang kehidupan tradisional mungkin akan melihat keluarga sebagai bagian sistem kekerabatan yang lebih besar. Kita mengetahui bersama bahwa kehidupan tradisional biasanya berhubungan dengan relasi antarpersonal yang diwarnai oleh budaya kolektivis. Budaya kolektivis ini mendorong individu anggota masyarakatnya untuk membuka interaksi dan terhubung dengan anggota masyarakat lain

dalam skala yang luas. Konsep keluarga dalam budaya kolektif ini, dengan demikian, biasanya meliputi hubungan-hubungan dengan anggota-anggota dari keluarga lain di luar keluarga inti.

Akademisi yang berasal dari masyarakat moderen biasanya cenderung membatasi kajiannya pada lingkup keluarga yang lebih kecil. Sebagaimana kita ketahui, masyarakat moderen cenderung lebih hidup secara individualistis. Masyarakat ini memandang keluarga sebagai entitas yang berada dalam batasan fisik minimal, misalnya yang dicirikan dengan rumah tempat tinggal bersama. Individu yang berada di luar tempat tinggal bersama dianggap sebagai orang lain, atau orang luar. Penelitian tentang keluarga, pada hakikatnya merupakan cerminan budaya penelitiannya.

Newberry (2013) dalam penelitian antropologisnya di Yogyakarta terheran-heran dengan fungsi pintu belakang di rumah-rumah penduduk. Budaya Barat tentu tidak memahami mengenai konsep *suguh*, *gupuh*, *lungguh* milik orang Jawa ketika ada tamu yang berkunjung. Orang Jawa akan berusaha untuk menjamu, antusias, dan mempersilakan orang yang bertamu dengan baik. Salah satu perwujudan konsep *suguh*, *gupuh*, dan *lungguh* adalah adanya pintu belakang sebagai akses orang Jawa untuk—misalnya—membelikan makanan sebagai sajian bagi tamunya. Pintu belakang juga menjadi jalan pintas bagi anggota keluarga untuk bertamu, sedangkan pintu depan biasanya digunakan oleh tamu dari keluarga.

Keheranan peneliti atas sebuah budaya baru yang dijumpainya sebenarnya menjadi hikmah tersendiri. Pemilik budaya yang bersangkutan kadangkala tidak menyadari keunikannya. Demikian juga dalam penelitian konteks komunikasi keluarga, keheranan dan rasa penasaran terhadap norma, kebiasaan, dan nilai yang berbeda menjadi modal sekaligus keberuntungan. Konsep keluarga dapat dilihat dari berbagai perspektif. Kajian-kajian ilmu tertentu melihat keluarga sesuai dengan dimensi ontologisnya. Sosiologi misalnya, akan tertarik melihat keluarga sebagai sebuah struktur, dan juga perubahan-perubahan struktur selama kurun waktu tertentu.

Psikologi melihat keluarga dalam perspektif kejiwaan dalam interaksi antarindividu dalam jejaring perkawinan atau ikatan darah.

Antropologi melihat keluarga dalam konteks kekerabatan, yakni analisis terhadap keluarga yang dihubungkan dengan konsep-konsep kebudayaan pada entitas-entitas di luar keluarga. Komunikasi sedikit berbeda dalam memandang keluarga. Peneliti komunikasi cenderung tidak hanya tertarik pada struktur keluarga, melainkan akan lebih tertarik mengkaji kompleksitas antara struktur dan interaksi (Miller-Day dan Kam, 2009). Tentu saja peneliti komunikasi akan lebih menitikberatkan penelitiannya pada interaksi alih-alih hanya struktur keluarga saja. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Littlejohn dan Foss (2011) yang melihat dimensi ontologis ilmu komunikasi adalah komunikasi manusia.

Posisi penelitian komunikasi keluarga dalam ranah ilmu komunikasi berada di antara bidang-bidang kajian lain yang lebih dahulu memiliki eksistensi. Misalnya saja bidang kajian komunikasi interpersonal dan bidang kajian komunikasi kelompok. Peneliti komunikasi keluarga harus betul-betul berhati-hati, agar kajian ilmiahnya tidak terjebak ke dalam wacana bidang kajian komunikasi lainnya, sehingga menghilangkan kekhasan kajian komunikasi keluarga.

A. Penelitian yang Melekat

Perkembangan penelitian komunikasi keluarga mengikuti perubahan zaman yang dinamis. Pada era pandemi seperti terjadi di tahun 2020, peneliti harus beradaptasi dengan era kenormalan baru yang mengharuskan ditegakkannya protokol kesehatan secara ketat. Adaptasi yang dilakukan, misalnya, dengan menggunakan berbagai perangkat teknologi yang mendukung penelitian secara *remote* atau berjarak. Keuntungan penggunaan teknologi yang mendukung penelitian adalah kenyamanan serta keamanan dari adanya virus Covid-19. Peneliti juga mendapatkan kemudahan dalam penelitian tersebut. Di sisi lain, tentu saja terkadang ada kekurangan dalam hal data apabila dilakukan penelitian dengan cara *remote* tersebut.

Penelitian lainnya yang dapat dilakukan dalam situasi pandemi adalah dengan melakukan *desk research* atau penelitian di belakang meja. Jenis penelitian ini dilakukan tidak perlu pergi ke

tempat lain, cukup di belakang meja saja. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abel, *et al* (2020) yang berjudul *Social Media, Rituals, and Long-Distance Family Relationship Maintenance: a Mixed-Methods Systematic Review*. Penelitian ini objek kajiannya adalah berbagai publikasi antara tahun 1997-2019 yang berfokus pada bagaimana keluarga yang terpisah secara fisik terlibat dalam praktik keluarga menggunakan berbagai mode media sosial. Penelitian yang memfokuskan diri pada tema komunikasi keluarga biasanya memiliki penciri yang memberi kekhasan.

Setidaknya ada tiga ciri yang dimiliki oleh penelitian komunikasi keluarga:

1. Melibatkan anggota keluarga yang cukup banyak.

Peneliti yang berkomitmen dalam penelitian komunikasi keluarga hendaknya berusaha melibatkan anggota keluarga yang cukup banyak. Konsep “cukup banyak” yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang menghasilkan jumlah komunikasi yang cukup baik dikatakan sebagai komunikasi keluarga. Ketika seorang peneliti, misalnya, hanya berfokus pada dua orang saja anggota keluarga, sangat rentan untuk terbawa menjadi komunikasi interpersonal, bukan komunikasi keluarga.

2. Melibatkan kedudukan dalam keluarga.

Penciri komunikasi keluarga lainnya adalah kedudukan (dan juga peranan) dalam keluarga. Apabila seorang peneliti pada akhirnya terpaksa harus membatasi jumlah komunikasi yang hanya diadik (dua arah), maka hendaknya peneliti juga menonjolkan kedudukan (dan peran) keluarga dalam komunikasi tersebut. Misalnya, saat hendak mengkaji komunikasi antara Ibu dan Anak dalam keluarga, maka peneliti seharusnya lebih mendorong penelitiannya untuk menggali peran anggota keluarga sebagai Ibu dan peran anggota keluarga sebagai anak, alih-alih hanya sebagai individu saja. Hal yang perlu diingat, saya tidak menyarankan peneliti yang hendak menekuni komunikasi keluarga membatasi komunikasi antara dua anggota keluarga saja, sehingga berpotensi tergelincir dari kekhasan komunikasi keluarga itu sendiri.

3. Melibatkan kurun waktu yang berbeda.

Hal berikut yang tidak kalah penting dalam mencirikan komunikasi keluarga adalah usaha untuk melibatkan waktu berbeda dalam konteks penelitiannya. Hal ini karena kekhasan keluarga adalah waktunya yang panjang, sepanjang usia hidup anggota-anggotanya. Jadi, apabila misalnya saya meneliti mengenai komunikasi keluarga Pak Badu, saya harus ikut menyertakan pula berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, maupun peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa lain. Hal ini untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai komunikasi keluarga itu sendiri.

Akhir-akhir ini sepertinya ada kecenderungan usaha untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan kekurangan dari sebuah strategi penelitian. Misalnya saja, kekurangan strategi kualitatif yang dirasa kurang dapat menjangkau jumlah orang yang banyak. Demikian juga strategi kuantitatif yang dianggap tidak menggali permasalahan sampai tuntas. Strategi yang dilakukan kemudian adalah mencampur metode-metode yang berbeda. Strategi yang seperti ini sebenarnya sudah dimulai sejak 1959 ketika Campbell dan Fisk menggunakan metode-jamak (*multimethods*) dalam meneliti kebenaran watak-watak psikologis (Creswell, 2010). Praktik pencampuran metode dilakukan, di antaranya, dengan menggabungkan metode observasi dan wawancara (data kualitatif) dengan metode survei (data kuantitatif).

Pada akhirnya, para peneliti menyadari bahwa penelitian strategi penelitian bukanlah perbaikan terhadap metode sebelumnya, melainkan menjadi sebuah pendekatan berbeda. Bahkan, sebenarnya, metode pencampuran ini tidak murni menggabungkan dua metode. Metode pencampuran cenderung pada memberi tambahan data pada sebuah metode penelitian yang telah mapan. Misalnya menambahkan data kuantitatif pada penelitian kualitatif, atau menambahkan data kualitatif pada penelitian kuantitatif. Pada dasarnya, hampir semua metode penelitian dapat digunakan untuk meneliti komunikasi keluarga. Peneliti hanya perlu menyesuaikan antara tujuan dan metode penelitian yang hendak

digunakannya, sebagai upaya efektivitas serta efisiensi waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan.

Pertama, metode-metode penelitian keluarga berparadigma kuantitatif. Metode penelitian ini memiliki kekhasan dalam pengumpulan data dalam jumlah banyak, sehingga sangat cocok dengan penelitian yang hendak menjangkau wilayah luas. Penelitian berparadigma kuantitatif ini memiliki kelebihan dan kekurangan terutama saat bersinggungan dengan keluarga. Hal penting pertama yang menjadi kelebihan penelitian keluarga adalah kemampuannya membuat anggota keluarga tidak terintimidasi. Biasanya dengan melibatkan penelitian kuantitatif, nama ataupun keluarga yang dilibatkan dirahasiakan. Hal ini menjadi keuntungan sendiri, mengingat isu keluarga biasanya menjadi isu yang harus dirahasiakan dari orang luar.

Hal kedua yang menjadi kelebihan penelitian kuantitatif adalah kecepatan waktu dalam pengumpulan data. Data yang relatif cepat bisa segera jadi karena konstruk penelitian kuantitatif yang cenderung sudah “jadi”. Penelitian kuantitatif tidak tertarik untuk membedah hal-hal lain di luar fokus risetnya, sehingga tidak berusaha menggali data yang lebih banyak. Kecepatan waktu ini penting untuk dapat melihat bagaimana sebuah penelitian segera dipublikasikan tanpa khawatir ketinggalan data (ketinggalan zaman). Kelebihan penelitian kuantitatif ketiga adalah fleksibilitasnya berkaitan media riset. Maksudnya, dengan penelitian kuantitatif, peneliti bisa melakukan penelitian secara remote tanpa khawatir adanya kekurangan dalam pengumpulan data. Hal ini karena penelitian kuantitatif yang memang didesain “berjarak” dengan responden. Karakteristik ini pada akhirnya menguntungkan peneliti ketika suasana pandemi. Peneliti tidak terlalu kehilangan momentum untuk mengumpulkan data yang berada di jarak jauh dengan media internet.

Kelemahan penelitian kuantitatif yang pertama adalah perasaan tidak terlibat responden. Responden yang merasa tidak terlibat dalam sebuah riset cenderung sering mengabaikan riset tersebut. Pada akhirnya mereka akan menjawab apapun yang mereka ingat sehingga membuat penelitian seakan tiada guna. Data

yang didapatkan cenderung bukan yang sebenarnya, walaupun ada rumus-rumus yang dapat menguji konsistensi jawaban, namun tetap saja membuat adanya bias.

Kelemahan penelitian kuantitatif berikutnya adalah pengabaian terhadap konteks keluarga (dalam hal ini masyarakat di mana keluarga tinggal). Pengabaian ini juga akan menimbulkan bias terhadap teori yang ditemukan oleh penelitian kuantitatif tersebut. Kerap kali, teori yang ditemukan digeneralisasi pada seluruh komunitas tanpa memikirkan mengenai konteks budayanya. Hal ini pada akhirnya menimbulkan bias. Contoh paling sederhana adalah penerapan generalisasi pola komunikasi keluarga dalam berbagai konteks budaya, pada akhirnya pola komunikasi keluarga yang dikonstruksi dalam budaya individual tidak dapat digunakan dalam budaya bersifat komunal, karena realitas komunikasi keluarga yang berbeda (yakni melibatkan keluarga yang lebih besar).

Ketiga, penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Penelitian jenis ketiga ini tidak dapat dikatakan memiliki paradigma campuran (*mixed paradigm*), melainkan menggunakan paradigma utama dengan dilengkapi metode pengumpulan data bercampur. Misalnya untuk mengeksplorasi permasalahan komunikasi keluarga digunakan pendekatan kualitatif pada awal studi, selanjutnya digunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas intervensi komunikasi yang dirancang berdasar teori tertentu.

Andrew dan Halcomb (Salehi & Golafshani, 2010) menjelaskan mengenai enam tujuan penggunaan rancangan metode campuran, yaitu triangulasi, komplementer, pengembangan, inisiasi, ekspansi, dan meningkatkan temuan yang signifikan. Triangulasi merupakan prosedur validitas untuk memperoleh kesatuan di antara beragam sumber informasi yang berbeda untuk membentuk tema atau kategori. Komplementer adalah berbagai metode berbeda yang dapat saling melengkapi. Misalnya, pengumpulan data dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif digunakan untuk mengilustrasikan atau menjelaskan hasil penelitian. Tujuan pengembangan dalam rancangan metode campuran adalah pembentukan metode berikutnya. Inisiasi bertujuan untuk

menghasilkan rumusan masalah baru atau menantang hasil yang didapat dari suatu metode. Ekspansi adalah penggunaan metode yang berbeda dalam menguji fenomena yang berbeda, untuk meluaskan studi, sehingga dapat memperoleh kedalaman secara mendetail. Peningkatan temuan yang signifikan dalam rancangan metode campuran adalah upaya memberikan perspektif yang berbeda mengenai fenomena yang diteliti setelah adanya kelengkapan data dari temuan melalui metode yang berbeda-beda dalam satu kali penelitian.

B. Penelitian yang Berjarak

Creswell (2010) mengungkap beberapa rancangan metode campuran agar tercapai tujuan penelitian, yaitu:

1. **Strategi eksplanatoris sekuensial**, yaitu melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, selanjutnya dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Strategi ini lebih mementingkan data kuantitatif, dan proses pencampuran data terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasi proses pengumpulan data kualitatif, sehingga dua jenis data itu terpisah namun tetap berhubungan.
2. **Strategi eksploratosis sekuensial**, yaitu melakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, selanjutnya diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua, yang didasarkan pada tahap pertama. Strategi ini lebih mementingkan pada tahap pertama, dan proses pencampuran antara kedua metode terjadi ketika peneliti menghubungkan antara analisis data kualitatif dan pengumpulan data kuantitatif.
3. **Strategi transformatif sekuensial**, yaitu proyek penelitian dua tahap dengan perspektif teori tertentu, yang turut membentuk prosedur-prosedur di dalamnya. Strategi ini terdiri dari tahap pertama (baik kuantitatif maupun kualitatif), yang diikuti oleh tahap kedua (baik kuantitatif

maupun kualitatif). Tujuan strategi ini adalah untuk menerapkan perspektif teoritis peneliti, sehingga peneliti dapat menyuarakan perspektif-perspektif yang berbeda, dapat untuk memberikan advokasi yang lebih baik pada partisipan, atau memahami suatu fenomena dengan lebih baik.

4. **Strategi triangulasi konkuren**, yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu (konkuren), kemudian membandingkan dua *database* ini untuk mengetahui apakah ada konvergensi, perbedaan-perbedaan, atau beberapa kombinasi. Proses pencampuran terjadi ketika peneliti sampai pada tahap interpretasi dan pembahasan.
5. **Strategi embedded konkuren**, yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu, namun memiliki metode primer yang memandu proyek, dan *database* sekunder yang memainkan peran pendukung dalam prosedur penelitian. Metode sekunder yang kurang diprioritaskan (kuantitatif atau kualitatif), ditancapkan atau disarangkan ke dalam metode yang lebih dominan (kuantitatif atau kualitatif).
6. **Strategi transformatif konkuren**, yaitu mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, serta didasarkan pada perspektif teoritis tertentu. Perspektif ini dapat berorientasi pada ideologi-ideologi seperti teori kritis, advokasi, penelitian partisipatoris, atau kerangka konseptual tertentu.

Menurut Tashakkori dan Teddlie (2003), ada tiga hal yang menunjukkan keunggulan metode campuran dibandingkan dengan rancangan pendekatan tunggal (kuantitatif atau kualitatif saja), yaitu:

1. Penelitian dengan metode campuran sanggup menjawab pertanyaan penelitian yang tidak mampu dijawab oleh metodologi yang lain;
2. Penelitian metode campuran memberikan proses pengambilan kesimpulan yang lebih baik atau lebih kuat; dan

3. Metode campuran memberikan peluang untuk menyajikan keanekaragaman pandangan yang lebih besar. Menurut pendapat Hoppe-Graff dan Hanel (2006) keunggulan metode campuran akan berguna jika tujuan penelitian meliputi baik tujuan untuk *idiographic* dan *nomothetic*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode campuran dalam penelitian psikologi keluarga berfungsi untuk mengintegrasikan dengan sistematis metode kualitatif dan kuantitatif, untuk menjelaskan dinamika, proses dan *setting* keluarga, serta intervensi yang tepat untuk keluarga dengan mempertimbangkan berbagai faktor; misalnya faktor agama, geografis, politik, hukum, dan budaya.

Keuntungan penggunaan metode campuran dalam psikologi keluarga, adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab dengan metode yang lain;
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam studi perilaku manusia, khususnya relasi dalam keluarga serta dinamika dan proses keluarga;
3. Kesimpulan penelitian yang diperoleh dari metode campuran lebih kuat;
4. Metode campuran memfasilitasi temuan-temuan divergen; dan
5. Metode campuran dapat melibatkan faktor budaya dalam rancangan penelitian, dan memfasilitasi keterlibatan berbagai disiplin ilmu dalam penelitian psikologi keluarga.

C. Ringkasan dan Evaluasi

Sebagai salah satu bidang penelitian, komunikasi keluarga terbuka untuk didekati dengan berbagai metode. Pilihan pendekatan metode komunikasi keluarga pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan mendasar yang dicari dalam sebuah penelitian harus betul-betul dikuasai oleh peneliti sebelum memutuskan penggunaan sebuah metode pendekatan tertentu. Selain itu, perhitungan terhadap berbagai faktor harus

diperhatikan peneliti ketika hendak menggunakan metode penelitian tertentu. Misalnya saja, saat terjadi pandemi seperti sekarang yang memaksa peneliti mengurangi intensitas interaksi antarpersona, tentu saja penggunaan metode penelitian kualitatif akan mendapatkan tantangan yang cukup banyak. Pada akhirnya, tidak ada metode penelitian yang terbaik, melainkan yang ada hanyalah metode penelitian yang sesuai.

Evaluasi :

1. Jelaskan tentang ciri-ciri penelitian komunikasi keluarga.
2. Jelaskan tentang kelebihan dan kelemahan pendekatan kuantitatif dalam studi komunikasi keluarga.

D. Glosarium

- Kolektivis : Budaya atau pandangan yang menghendaki kepemilikan bersama atas sumber daya, modal, peralatan, dan sebagainya.
- Momentum : Kesempatan dan waktu yang tepat.
- Ontologis : Hakikat keberadaan suatu hal.

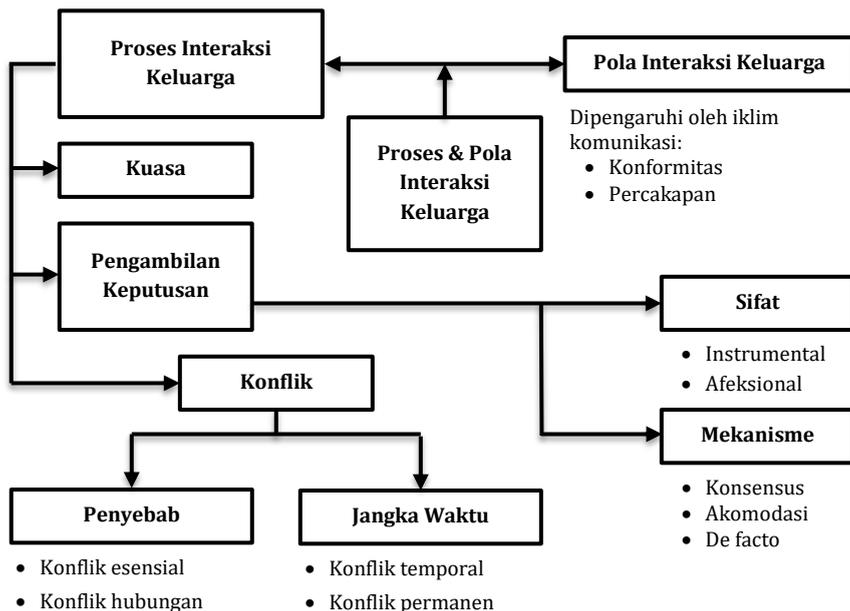
BAB 4

PROSES DAN POLA INTERAKSI DALAM KELUARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang proses interaksi di dalam keluarga yang menekankan pada aspek berbagi kewenangan, pengambilan keputusan dan konflik. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan tentang pola interaksi yang terefleksikan dalam norma, iklim dan kebiasaan dalam keluarga yang berdimensi komunikasi.

Peta Konsep



Interaksi adalah salah satu landasan sekaligus dinamika yang meniscayakan hadirnya sebuah keluarga. Melalui interaksi, keluarga menjadi bertumbuh dengan segala harapan dan tantangan yang menyertainya. Ada dua hal yang khas dalam interaksi keluarga, yakni proses dan pola. Proses Interaksi mencerminkan bagaimana setiap anggota keluarga menghadirkan kediriannya dalam bentuk relasi kuasa atau otoritas, sejauhmana keputusan diambil dan berdampak pada kehidupan anggota keluarga. Hal yang tidak dapat dilupakan, adalah meskipun sebagai anggota keluarga adalah bagian dari suatu kelompok, hakikatnya setiap anggota keluarga adalah individu yang memiliki kebutuhan dan keinginan personal. Tentu saja, ketika terjadi perbedaan antara harapan pribadi dengan yang menjadi ketetapan bersama, maka menjadi sangat manusiawi ketika terjadi konflik.

Selain itu, yang khas dari interaksi keluarga adalah pola interaksi. Setiap keluarga memiliki mekanisme tersendiri untuk 'menjadi keluarga' yang sifatnya sangat otentik dan tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Hal-hal yang menjadi nilai atau norma dalam sebuah keluarga, bagaimana kebiasaan yang berlangsung dalam keluarga hingga termasuk atmosfer atau iklim berkomunikasi menjadi hal yang akan membentuk pola dari anggota keluarga dalam berinteraksi.

A. Proses Interaksi dalam Keluarga



Gambar 4.

Komunikasi merupakan bagian dari interaksi dalam keluarga.
Sumber: Agung Pandit Wiguna (www.pexels.com)

Bila kita berbicara tentang interaksi, maka sesungguhnya kita akan mengelaborasi tentang dinamika pertukaran pesan dan keberbagian makna yang berlangsung diantara anggota keluarga. Sprey (1999) mengungkapkan hakikat proses dalam konteks komunikasi keluarga adalah apa yang telah terjadi, sedang terjadi dan boleh jadi akan terjadi dalam suatu interaksi pada keluarga. Jory (2003) dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family* mengungkapkan bahwa terminologi kuasa di dalam keluarga adalah pihak-pihak yang mampu mempengaruhi orang lain untuk berperilaku sebagaimana apa yang diharapkannya di dalam keluarga, termasuk dapat melarang anggota keluarga untuk melakukan tindakan tertentu di mana kuasa ini merupakan sebuah kesisteman alih-alih sifatnya personal.

Landasan dari kuasa tersebut, dapat bersifat legitimatif, seperti orangtua memiliki kuasa untuk mencermati proses belajar anaknya dan memastikan berjalan sebagaimana mestinya. Kuasa juga bisa dilandasi karena pengetahuan. Semisal, jika istri dianggap lebih cermat dalam mengatur finansial keluarga, maka otoritas dalam mengelola keuangan diserahkan kepadanya. Kuasa pun didasari karena kenyamanan, seperti orangtua yang ingin menyenangkan anak, pasangan suami istri berupaya untuk tidak melukai pasangan masing-masing.

Atau sebaliknya karena kapasitas memaksa, seperti mendisiplinkan atau memberi penghargaan atau hukuman kepada anggota keluarga. Lebih lanjut diungkapkan, proses kuasa ini sesungguhnya sangat dinamis, meliputi adanya komunikasi, tawar-menawar, negosiasi, konflik hingga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan pada suatu keluarga. Namun muara dari kuasa ini sesungguhnya adalah upaya keluarga untuk meningkatkan kualitas dan kebahagiaan anggotanya, meskipun tidak dapat dipungkiri, ketika kuasa tidak dikelola secara arif, terdapat peluang terjadinya deklinasi kebahagiaan pada keluarga itu sendiri.

Galvin, Braithwhite dan Bylund (2015) mengungkapkan terdapat dinamika komunikasi tersendiri pada anggota keluarga dalam menyikapi kuasa tersebut, seperti berusaha untuk menyesuaikan, mengabaikan hingga menolaknya. Pada saat

penyesuaian terjadi, maka pemilik kuasa akan memberikan apresiasinya, pada saat pengabaian terjadi, terdapat benih- benih konflik yang mulai hadir, terlebih ketika terjadi penolakan. Untuk itu, diperlukan upaya untuk saling lebih terbuka satu sama lain, dengan tetap menghargai privasi dari masing-masing anggota keluarga. Wujud interaksi lainnya adalah pengambilan keputusan.

Turner (2003) dalam *International Encyclopedia of Marriage and Family* mengatakan bahwa term ini merujuk pada proses bagaimana suatu keluarga menentukan pilihan, mempertimbangkan sejumlah penilaian termasuk mengerucut pada suatu keputusan sehingga memandu semua anggota dalam bersikap atau bertindak. Keseharian keluarga selalu dihadapkan dengan proses pengambilan keputusan, terkadang ada ketegangan di mana setiap anggota keluarga yang terlibat akan selalu menegosiasikan diri sejauh kepentingannya dengan apa yang diputuskan. Tidak hanya itu, dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan nilai-nilai yang selama ini dianut keluarga, termasuk diskursus dan konsensus bersama.

Widjanarko (2010) mengungkapkan dalam mengambil keputusan, terdapat dua sifat, yakni instrumental dan afeksional. Sifat instrumental berkaitan dengan penyelesaian masalah yang secara rasional harus segera diputuskan. Ada pun sifat afeksional, adalah pelibatan emosi nilai, peran dan perasaan dalam mengambil suatu keputusan. Ada pun mekanisme pengambilan keputusan, kita dapat mengadopsi pemikiran Turner, di mana terdapat tiga mekanisme pengambilan keputusan, yakni konsensus, akomodasi dan *de facto* (Segrin & Flora, 2011).

Pada model ini, mekanisme konsensus bermakna pada persetujuan pada setiap anggota keluarga sebelum keputusan ditetapkan. Meskipun relatif beragam pandangan masing-masing, namun setiap pihak berupaya untuk melihat semua opsi yang akan diputuskan dengan terlebih dahulu diidentifikasi permasalahan yang ada, dikomunikasikan kepada semuanya, berupaya untuk mencari alternatif bersama-sama, untuk kemudian mengambil keputusan dan memastikan untuk berkomitmen dalam melaksanakan keputusan tersebut. Sedangkan pada model akomodasi, adalah kecenderungan memberikan pada anggota keluarga yang relatif dominan kuasanya

untuk mengambil keputusan. Secara efisien, keputusan akan cepat diambil namun relatif rentan ketika terdapat anggota keluarga yang tidak asertif dalam menyampaikan perbedaannya. Ada pun model *de facto* adalah pengambilan keputusan yang sifatnya situasional dan bukan sebagai sesuatu yang responsif atau proaktif terhadap sesuatu. Umumnya, model ini adalah pada pengambilan keputusan yang beresiko tinggi atau berdampak besar bagi kualitas keluarga.



Gambar 5.

Konflik merupakan salah satu bagian dari interaksi dalam keluarga.
Sumber: Afif Ramdhasuma (www.pexels.com)

Konflik juga menjadi bagian dari proses interaksi dalam keluarga. Adalah sebuah kemustahilan ketika di dalam keluarga tanpa konflik, mengingat setiap anggota keluarga memiliki pandangannya masing-masing meskipun mereka terikat dalam satu narasi sebagai keluarga. Vuchinich (2003) melihat konflik di dalam keluarga mengarah pada perbedaan yang nyata diantara anggotanya di mana pada batas-batas tertentu merupakan sesuatu yang normal bahkan memberi kebaikan tersendiri dalam fungsi-fungsi sosial, namun ketika tidak dikelola dengan baik, konflik dapat merusak dan membahayakan kesejahteraan keluarga. Lebih lanjut ditambahkan, di dalam konflik keluarga akan terlihat intensitas konflik di antara anggota keluarga, kompleksitas permasalahan yang dihadapi serta waktu penyelesaian.

Konflik dapat terjadi diantara pasangan suami istri, orangtua dengan anak, termasuk diantara anak itu sendiri. Konflik yang

berlangsung dapat terjadi karena esensi dalam keluarga atau hubungan. Konflik esensi terkait dengan fundamental dalam keluarga, seperti masalah finansial atau tanggung jawab dan pengasuhan anak. Konflik juga dapat bersifat hubungan, yakni kaitannya dengan kesetiaan atau persepsi otoritas anak terhadap orangtua. Ada pun konflik bisa bersifat temporal, seperti perbedaan memilih film yang akan ditonton, di restoran mana hendak makan malam akhir pekan, sebagaimana konflik dapat bersifat permanen, seperti ketidaksepakatan dalam cara mendidik anak atau pilihan investasi berkenaan dengan keuangan keluarga.

Ketiga elemen ini—kuasa, pengambilan keputusan dan konflik—adalah sebuah keniscayaan dalam proses berkeluarga. Tanpa kejelasan kuasa, maka tidak akan jelas mau di bawa ke mana arah dari sebuah keluarga. Di situlah peran kepala keluarga dalam menakhodai bahtera agar setiap anggotanya bergerak menuju ke arah yang sama, yakni suatu keadaan yang sejahtera dan bahagia. Namun kuasa dalam keluarga bukanlah disiplin kaku, melainkan adanya negosiasi alih-alih sebuah intimidasi. Kuasa yang ada adalah sebuah otoritas yang hanya akan sungguh-sungguh hadir melalui kesediaan diotorisasi dari masing-masing anggotanya. Pada aspek ini, dibutuhkan kemauan pada pemilik kuasa untuk menyimak anggota keluarga, sekaligus kemampuan untuk meyakinkan mereka ketika kuasa tersebut ditegakkan. Begitu pula dengan proses pengambilan keputusan.

Ingat! Seburuk- buruk menghadapi keadaan bukanlah karena kekeliruan atau kesalahan dalam mengambil keputusan, melainkan karena tidak ada keputusan yang diambil. Idealnya, sebuah keputusan yang diambil dalam keluarga akan berdampak pada hadirnya manfaat yang dirasakan oleh anggota keluarga. Namun, terkadang kita dihadapkan realitas, bahwa keputusan yang diambil tidaklah sungguh-sungguh dapat menyenangkan semua pihak. Dalam situasi tersebut, keterlibatan atau peranserta anggota keluarga menjadi penting, untuk terlibat dalam proses, meskipun tidak serta merta mendapatkan hasil keputusan yang diinginkan. Proses pelibatan tersebut menjadi penting, karena masing-masing akan menyampaikan pendapatnya, dan ketika tidak terakomodasi yang

menjadi harapannya, setidaknya-tidaknya dia dapat mengetahui dan memahami mengapa keputusan tersebut diambil.

Adalah konflik dalam interaksi keluarga, sejatinya adalah sebuah keterberian yang melekat. Setiap anggota keluarga hakikatnya adalah individu-individu yang memiliki kebutuhan dan keinginannya tersendiri. Setiap anggota keluarga sesungguhnya pribadi-pribadi yang juga memiliki pengetahuan sekaligus pengalaman yang berbeda-beda. Menjadi lumrah sesungguhnya ketika terjadi inkompatibilitas tujuan ataupun jalan meraih tujuan. Menjadi manusiawi, ketika konflik memicu rasa ketidaknyamanan, frustrasi atau bahkan eskalatif menjadi tindak agresif terjadi. Pada aspek inilah, komunikasi menjadi jalan untuk mendewasakan diri, untuk bersama-sama melihat setiap permasalahan dengan kesediaan mendengar dari cara pandang yang lain, belajar menyampaikan pandangan dengan asertif dengan tetap mengedepankan pilihan verbal dan non-verbal yang sesuai dengan tradisi keluarga.

Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah, bahwa ketika terjadi konflik, tidaklah kemudian dapat terselesaikan dengan semudah telapak tangan, namun juga bukanlah sebagai sesuatu yang tidak dapat terselesaikan. Mengapa demikian? Karena berkeluarga hakikatnya adalah menjadi atau berproses. Kesalingan mengerti dan memahami menjadi sebuah tujuan, di mana tujuan tersebut diraih selama kemudian kita meletakkan diri sebagai bagian dari anggota keluarga, mengupayakan terbaik untuk keluarga dan menjadikan keluarga sebagai tujuan dan tempat yang selalu nyaman untuk kembali.

B. Pola Interaksi dalam Keluarga

Menikah dan berkeluarga sejatinya adalah sebuah petualangan tak berkesudahan sekaligus penjelajahan kehidupan yang mendewasakan. Betapa tidak! Sebagai pasangan suami-istri, mendadak kita tidak lagi menemukan diri kita sungguh-sungguh independen, melainkan akan senantiasa mempertimbangkan setiap sikap dan perilaku kita dengan pasangan. Sebagai orangtua dari anak-anak, kita bersedia menginvestasikan kehidupan kita untuk

meraih dan mencapai situasi tertentu yang lebih baik dan mengupayakan bahagia untuk mereka. Begitu pula sebagai anak, kita juga tidak bisa sungguh-sungguh menjadi penentu keputusan dalam kehidupan kita, melainkan diwarnai, terwarnai bahkan terkadang ditentukan oleh orang tua. Itu baru satu aspek kecil saja, yakni baru dalam konteks keluarga batih atau inti. Bagaimana dengan hubungan kita dengan mertua, menantu, ipar, keluarga besar? Tentunya akan semakin kompleks dengan segenap dinamikanya.

Menghayati peran-peran tersebut, tidaklah sesederhana membalik telapak tangan. Pada konteks itulah kita membutuhkan komunikasi dalam sebuah hubungan, termasuk dalam perkawinan atau keluarga, karena kita menjadikan orang lain menjadi memahami apa yang kita pikirkan dan rasakan, termasuk membuat kita menjadi lebih mengerti akan hal itu (Rich & Kravitz, 2001) Hal ini sejalan dengan pemikiran Galvin (2003) bahwa komunikasi dalam keluarga meliputi beragam cara berinteraksi sebagai refleksi kelekatan hubungan dan menunjukkan kekhasan dari sebuah keluarga sebagai suatu kesisteman.

Salah satu penanda khas dalam komunikasi keluarga adalah interaksi. Arliss (1993) mengungkapkan, bahwa sebagai sebuah institusi sosial, keluarga hakikatnya merupakan sebuah keterikatan. Apabila kita melihat dari kacamata komunikasi insani, maka interaksi di antara anggota-anggota keluarga sejatinya merupakan refleksi dari hakikat manusia berkomunikasi, karena di dalamnya selalu bertujuan, menggunakan ragam sarana, terkadang ambigu, melibatkan dimensi isi dan hubungan, tidak bisa terulang (De Vito, 2017). Wujud keinsanian interaksi tersebut juga disematkan oleh Pearson, et.al (2011) yang menegaskan komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita—termasuk juga di dalam keluarga—karena akan selalu menjadi bagian dalam kehidupan kita, sebagai sesuatu yang tak terhidarkan sekaligus memungkinkan kita sebagai proses dalam melalui beragam permasalahan.

Namun demikian, sesungguhnya berkomunikasi dalam konteks membangun dan mengelola hubungan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Knapp, Vangelisty & Caughlin (2014) mengemukakan, seringkali komunikasi disalahpahami, justru karena

dianggap begitu sederhana, seperti dianggap selalu konsisten atau menganggap mudah dalam menerjemahkan apa yang dikehendaki lawan bicara kita, padahal justru sebaliknya, mengingat kompleksitas manusia dan peristiwa yang menyertai proses komunikasi yang berlangsung itu sendiri. Berangkat dari gambaran di atas, maka menarik sesungguhnya adalah, apakah interaksi di dalam keluarga itu memiliki polanya tersendiri? Bila ada, sejauhmana dia memberi dampak pada identitas dari keluarga tersebut dalam menghadirkan kediriannya? Atau, apakah pola interaksi yang berlangsung memberi makna tersendiri bagi setiap anggota keluarganya?



Gambar 6.

Memasak bersama bisa menjadi pilihan untuk membangun *family time*.

Sumber: Los Muertos Crew (www.pexels.com)

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka materi ini akan merujuk kepada pemikiran Segrin & Flora (2011) sebagai landasan utamanya. Setiap dari kita mungkin pernah mendengar istilah *family time* atau waktu keluarga, di mana istilah ini kerap didramatisir sebagai momen di mana setiap anggota keluarga berkomitmen meluangkan waktu dengan penuh ceria dan bahagia bersama dengan yang lain dalam kerangka memperkokoh ikatan satu sama lain. Namun, yang lebih pas sesungguhnya adalah kesediaan mengalokasikan waktu dan sumberdaya yang dimiliki untuk bersama keluarga, di mana setiap orang berkesempatan untuk berinteraksi, saling berbagi cerita, menyampaikan isi hati, pikiran dan perasaan

satu sama lain, sehingga masing-masing yang berinteraksi semakin memahami satu sama lain. Melalui kesempatan tersebut, maka peluang untuk semakin merasa puas menjadi bagian dari keluarga dimungkinkan terjadi, meski pun di satu sisi kerentanan relasi pun dapat terjadi ketika terjadi perbedaan pandangan menajam. Namun demikian, sejauh masing-masing pihak bernegosiasi dengan cara pandang masing-masing, keterbukaan dalam saling menyampaikan perspektifnya, akan memberi peluang masing-masing pihak untuk menghargai—meski tidak selalu dapat menerima—pandangan yang boleh jadi sangat tidak disepakatinya.



Gambar 7.

Makan malam keluarga sebagai media komunikasi antar anggota keluarga.

Sumber: cottonbro (www.pexels.com)

Sebagai contoh, sebuah keluarga membuat sebuah momen, kalau setiap makan malam akhir pekan adalah waktu untuk bercerita aktivitas yang dilakukan masing-masing pihak. Sangat mungkin orangtua akan ‘terkaget-kaget’ mendengar kegiatan anaknya, sebagaimana besar kemungkinan anak juga ‘merasa bosan’ mendengar cerita tentang kantor dari orangtuanya. Namun, melampaui itu, sesungguhnya orangtua dan anak menjadi belajar untuk menyimak perspektif masing-masing, dan belajar untuk tidak langsung memberikan penilaian atau beropini. Momen ini menjadi kesempatan untuk belajar masing-masing pihak untuk melatih diri bahwa setiap aktivitas anggota keluarga adalah ‘penting’ karena

itulah yang kemudian diceritakan. Tentu saja tidak kemudian selalu setiap saat ada cerita penting, tetapi setiap anggota keluarga memiliki ruang katarsis emosi untuk menceritakan apa saja, tanpa kecemasan dinilai dan selalu merasa bahwa keluarga adalah tempat paling aman dan nyaman untuk berbagi sejauh dia menghendaknya.

Tentu saja, kesemua itu akan berkaitan dengan apa yang disebut iklim komunikasi. Ritchie dan Fitzpatrick (dalam Segrin dan Flora, 2011) menyebut ada dua iklim, yakni konformitas dan percakapan. Ada keluarga yang sangat menekankan pada keseragaman, kesesuaian, ketundukkan pada satu otoritas bersama atau sebaliknya. Keluarga dengan iklim konformitas tinggi menekankan pada harmonisasi, menghindari konflik dan berharap setiap anggota keluarga—khususnya anak—mematuhi apa yang diinginkan orangtua.

Ada pun pendekatan percakapan menekankan pada menggerakkan setiap anggota keluarga secara terbuka menyampaikan pandangannya, di mana setiap orang akan dengan senang hati berbagi apa yang dipikirkan, dirasakan dan kegiatannya kepada sesama anggota keluarga. Namun demikian, setiap keluarga memiliki iklim komunikasinya masing-masing, yang sangat mungkin memadukan konformitas dan percakapan. Hal ini akan sangat tergantung dari bagaimana pasangan suami-istri memulai hendak seperti apa perkawinannya dan mau di bawa ke mana model interaksi keluarganya

Tidak hanya norma interaksi yang terbangun, maka aspek ritual dan rutinitas menjadi bagian penting, sebagaimana Wolet dan Bennet (dalam Segrin & Flora, 2011) bahwa ketika kebahagiaan dalam keluarga adalah melalui pengulangan aktivitas yang mengokohkan jati dirinya di mana aktivitas tersebut memberikan sensasi kenyamanan tersendiri. Selain ada rutinitas, juga aspek ritual yakni hal yang melampaui rutinitas karena punya makna tersendiri yang lebih unik, seperti interaksi, selebrasi dan tradisi. Makan malam adalah kegiatan rutin, tapi menjadi ritual tersendiri ketika malam akhir pekan di luar rumah (*eating out*).

Kita bisa *travelling*, tapi jalan-jalan sebagai hadiah pada saat anak meraih juara, itu menjadi sebuah ritual. Menengok kakek dan

nenek adalah rutinitas sebagai wujud rasa rindu dan kangen kepada orangtua, namun dilakukan pada hari raya keagamaan seperti lebaran atau natalan, nilai itu menjadi sebuah ritual yang membuat kita semakin kokoh dan mencintai keluarga.



Gambar 8.

Travelling sebagai sarana komunikasi antar anggota keluarga.
Sumber: Sergey Makashin (www.pexels.com)

Ritualitas menjadi bagian penting, menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai keluarga, melindungi dan mengkokohkan keluarga termasuk memulihkan pada saat adanya relasi yang terciderakan. Namun demikian, hal yang perlu diingat sebagaimana bentuk komunikasi lain yang sifatnya dinamis, begitupula dengan ritual. Tentunya, membutuhkan fleksibilitas dalam kemasan dan penyelenggaraannya sehingga selalu sesuai dengan kebutuhan, situasi dan konteksnya.

Sehingga, kita bisa mengatakan bahwa interaksi terpola melalui berbagi cerita dan rahasia. Setiap keluarga memiliki momen yang dikenang, menjadi sesuatu yang penting, baik itu cerita bahagia dan membuat gelak tawa hingga sesuatu yang mungkin menghadirkan kedukaan tersendiri. Namun fungsi dasarnya adalah menjadi pengingat dan pengokoh sebagai keluarga, menjadi evaluasi diri untuk menjadi lebih baik sebagai keluarga, termasuk penegas identitas dan rasa memiliki.

C. Ringkasan dan Evaluasi

Proses dan pola interaksi sesungguhnya merupakan instrumen dalam berdinamika pada sebuah keluarga. Tidak melulu bicara tentang bahagia dan sukacita atau sebaliknya tenggelam dalam nestapa penuh air mata belaka, melalui interaksi sejatinya menghadirkan kesadaran, kepemilikan dan kesungguhan untuk menjaga dan mengokohkan keluarga. Tentu saja, setiap keluarga memiliki iklimnya masing-masing dalam berkomunikasi, memiliki ruang-ruang interaksi baik dalam wujud konflik, pengambilan keputusan serta berbagi kewenangan yang beragam satu sama lain. Namun semangatnya adalah bagaimana berkeluarga hakikatnya adalah berproses yang tak berkesudahan untuk saling mengenal, memberi sokongan dan memampukan untuk meraih apa yang menjadi harapan, baik sebagai pribadi maupun sebagai satu kesatuan sebagai keluarga.

Evaluasi :

1. Bagaimana menerapkan proses pengambilan keputusan dalam konteks instrumental dan afeksional dalam sebuah keluarga!
2. Mengapa iklim komunikasi berperan penting dalam pola interaksi keluarga?

D. Glosarium

- Asertif** : Kemampuan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan apa yang diharapkan, dirasakan, serta dipikirkan secara tegas, lugas, dan jujur terhadap lawan bicara.
- Eskalatif** : Mengalami kenaikan atau penambahan
- Inkompatibilitas** : Ketidaksesuaian, pertentangan, atau ketidakcocokan.
- Konformitas** : Kesesuaian atau kecocokan.

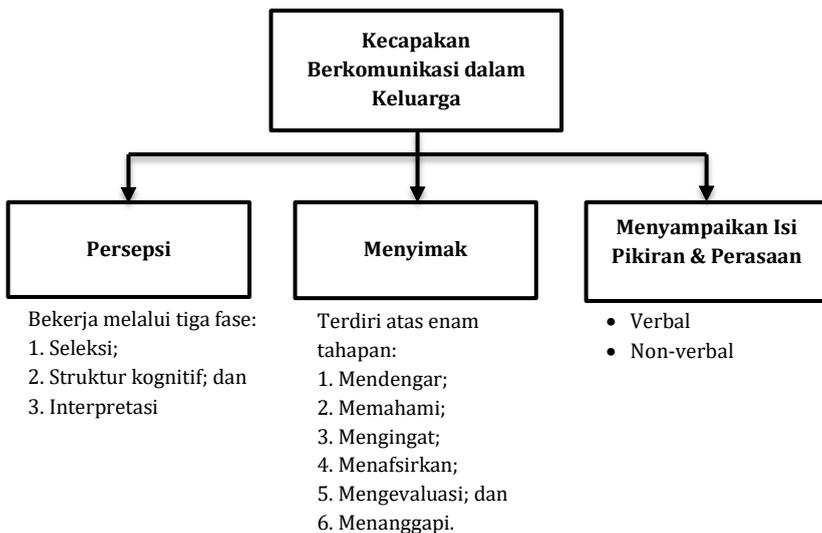
BAB 5

KECAKAPAN BERKOMUNIKASI DALAM KELUARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang kecakapan berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh antar pribadi dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi sebagai anggota keluarga.

Peta Konsep



Komunikasi bukanlah panacea atau obat dari segala permasalahan interaksi antar manusia. Namun, tanpa komunikasi kerap kali hal yang sesungguhnya bukan suatu permasalahan, dapat menjadi hal yang merumitkan suatu hubungan, menghilangkan

esensi dari pesan yang disampaikan hingga kesalahan dalam menafsirkan makna. Oleh karenanya, menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap pribadi anggota keluarga diharapkan memiliki pengetahuan sekaligus kecakapan dalam berkomunikasi. Melalui hal tersebut diharapkan kualitas hubungan antar anggota keluarga menjadi lebih baik, mengedepankan substansi pesan yang disampaikan dengan tidak meniadakan arti penting relasi antar individu yang terlibat di dalamnya.

Kecakapan dalam berkomunikasi hakikatnya tidaklah belaka pada saat menyampaikan pesan. Hal yang fundamental dalam proses komunikasi adalah kesadaran akan pengetahuan tentang pribadi hendak diajak berinteraksi, konteks saat berkomunikasi serta apa yang menjadi harapan, di mana kesemuanya akan sangat tergantung dari cara pandang atau perspektif masing-masing yang terlibat. Tidak hanya itu, kepiawaian berkomunikasi tidak semata-mata mampu dalam mengemas ide, gagasan, pikiran atau perasaan belaka, melainkan juga mampu untuk bagaimana bersedia untuk terlibat dalam proses percakapan yang intens dengan penuh empati dan apresiasi.

A. Persepsi sebagai Landasan Komunikasi

Salah satu tantangan dalam relasi pasangan suami-istri, orangtua dengan anak atau diantara hubungan kakak beradik adalah berkomunikasi. Sejatinya, berbeda pandangan antar anggota keluarga merupakan suatu keniscayaan. Mengapa demikian? Suami-istri hakikatnya adalah dua individu yang berbeda satu sama lain, mengingat dibesarkan dari orangtua yang memiliki tradisi pengasuhan yang boleh jadi tidak serupa dan didewasakan dengan pengalaman masing-masing. Orangtua dan anak adalah dua individu yang berbeda usia dan masa kehidupan di mana konteks zaman dan tugas-tugas perkembangan yang melekat pada masing-masing pun tidaklah serupa.

Begitu pula dengan relasi antaranak, pun demikian. Urutan kelahiran—sulung, tengah dan bungsu—atau anak tunggal, jenis kelamin, status anak—kandung, angkat atau tiri—termasuk harapan

orangtua tentang sang anak, dengan segala kombinasinya tersebut, sejatinya membuat interaksi menjadi sesuatu yang dinamis, baik sebagai sebuah keterberian maupun ikhtiar untuk memampukannya.

Realitas sebagaimana tersebut di atas tentunya menjadikan setiap orang memiliki persepsinya masing-masing atau bagaimana individu memahami dan memaknai dunia sesuai dengan pengetahuan sekaligus pengalaman yang dijalaninya. Hal ini tentunya memiliki konsekuensi logis dengan cara dirinya menilai orang lain, meskipun yang disebut orang lain adalah anggota keluarganya sendiri. Beebe, Beebe & Redmond (2020) mengungkapkan, dalam perspektif persepsi antarindividu hakikatnya seseorang melalui tiga tahapan, yakni memilih, mengolah dan menafsirkan atas realitas. Wood (2018a) menandakan bahwa persepsi merupakan proses aktif yang menghadirkan makna dari suatu fenomena alih-alih pasif belaka.

De Vitto (2016) mengungkapkan bahwa persepsi sesungguhnya merupakan sebuah rangkaian, mulai dari kesadaran akan adanya stimuli yang hadir dan menatanya, untuk kemudian menafsirkan, mengevaluasi dan menyimpannya dalam memori di mana kita akan memanggilnya saat dibutuhkan. Hal ini merujuk pada pemikiran Wood (2018b) yang mengungkapkan bahwa sesungguhnya persepsi itu sendiri dibentuk atau dipengaruhi oleh sejumlah aspek, yakni fisiologis, budaya, nilai-nilai atau aturan sosial dan profesional, serta kecakapan kognitif. Hal lain yang cukup menarik adalah sejatinya setiap orang membangun narasi kediriannya masing-masing.

Adler, Rodman & du Pre (2017) mengungkapkan bahwa setiap individu menciptakan dan merasionalkan dunia personalnya untuk kemudian menjadi kerangka dalam memahami perilaku dan meramalkan tindakannya di masa depan. Lebih lanjut ketiganya memaparkan bahwa dengan kesadaran penuh bahwa setiap pandangan orang berbeda satu sama lain, maka dibutuhkan ikhtiar empatik untuk memahami sejauhmana akurasi penafsirannya kita terhadap sikap atau perilaku seseorang. Tidak hanya itu, terdapat hal yang memungkinkan terjadinya bias dalam mempersepsi orang lain, yakni stereotipe dan impresi awal di mana keduanya memungkinkan

ketidakurasian kita dalam memahami orang lain (Pearson, et.al., 2013). Oleh karenanya, maka menjadi penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh terhadap dinamika interaksi yang berlangsung, kemungkinan-kemungkinan penafsiran yang terjadi serta kehendak untuk mengklarifikasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses konfirmasi atas interpretasi tersebut.

Selanjutnya, mari kita memahami bagaimana cara persepsi kita bekerja! Fase pertama dari proses ini adalah seleksi di mana manusia akan selalu memilih apa yang menurutnya bernilai penting dan berdampak bagi kehidupannya. Individu akan selalu memberi perhatian akan hal tertentu di mana di luar hal tersebut tidaklah menjadi fokus perhatiannya. Kita akan memiliki kecenderungan untuk memberadakan diri pada posisi atau situasi yang mengokohkan apa-apa yang kita yakini selama ini sebagaimana kita memilih untuk mengingat apa yang kita kehendaki dan menjedakan bahkan meniadakan apa yang dirasa tidak nyaman.

Pada fase kedua, kita mulai mengelola pemikiran kita melalui struktur kognitif, di mana prototipe, konstruksi personal, stereotipe dan pemandu tindakan. Hal-hal yang kita lihat sebagai yang ideal, kecenderungan menilai orang lain dalam polarisasi kategori tertentu, generalisasi terhadap seseorang atau situasi serta bagaimana kita menilai apa yang diinginkan orang lain terhadap kita sebagaimana bagaimana kita memperlakukan orang lain. Selanjutnya, tahapan berikutnya dalam proses persepsi adalah interpretasi sebagai proses subjektif di mana kita dalam menilai tindakan orang lain, kita akan merancang penilaian atau penjelasan atas hal tersebut.

Pada titik inilah sesungguhnya tantangan terbesar terjadi. Narasi yang kita inginkan dan hadirkan dalam interaksi, tidak selalu mudah diterima oleh orang lain. Hal ini menurut Adler, Rodman & Pre (2017) ada peran atribusi setiap orang menjadi salah satu faktor yang menghambat atau menghalangi kita untuk menyepakati sesuatu hal atau keliru dalam menafsirkan. Lebih lanjut diungkapkan mereka, bahwa ketergesaan dalam menilai, membuat kita terjebak dalam potensi prasangka tertentu, bias yang cenderung meletakkan diri kita

lebih positif dibandingkan yang lainnya, terjebak dalam kesan pertama.

Bagaimana praktiknya dalam komunikasi keluarga? Dalam peranan kita masing-masing, sebagai orangtua, pasangan suami-istri, seorang anak ataupun menjadi kakak maupun adik, kesemuanya memiliki persepsi masing-masing dalam berinteraksi satu sama lain. Setiap orang dalam peranannya memiliki pengharapan atas apa yang seyogyanya dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Sebagai contoh, ketika seorang anak lahir, dalam tradisi budaya di Indonesia apa pun agamanya, senantiasa disertai dengan doa dan pengharapan menjadi anak yang tidak hanya menjadi sukses dan berarti bagi dirinya sendiri, melainkan juga bermakna bagi kehidupan keluarga, bahkan juga bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Begitu pula dengan pasangan suami-istri, ketika perkawinan diikhtiarkan sebagai kesukarelaan dan bukan sebagai yang tidak diinginkan, maka nyaris sulit membayangkan pada mereka berkehendak untuk menduakan pasangan atau menceraikannya pada satu waktu tertentu. Termasuk dalam relasi antaranak, di mana dinamika yang berlangsung-kekompakan atau pertengkaran-sesungguhnya terkait dengan bagaimana masing-masing memberikan penilaian atau pengharapan atas apa seyogyanya diperankan.

B. Menyimak

Aktivitas komunikasi secara tradisional selalu menyoal tiga hal, yakni tentang pengiriman pesan, interaksi antar pelaku komunikasi serta membangun makna bersama. Ketiganya memiliki penekanan yang berbeda satu sama lain, namun ketiganya memiliki satu titik persinggungan, yakni adanya kegiatan penerimaan pesan, yakni upaya untuk memahami apa yang disampaikan sebagai bentuk respon lanjut dalam dinamika interaksi. Salah satu bentuk sekaligus proses penerimaan pesan adalah menyimak. Pearson, et.al (2013) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan suatu proses aktif dari menerima, menanggapi dan mengkonstruksi makna dari pesan verbal maupun non-verbal.

Lebih lanjut diungkapkan, hakikat dari menyimak melampaui dari apa yang disebut dengan mendengar, karena dia hanya merespon suara belaka. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Child (2015) di mana menyimak hanya bisa berlangsung ketika kita memberi perhatian terhadap ada yang kita dengar, sehingga dapat menafsirkannya dengan tepat. Menyimak, hakikatnya melibatkan kemampuan untuk menyimpan informasi termasuk mengartikulasikan reaksi yang mengedepankan apresiasi dan sikap empati kepada yang berbicara padanya, termasuk dalam bentuk non-verbal.

Secara tegas De Vito (2018) mengungkapkan bahwa menyimak merupakan fundamental dalam komunikasi manusia. Menurutnya, menyimak merupakan instrumen bagi manusia untuk belajar tentang segala hal, media untuk terhubung dengan orang lain, berbagi kebahagiaan, sarana untuk membantu orang lain, termasuk upaya untuk mempengaruhi orang lain. Menyimak sejatinya tidak hanya berhenti pada mendengarkan belaka, melainkan mengkonfirmasi rekan bicara kita dan berupaya untuk meningkatkan kualitas hubungan termasuk memotivasi diri untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi dalam komunikasi (Lane, 2010).

Dalam konteks komunikasi keluarga, maka menyimak menjadi sangat dan memiliki peranan strategis. Merujuk pada Segrin & Flora (2011), keluarga hadir ketika setiap orang seyogyanya memahami dan berperan sebagaimana apa yang seharusnya diperankan. Lebih lanjut, ditegaskan, keluarga juga hadir ketika setiap orang memiliki pemaknaan subjektif yang hadir melalui interaksi. Artinya, dalam keluarga berlangsung proses sosialisasi nilai-nilai, tumbuh kembang, pendewasaan dan dukungan emosional dan material di mana hanya akan dapat dipahami ketika anggota keluarga mendapatkan transfer pengetahuan terkait hal tersebut.

Pada konteks itulah menyimak menjadi penting, karena setiap orang akan berupaya untuk mengelaborasi apa yang seharusnya dilakukan atau sebaliknya, setiap individu. Menyimak menjadi sarana untuk meneguhkan identitas kedirian seorang anggota keluarga melalui penerimaan dan penafsiran pesan yang diterima dari anggota keluarga yang lain, atau sebaliknya. Makna

sebagai keluarga hadir melalui momen-momen kebersamaan di mana saat berbagi cerita, di mana menyimak akan membantu setiap anggota keluarga menjadi lebih intim, berkomitmen dan terikat secara emosional sebagai satu kesatuan.

Brownell dalam Floyd (2011) mengungkapkan, bahwa terdapat enam tahapan dalam menyimak, yakni mendengar, memahami, mengingat, menafsirkan, mengevaluasi dan menanggapi. **Mendengar** adalah kegiatan indrawi di mana seseorang menangkap adanya suara yang terdengar. **Memahami** merupakan upaya dalam mencerna kata dan frasa yang disampaikan. **Mengingat** adalah menyimpan apa yang telah didengar di dalam memori untuk kemudian pada suatu waktu dapat dipanggil kembali. **Menafsirkan** hakikatnya memberikan makna dengan cara memberikan perhatian atas pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan sekaligus kemudian memberikan tanda penafsiran tersebut kepada sang pengirim pesan. **Mengevaluasi** sebagai langkah berikutnya berupa penilaian tentang akurasi apa yang disampaikan, memilah fakta dengan opini atas fakta yang disampaikan, termasuk memahami konteks apa yang disampaikan si penyampai pesan. **Menanggapi** adalah muara dari proses menyimak, yakni menunjukkan bahwa kita terlibat dalam interaksi dengan memberikan umpan balik, baik secara verbal dan non-verbal.

Selain itu, Burlison (dalam Solomon & Theiss, 2013) menjelaskan rangkaian individu dalam menyimak dimulai dari menghadirkan diri, menafsirkan, mengingat, mengevaluasi dan merespon. **Menghadirkan diri** merupakan tahap awal di mana kita menyadari adanya stimulus indrawi berupa pesan yang didengar. **Menafsirkan** adalah tahapan berikutnya di mana individu memberi makna atas apa yang didengarnya sebagai artikulasi dirinya telah mengetahui bahkan memahami maksud dari apa hendak disampaikan. **Mengingat** hakikatnya mengingat dan menyimpan informasi yang telah diterima. Selanjutnya adalah **mengevaluasi** yakni tahapan di mana individu mengkritisi kebenaran dan otentisitas pesan yang diterima serta **merespon** sebagai bentuk keterlibatan kita dalam interaksi dengan dan artikulasi kephahaman terhadap apa yang dimaksudkan dari lawan bicara.

Semangat dari menyimak sesungguhnya bermuara pada menyimak secara aktif dengan penuh empati. Namun demikian, untuk dapat sampai pada titik tersebut, perlu juga mencermati adanya tantangan atau potensi penghambat. Ada sejumlah hal yang dapat menyebabkan kita sulit untuk menyimak, yakni lingkungan yang tidak kondusif, keterbatasan fisiologis, pesan yang begitu kompleks, perspepsi terhadap substansi pesan. Wood (2018) menambahkan, bahwa terkadang individu juga tidak berada dalam sungguh-sungguh situasi menyimak, di mana terlihat sedang mendengar namun sejatinya tidak betul-betul memperhatikan karena yang ada di dalam benak pikirannya justru bukan apa yang sedang didiskusikan.

Atau, salah satu pihak cenderung memonopoli pembicaraan, baik dalam wujud tema maupun dalam bentuk memotong saat orang lain menyampaikan pandangannya. 'Gagal menyimak' juga terjadi ketika kita hanya mau mendengar atas apa-apa yang kita sepakati dan mengabaikan yang tidak kita setuju. Hal tersebut berlaku juga kita lebih bersikap defensif yang bersikap menyerang secara pribadi atau menyimak secara penuh apa yang disampaikan namun bertujuan untuk menyerang karakter atau integritas dari orang yang berdiskusi dengan kita.

Praktiknya dalam komunikasi keluarga, menyimak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menghadirkan apa yang disebut keluarga itu sendiri. Interaksi pasangan suami istri tidak akan terjadi manakala keduanya mengabaikan arti penting menyimak. Tidak mau mendengarkan apa yang disampaikan atau tidak sungguh-sungguh memperhatikan apa yang dikehendaki pasangan, berpotensi menyebabkan kesalahpahaman, keliru menafsirkan, berprasangka bahkan mencurigai pasangannya. Menyimak diantara kedua pasangan akan meningkatkan kualitas perkawinan, karena menjadi sungguh-sungguh memahami apa yang diharapkan dari kedua belah pihak, termasuk menjadi pengingat untuk mewujudkan apa yang diharapkan dan menghindarkan diri dari apa yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Hal yang sama berlaku pada relasi orangtua dengan anak. Kesiediaan orangtua untuk menyediakan 'telinga, pikiran dan hati'

ketika anak menyampaikan pendapat atau apa yang dirasakannya, tidak hanya menjadi instrumen untuk membangun kedekatan diantara keduanya, melainkan juga sebagai sarana menghadirkan rasa perlindungan dan kenyamanan bagi anak. Anak menjadi tidak merasa sendirian ketika menghadapi permasalahan, karena dia akan didengar dari perspektifnya sendiri alih-alih dari kerangka normatif atau arusutama misalnya. Begitu pula sebaliknya, dengan menyimak, anak juga terlatih untuk memahami bagaimana orangtua melihat dari kacamata yang tentunya memiliki perbedaan perspektif. Menyimak menjadi media untuk orangtua maupun anak saling memahami dan menghargai pandangan satu sama lain, mengasah empati keduanya, termasuk belajar untuk menerima perbedaan pandangan sebagai sebuah keniscayaan.

Begitu pula dalam interaksi antaranak, di mana kesebayaan selain faktor yang memudahkan dalam berinteraksi, tidak dapat dipungkiri juga melahirkan perasaan kompetitif satu sama lain. Dalam konteks itulah, maka menyimak antara kakak-adik sesungguhnya belajar untuk menerima secara terbuka atensi, apresiasi, termasuk kritik dan perbedaan pandangan dari orang terdekat. Hal ini tentunya akan mengasah kemampuan anak dalam mengartikulasikan diri secara wajar ketika menerima pujian dari orang lain, termasuk saat menghadapi kritik bahkan narasi negatif dari orang lain dengan tidak terlalu emosional dalam menanggapi.

C. Menyampaikan Isi Pikiran dan Perasaan

Pasangan, orangtua ataupun anak sesungguhnya bukanlah cenayang yang 'tahu' apa yang dikehendaki tanpa disampaikan. Komunikasi menjadi sarana di mana setiap anggota keluarga menciptakan dan berbagi makna, melalui pesan yang disampaikan secara verbal dan non-verbal. Kecakapan berkomunikasi menjadi keterampilan esensial dalam mengupayakan suatu relasi yang saling mendukung satu sama lain, nyaman dan merasakan kepuasan dalam ikatan yang ada sebagai keluarga. Riset yang dilakukan oleh Olson, dkk pada tahun 2008 mengungkapkan bahwa isu komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap sepele, khususnya diantara pasangan. Keinginan untuk lebih berbagi apa yang dirasakan

pasangan, kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan kepada pasangan, keinginan untuk lebih dimengerti, kecenderungan salah satu pasangan untuk enggan berbagi cerita atau permasalahan serta cara mengomentari sesuatu yang membuat berkecil hati adalah hal-hal yang menjadikan perkawinan diambang ketidakpuasan.

Salah satu upaya penting adalah bagaimana menyampaikan pesan dalam relasi perkawinan atau hubungan antara orangtua dengan anak. Olson, DeFrain & Skogard (2019) menyampaikan bahwa pada saat berkomunikasi, ada dua jenis informasi yang disampaikan, yakni substansi dan hubungan. Keduanya saling bertautan satu sama lain, di mana substansi akan cenderung bersifat apa adanya dengan pesan yang disampaikan secara verbal, sedang dimensi hubungan akan sangat tergantung sejauhmana bentuk hubungan antara yang terlibat, dan umumnya mewujud dalam bentuk non-verbal.

Lebih lanjut diungkapkan, bahwa pesan yang disampaikan tidak melulu terpisah antara verbal dan non-verbal, melainkan memadukannya. Namun, yang kerap terjadi adalah adanya potensi pesan ganda antara verbal dan non-verbal sehingga mispersepsi dari penerima pesannya. Sebagai contoh, seorang ibu meminta anak untuk merapihkan kamarnya. Sesungguhnya tujuan pesan tersebut sangat jelas dan bertujuan baik, agar anak disiplin dan bertanggungjawab.

Namun demikian, pesan tersebut sangat mungkin ditafsirkan keliru, ketika nada suara ibu berintonasi tinggi atau menunjukkan raut wajah yang terlihat masam. Anak dapat merasa bahwa dia sedang dimarahi atau dihukum, daripada diingatkan untuk hal yang tentunya memiliki nilai kebajikan. Gambaran di atas sesungguhnya merefleksikan bahwa menyampaikan suatu ide, gagasan dan perasaan adalah sesuatu yang kompleks. Pengetahuan akan dan pengalaman seseorang tentang apa yang hendak diutarakan akan sangat mewarnai cara kita menarasikan pesan tersebut kepada orang lain. Hal lain yang sesungguhnya menentukan adalah keunikan dari karakter pesan itu sendiri.

D. Ringkasan dan Evaluasi

Kecakapan berkomunikasi tentu saja bukanlah semudah membalik telapak tangan. Setiap intensi berinteraksi senantiasa diwarnai pengetahuan sekaligus pengalaman, baik tentang apa yang

dibahas maupun dengan siapa kita membicarakannya. Berkomunikasi tidaklah berarti semata piawai dalam mengemas gagasan atau perasaan dalam narasi verbal non-verbal, melainkan juga mampu untuk menyediakan diri terlibat dalam interaksi dengan kemampuan menyimak yang tepat.

Tentu saja menjadi khas adanya dalam kecakapan ini adalah berproses. Persepsi akan terbentuk melalui interaksi, bekerja melalui perjumpaan dan pengalaman yang terus-menerus serta berulang. Persepsi menjadi perspektif kita untuk memulai, mempertahankan atau memulihkan interaksi, termasuk memilih untuk tidak melanjutkannya. Tidak hanya itu, di dalam proses interaksi diantara anggota keluarga, menyimak menjadi bagian yang tidak terpisahkan, karena ada proses metakognitif di dalamnya, ada dinamika afektif yang menyeratnya di mana seluruhnya akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam menghadirkan komunikasi yang berkelanjutan melalui percakapan, baik dalam situasi yang menyenangkan hingga kurang menguntungkan atau dilematis.

Evaluasi :

1. Jelaskan bagaimana persepsi pada individu bekerja, dan berikan contoh bagaimana persepsi melatarbelakangi interaksi antara orangtua dengan remaja ketika terjadi perbedaan pandangan.
2. Mengapa tahapan memahami menjadi penting dalam proses menyimak?
3. Bagaimana cara kita memadukan aspek verbal dan non-verbal khususnya ketika seorang anak menyampaikan pandangannya kepada orangtua?

E. Glosarium

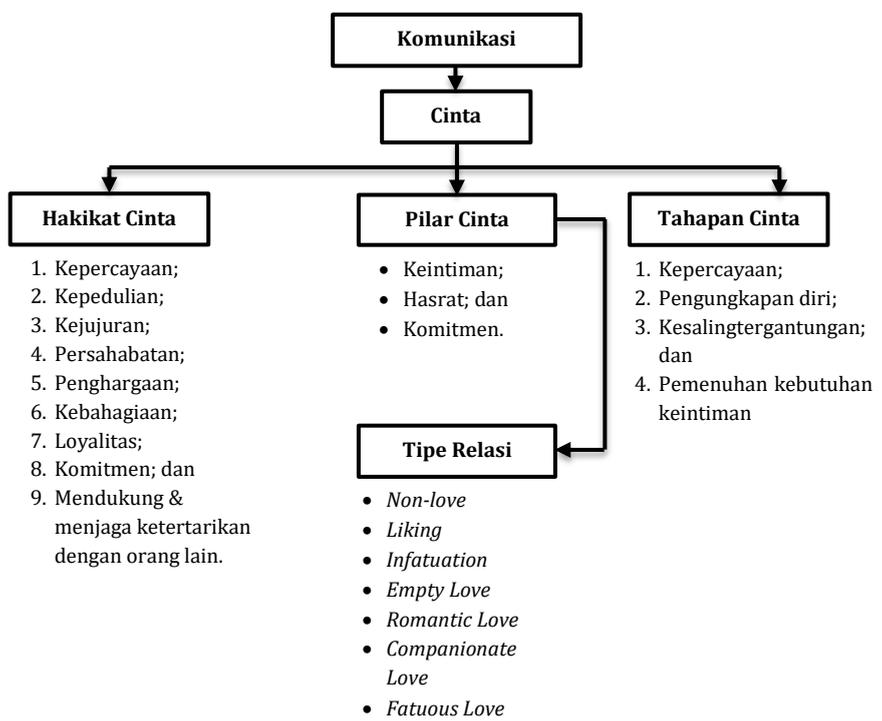
- Atensi : Minat atau perhatian.
- Polarisasi : Keadaan terpecahnya suatu kelompok atau pandangan menjadi dua kubu atau dua pendapat yang berbeda dan saling bertentangan.

- Prototipe : Model awal yang dijadikan pedoman.
- Stereotipe : Prasangka atau persepsi yang tidak tepat dan cenderung negatif terhadap suatu hal, seseorang, atau kelompok tertentu.

BAB 6 CINTA

Tujuan Pembelajaran:
Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang konsep keluarga dari perspektif komunikasi dan hakikat serta kemanfaatan studi komunikasi keluarga secara praktis maupun secara akademis.

Peta Konsep



Cinta adalah sebuah kata yang memiliki tempatnya tersendiri dalam sejarah kehidupan manusia. Dia hadir sebagai wujud kesejatian manusia dalam berinteraksi. Atas nama cinta, menghadirkan kehendak untuk memberikan yang terbaik dari seluruh sumberdaya yang dimiliki bagi sosok yang dicintainya.

Perhatian yang saling diberikan sepasang kekasih yang sedang kasmaran, pun juga kerap dilabelkan sebagai rasa cinta. Relasi pasangan suami-istri kerap disebut ideal ketika berkelimpahan cinta diantara keduanya. Orangtua bekerja keras untuk mencari penghidupan yang layak untuk anak-anaknya atau memberi perhatian dalam berbagai segi kehidupan anak juga kerap disebut sebagai manifestasi cinta orangtua kepada anaknya. Namun berdalih cinta juga terkadang menjadikan manusia terjebak dalam sisi tergelapnya. Sebut saja rasa cemburu membuat orang gelap mata untuk bersikap agresif dalam kata-kata maupun perbuatan. Cinta terkadang menghadirkan kegelisahan tersendiri, mengubah rasa peduli karena memiliki menjadi mengotorisasi melampaui ruang-ruang pribadi. Hal yang kerap dipuja sebagai sumber bahagia, terkadang membuat orang terluka bahkan trauma! tatkala gagal meraihnya atau merasa dikhianati setelah semuanya diberikan atas nama cinta.

Pada budaya kita, cinta juga begitu mudah dijumpai. Mulai dari novel, puisi, film, musik, sandiwara, serta dalam ragam karya kesenian. Sebagai latar utama hingga mozaik fragmen, rasanya kita tidak kesulitan menemukan cerita tentang cinta dalam karya yang tersebut tadi. Akankah tentang rasa, tindakan atau sebatas kata-kata yang meluruh jiwa? Hingga atas nama cinta bisa membuat sebuah konflik politik terjadi seperti mitologi Yunani tentang penyebab perang Troya karena Paris menculik istri Raja Sparta yang bernama Helena. Atau sebut saja kisah segitiga cinta legendaris tentang Doel, Sarah dan Zaenab dalam sinetron–kemudian difilmkan–Si Doel Anak Sekolahan di mana betapa sulitnya memutuskan untuk mencintai sosok yang tepat dalam kehidupan kita. Lirik lagu pun bisa menghadirkan sesuatu yang bisa menghadirkan cinta dalam multirupa.

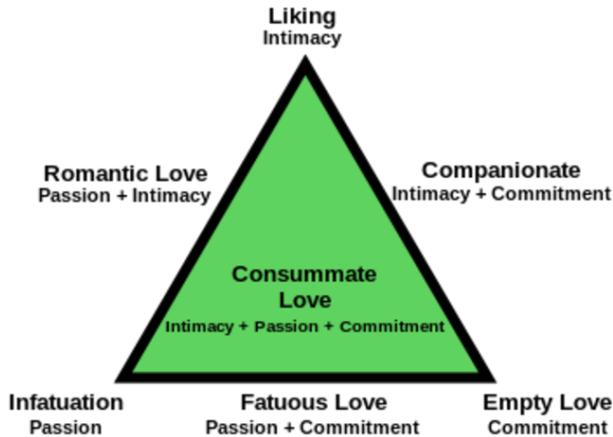
Bila mendengar-atau mendendangkan-lirik lagu dari dari Maudy Ayunda yang berjudul *tiba-tiba cinta datang* boleh jadi terdapat nuansa ceria menyapa, sebagaimana ketika menyimak lagu *hati yang kau sakiti* dari Rossa, sebagaimana mendengar tembang lawas *keliru* dari Ruth Sahanaya tentu akan berbeda lagi konteksnya.

A. Serba-serbi Konsepsi Cinta

Mengingat begitu beragam dan kompleksitas subjek-objek dari cinta, maka pada materi ini kita akan memfokuskan pada cinta romantis, yakni perasaan, emosi dan pikiran yang intens diantara dua pasangan dengan adanya hasrat dan ekspresi seksual yang diarahkan satu sama lain, menjadi seperangkat keyakinan atau *belief* dan diartikulasikan sebagai yang nyata (Schwartz & Scott, 1994) Ditambahkan keduanya, kemampuan untuk merasakan, mengekspresikan dan menerima perasaan cinta adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan sesungguhnya merupakan kebutuhan untuk menjadi dekat dan lekat dengan seseorang.

Jeffson (dalam Knox & Schacht, 2010) mengungkapkan bahwa terkadang cinta sulit dipahami justru pada mereka yang merasa sedang 'jatuh cinta', bahkan kerap kali tercampur aduk pemahamannya dengan nafsu dan kehendak mengekspresikan rasa sayang kepada pasangan, karena cinta hakikatnya adalah tentang kedalaman suatu rasa.

Strong, DeVault & Cohen (2008) mengungkapkan bahwa cinta merupakan faktor esensial dalam kehidupan manusia, termasuk keluarga. Cinta hadir dalam perasaan dan tindakan yang memungkinkan seseorang untuk mengambil keputusan besar dalam kehidupannya, menghadapi dan melalui hal-hal yang berat bahkan menderitakan dirinya. Cinta selalu melibatkan afeksi dan hasrat seksual yang kepaduannya menghadirkan keintiman dalam sebuah relasi romantik. Hakikat cinta terartikulasi dalam sejumlah atribusi, yakni kepercayaan, kepedulian, kejujuran, persahabatan, penghargaan, kebahagiaan, loyalitas, komitmen, mendukung dan menjaga ketertarikan dengan orang lain (Fehr, 1998).



Gambar 9.
Segitiga cinta Stenberg.
Sumber: en.wikipedia.org

Untuk memahami kompleksitas tentang cinta, maka kita akan merujuk pada pemikiran Stenberg (dalam Miller, 2015) tentang segitiga cinta. Dalam konsepsinya, cinta terbangun melalui tiga sisi yang sama yakni keintiman, hasrat dan komitmen. Keintiman menggambarkan kehangatan perasaan, saling pengertian, rasa percaya, dukungan dan berbagi satu dengan yang lain. Hasrat merefleksikan kegairah dan ketertarikan untuk dekat secara fisik yang dihadirkan sebagai sebuah kebutuhan sekaligus menggembirakan. Adapun komitmen bicara tentang kehendak untuk mewujudkan hubungan yang kokoh sekaligus kehendak mempertahankannya.

Cinta sejatinya memadukan kegairahan untuk terkoneksi secara fisik, diwarnai oleh interaksi dengan sepenuh keberbagian dan saling menguatkan untuk menuju pada ikatan yang tidak mudah tergoyahkan. Keterpenuhan tiga sisi tersebut oleh Stenberg dikatakannya sebagai *consummate love* atau cinta yang sempurna.

Bagaimana ketika terdapat sisi pilar yang tidak terisi? Stenberg menggambarkannya dalam tujuh tipe, yakni:

1. *Non-love*

Situasi di mana ketiga elemen cinta (keintiman, hasrat dan komitmen tidak ada). Tidak ada rasa itu, melainkan sebatas kenal lintas lalu belaka dalam satu momen, bahkan berteman pun tidak.

2. *Liking*
Rasa suka terjadi ketika aspek keintiman atau kehendak untuk berinteraksi dan berbagi tinggi, namun dua elemen lain rendah.
3. *Infatuation*
Adanya hasrat secara fisik yang mendominasi namun tingkatan interaksi dan komitmen cenderung tidak ada.
4. *Empty Love*
Relasi diantara dua pasangan yang mengedepankan komitmen untuk tetap dijaga, namun di dalamnya nyaris tidak ada hasrat secara fisik dan kehendak untuk berinteraksi.
5. *Romantic Love*
Kedua pasangan saling menunjukkan kedekatan secara fisik dan saling berbagi satu sama lain dengan intensitas interaksi yang tinggi, namun komitmen untuk mengokohnya dalam satu hubungan berkelanjutan belum menjadi prioritas.
6. *Companionate Love*
Terdapat interaksi yang mendalam dan komitmen yang tinggi dalam menjaga hubungan, di mana kedekatan secara ragawi tidak menjadi prioritas utama.
7. *Fatuous Love*
Situasi di mana keduanya dekat dan mengekspresikan kelekatan fisik dan menjaga komitmen, namun minim komunikasi diantara keduanya.

Knox & Schacht (2011) bahwa secara psikologis terdapat dua hal yang menjadikan cinta sebagai sesuatu yang sehat dalam interaksi dua orang yang saling terkoneksi satu sama lain, yakni sejauh keduanya memiliki konsep diri yang positif sekaligus saling terbuka satu sama lain. Namun demikian, keduanya juga mengungkapkan bahwa cinta juga memiliki dimensi yang meresikokan kualitas hidup seseorang, seperti merusak hubungan dengan keluarga ketika pasangan yang dipilihnya tidak atau belum dapat diterima oleh orangtua, mencintai orang lain ketika terikat dengan komitmen dengan yang lain, menciderai pasangan baik

secara fisik maupun psikis, menguntit pasangan sebagai bentuk ketidakpercayaan. Tidak hanya itu, cemburu juga menjadi bagian dari dinamika cinta pasangan sebagai bentuk respon emosional bahwa hubungannya terancam yang berwujud reaktif, cemas hingga posesif.

Hal unik lain tentang cinta bahwa setiap orang berbeda dalam menghayati dan memaknai rasa cinta itu. Namun demikian, terdapat prototipe tentang hal-hal mendasar tentang cinta sebagaimana digambarkan oleh Fehr (dalam Erber & Erber, 2018) mengungkapkan bahwa rasa percaya, peduli, jujur, bersahabat, menghargai, mengupayakan kebahagiaan pasangan, setia, berkomitmen, diterima dan saling memberikan dukungan.

Adapun proses penghayatan tersebut menurut Erber & Erber sangat ditentukan oleh usia, gender dan seberapa lama menjalani sebuah hubungan. Hal ini sesungguhnya merefleksikan apa yang dikatakan oleh Strong, DeVault & Cohen (2008) bahwa cinta merupakan kebutuhan hidup manusia yang hadir dalam rasa dan tindakan. Lebih lanjut diungkapkan, bahwa cinta menghadirkan rasa bahagia dan menghendaki pasangan menjadi bahagia dengan keberadaan dan kebermaknaan kita yang bermuara pada komitmen, kepedulian dan keterbukaan diantara pasangan.

Berbicara tentang cinta, maka tidaklah dapat kita menafikkan teori roda cinta dari Ira Reiss yang mengungkapkan bahwa cinta tumbuh, berkembang, dan terjaga melalui sejumlah tahapan alih-alih sebagai tetiba membalik telapak tangan seketika. William, Sawyer & Wahlstorm (2013) menjelaskan, teori ini mengungkapkan bahwa terdapat empat tahapan yang melekat, yakni

1. Kepercayaan;
2. Pengungkapan diri;
3. Kesalingtergantungan; dan
4. Pemenuhan kebutuhan keintiman.

Kepercayaan merupakan fase awal di mana setiap individu berupaya menghadirkan kenyamanan satu sama lain ketika bersama, mengupayakan rasa ketertarikan dan merintis jalan berkomunikasi satu sama lain. Kepercayaan hakikatnya melandasi tahapan

berikutnya, yakni keberanian dalam ***Pengungkapan Diri***, di mana masing-masing mulai terbuka bercerita tentang kediriannya, pengalamannya di masa silam serta harapannya di masa depan. Masing-masing pihak saling menaruh dan memberikan kepercayaan untuk berbagi serta menyimpan rahasia atas apa yang diceritakan.

Melangkah lebih lanjut adalah ***Kesalingtergantungan***, yang diartikulasikan masing-masing pasangan untuk menghabiskan waktu bersama untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Setiap pasangan berusaha menjadikan pasangannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam hal-hal yang menyenangkan maupun perihal yang membutuhkan pemikiran serius dan membutuhkan keputusan bersama. Selanjutnya tahapan untuk memastikan cinta terjaga adalah ***Pemenuhan Kebutuhan Keintiman***, dengan melandasi komitmen hubungan dengan kesadaran penuh untuk memperkuat kesalingan satu sama lain, menyediakan ruang dan waktu dengan sepenuh empati, seraya meletakkan masing-masing pihak sebagai tujuan kehidupan.

B. Komunikasi Cinta

Ketika kita merasa sedang jatuh cinta, tentunya akan sangat berharap bahwa seseorang yang kita cintai mengetahui, serta berharap merasakan hal yang sama. Namun, seringkali kita mendadak kehilangan cara bahkan keberanian untuk mengekspresikan perasaan tersebut. Atau, kita sudah merasa cukup bahwa perasaan itu akan dirasakannya dan nantinya akan dipahami oleh dirinya bahwa kita memiliki perasaan tersebut. Brown & Amatea (2000) mengungkapkan bahwa ekspresi akan perasaan cinta itu tidak sesederhana yang dibayangkan. Bila salah satunya tidak merasa dalam satu frekuensi yang sama, yang terjadi adalah ketidaknyamanan pada yang satunya lagi. Menjadi sebuah kehendak bahwa masing-masing dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang menggambarkan ketertarikan dan kepedulian untuk membahagiakan satu sama lain.

Berangkat dari hal tersebut, maka komunikasi menjadi salah satu instrumen dalam mengartikulasikan cinta, Bagaimana caranya?

Pertama, jangan pernah membayangkan orang lain memahami apa yang kita pikirkan dan rasakan, melainkan kita menyampaikannya. Rasa yang kita miliki haruslah disampaikan dalam pesan, baik verbal dan non-verbal. Apakah akan bertepuk sebelah tangan? Tentu saja itu dua hal yang berbeda, tapi kita tidak akan sibuk berkelindan dengan perasaan yang dimiliki, melainkan kita akan mendapatkan respon, apa pun bentuknya.

Kedua, pesan itu tidaklah sebatas pesan yang disampaikan, melainkan kedirian kita pun merupakan sebuah pesan tersendiri. Kita adalah sesungguhnya sebuah pesan itu sendiri, di mana karakter dan kepribadian yang dimiliki menjadi sesuatu melampaui pesan yang disampaikan. Ketiga, cinta itu tidak bisa dipaksakan, dia bisa datang tiba-tiba sekejap mata dan dalam pandangan pertama, sebagaimana dia dapat hadir merambat pelan. Ketika rasa itu hadir, sesungguhnya mewujud dalam kesepahaman makna diantara masing-masing yang merasakan hal yang sama, membutuhkan kedekatan, kehendak untuk berbagi dan merasa bahwa kebersamaan adalah sebuah pilihan.

Komunikasi tidak hanya dibutuhkan pada saat inisiasi awal, justru pada komunikasi sangat diperlukan dalam menjaga rasa itu tetap ada. Seperti tanaman yang membutuhkan matahari, air, udara dan tanah, agar dapat tumbuh subur dan berkembang, maka cinta pun membutuhkan hal yang tidak jauh berbeda untuk dapat bertahan dan menghadirkan kenyamanan. Untuk menjaga cinta, maka keterbukaan diantara pasangan adalah sebuah kebutuhan dengan terus saling bercerita dan mendengarkan satu sama lain sebagai sarana mengokohkan ikatan yang telah ada. Tidak hanya itu, untuk menguatkan kesalingan satu sama lain, maka pola dan proses interaksi pun perlu diimplementasikan dengan pilihan verbal dan non-verbal yang selalu kontekstual dan mencermati situasi, khususnya ketika perbincangan memasuki tema yang rentan atau sensitive terhadap kualitas hubungan.

C. Ringkasan dan Evaluasi

Cinta adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam peradaban manusia, termasuk kebutuhannya untuk menjalani kehidupan dalam kebersamaan yang berpasang-pasangan. Dalam sebuah relasi romantik, melekat di dalamnya ada kepedulian, kejujuran, kesetiaan dan penghormatan terhadap hubungan yang dibangun. Secara konseptual, cinta dapat dilihat dari perspektif teoretis, di mana hasrat, keintiman dan komitmen dalam sebuah keniscayaan. Sebagaimana cinta juga sebuah proses yang dilalui tahap demi tahap untuk dijalani sebelum mencapai titik saling menggenapkan satu sama lain.

Komunikasi menjadi jalan untuk menghadirkan, merawat dan mempertahankannya. Melalui keberbagian pesan, interaksi dan upaya bersama untuk menerjemahkannya dalam rasa yang sama, maka cinta sesungguhnya merefleksikan jati diri kemanusiaan kita yang penuh welas asih, menerima kekurangan satu sama lain, berkomitmen terhadap suatu keputusan dan hubungan yang dijalani, termasuk melakukan yang terbaik kepada orang yang kita cintai tanpa bercadang rasa. Hal ini dilatarbelakangi suatu premis, yakni syarat dari cinta adalah cinta yang tak bersyarat.

Evaluasi :

1. Jelaskan perbedaan antara teori segitiga cinta dengan teori roda cinta, khususnya dalam implementasi kesiapan pasangan dalam menuju jenjang perkawinan.
2. Mengapa komunikasi dinilai sebagai jalan untuk menghadirkan cinta?

D. Glosarium

Berkelindan : Terkait erat, dekat hubungannya hingga menjadi satu kesatuan.

Loyalitas : Kesetiaan atau kepatuhan.

- Posesif : Cemburu berlebihan terhadap pasangan hingga sering kali bersikap mengatur dan membatasi kebebasan pasangan.
- Reaktif : Bersikap tanggap atau cepat bereaksi terhadap suatu hal.

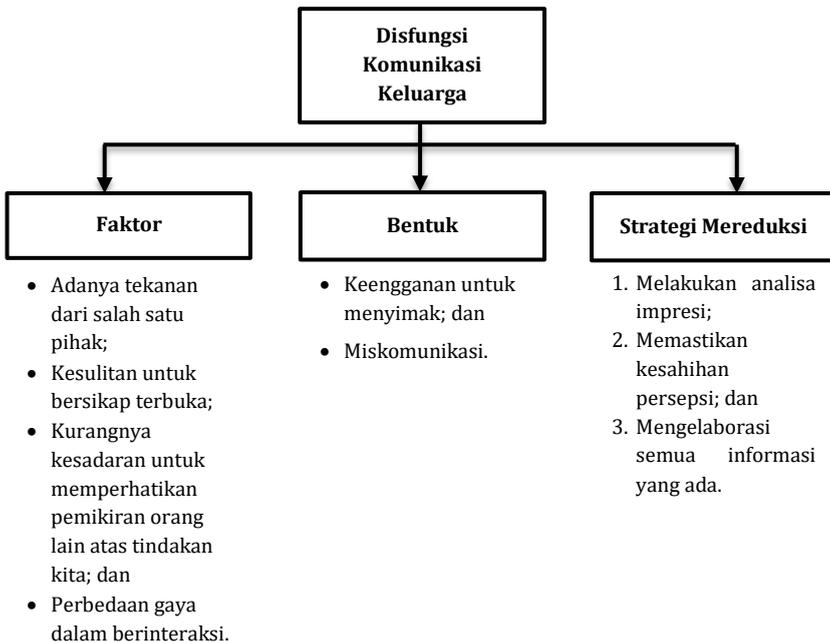
BAB 7

DISFUNGSI KOMUNIKASI KELUARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana disfungsi komunikasi menjadi salah satu aspek yang meresikokan kualitas relasi romantik dan/atau keluarga.

Peta Konsep



Cinta, perkawinan dan keluarga seringkali diglorifikasi sebagai narasi kesempurnaan di mana semua berlaku ideal tanpa konflik. Seolah ketika terdapat perbedaan pandangan maka hal tersebut menciderai 'keagungan' dari narasi tersebut. Padahal, seringkali kita lupa bahwa pelaku dari perkawinan, mereka yang menjadi anggota keluarga atau yang mereka yang sedang merasa dalam buai asmara jatuh cinta, sejatinya adalah manusia belaka, individu-individu yang memiliki kepentingan dan kehendaknya masing-masing.

Artinya, menjadi sangat manusiawi ketika terjadi perbedaan pandangan dan pengharapan. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Strong, Devault & Cohen (2008), bahwa terdapat sejumlah penciri yang merefleksikan kepuasan perkawinan, yakni kesediaan menerima perbedaan namun tidak terjebak untuk melibatkan diri secara destruktif, kemauan untuk terbuka dengan pasangan baik dalam pikiran dan perasaan, mengartikulasikan afesi, mau menghabiskan waktu untuk berbagi satu sama lain dan berkomunikasi satu sama lain secara akurat dalam pesan verbal dan non-verbal

Namun demikian, tentunya menjadi permasalahan tersendiri ketika perbedaan yang ada diantara mereka yang jatuh cinta, pasangan suami-istri, orangtua dengan anak atau antar anak, termasuk di dalam keluarga besar. Salah satu yang menjadikan jurang perbedaan itu tidak terjembatani adalah karena terjadi disfungsi komunikasi. Setiap pihak bersikukuh dengan perspektifnya, kesulitan untuk menerima pandangan masing-masing dan terjadi situasi agresi-termasuk pasif agresif-sebagai artikulasi fungsi komunikasi yang memburuk. Hal ini tentunya berpotensi merentankan kualitas hubungan diantara semua yang terikat dalam relasi tersebut.

Berkeluarga tidaklah semata ditandai dengan status legal formal dalam dokumen akta perkawinan, akta kelahiran atau kartu keluarga. Berkeluarga tidaklah sebatas pengakuan sosial disebut suami atau istri dari Bapak A atau Ibu B, atau anak dari keluarga C. Berkeluarga juga tidak sebatas sebuah cerminan ketaatan teologis manusia kepada Yang Maha Kuasa. Hakikat berkeluarga adalah rasa

memiliki sebagai anggota keluarga serta saling memberikan dukungan satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pemikiran Segrin & Flora (2011) secara lebih detail mendeskripsikan keluarga adalah suatu perasaan subjektif yang hadir melalui proses interaksi yang mewujudkan dalam rasa keintiman, loyalitas, kerinduan untuk bersama seraya meneguhkan eksistensinya dalam kenangan di masa silam serta harapan di masa depan.

Saat menghadirkan kediriannya dalam proses komunikasi, terdapat banyak keunikan pada anggota keluarga. Ada yang selalu ingin berbicara menyampaikan apa yang dirasakan, diketahui dan dikehendaknya, atau sebaliknya, yakni yang cenderung tidak pernah mengutarakan apa yang ada di dalam benak dan perasaannya. Ada yang kesulitan menyimak ketika orang lain berbicara, dan sibuk dengan dunianya sendiri. Ada yang senang memberikan pendapat walau tidak ditanya, sebagaimana ada juga yang cenderung sibuk dengan dunianya sendiri.

Hal ini sesungguhnya, sejalandengan pemikiran Mulyana (2005) tentang fungsi komunikasi, yakni sebagai komunikasi sosial, ekspresif, ritual dan instrumental. Digambarkan-nya, melalui komunikasi maka akan terbangun konsep diri, aktualisasi-diri dan menjadi bagian dari proses kelangsungan hidup, termasuk memperoleh kebahagiaan. Tidak hanya itu, komunikasi sesungguhnya menjadi instrumen dalam menyampaikan perasaan atau emosi yang kita alami dalam suatu konteks peristiwa, termasuk sebagai refleksi ritual dan sarana untuk mengubah sikap, keyakinan, perilaku menggerakkan tindakan.

Sejatinya, tidaklah menjadi suatu permasalahan ketika setiap anggota keluarga dalam keadaan saling memahami satu sama lain. Perbedaan persepsi adalah lumrah, terlebih ketika setiap orang memiliki pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Manusia adalah subjek yang khas, di mana dualitas otentisitasnya sebagai pribadi yang personal sekaligus insan sosial. Sebagai anggota keluarga, sejatinya melekat suatu identitas kebersamaan yang mencirikan mereka dalam aturan, norma dan komitmen bersama. Namun sebagai individual, masing-masing anggota sesungguhnya otonom dalam sikap, pikiran dan tindakan yang terkadang berbeda

manifestasi dari seharusnya yang dilakukan sebagai anggota keluarga. Sebagai contoh, pasangan suami istri, tentunya memiliki komitmen untuk selalu bersama hingga maut memisahkan. Namun bukan berarti meniadakan ruang personal bahwa masing-masing memiliki dunianya sendiri ketika berada di kantor atau sudah memiliki teman sebelum terikat dalam perkawinan. Tentu saja, gaya berkomunikasi sebagai pasutri berbeda dengan dirinya saat berinteraksi dengan orang lain di dunia personalnya. Seorang anak misalnya. Dia sudah beranjak remaja, memiliki minat dan kegemarannya, termasuk memiliki teman mainnya sendiri.

Nah, tentunya akan berbeda gayanya berinteraksi saat bersama rekan sebayanya dengan dirinya ketika berada di rumah atau berkomunikasi dengan orangtua atau dengan kakak maupun adiknya. Artinya, sebagaimana telah dibahas pada sejumlah pertemuan sebelumnya, maka pola dan proses interaksi diantara anggota keluarga sangatlah spesifik dan kontekstual adanya. Namun, menjadi sesuatu yang bisa menggoyahkan sendi-sendi berkeluarga, manakala bentuk interaksi, pertukaran pesan atau tafsir pemaknaan diantara anggota keluarga cenderung bersifat agresif, termasuk di dalamnya pasif-agresif.

Menjadi sebuah alarm bagi sebuah keluarga, ketika terjadi hambatan atau kendala dalam berkomunikasi, namun tidak terselesaikan. Padahal jika merujuk pada *McMaster Model of Family Functioning*, keluarga akan berfungsi dengan baik ketika mampu mengelola permasalahan melalui proses pertukaran informasi diantara masing-masing anggotanya dalam kerangka menyelesaikan permasalahan yang dapat membahayakan keluarga. Hal ini juga sejalan dengan *Olson's Circumplex Model* yang menegaskan peran strategis komunikasi dalam proses adaptabilitas dan kohesivitas keluarga sebagai dimensi fasilitatif, khususnya melalui perilaku komunikasi yang positif, seperti ketersingkapkan diri, menyimak dengan sepenuh atensi, menunjukkan sikap empati dan berkomitmen untuk menyelesaikan permasalahan (Segrin & Flora, 2005).

Meskipun dalam keadaan keluarga yang tidak rentan sekalipun, sesungguhnya keluarga dalam perspektif komunikasi

adalah sebuah proses penyesuaian satu sama lain untuk saling memahami makna melalui pertukaran pesan dan interaksi yang tak berkesudahan. Mengapa demikian? Karena perkawinan dan berkeluarga tidaklah berada dalam situasi statis, meskipun dalam kerangka keteguhan komitmen serta dilandasi oleh cinta di mana hanya maut yang memisahkan. Institusinya akan selalu teguh dalam nilai-nilai, namun manusia-manusia yang berada di dalamnya akan selalu terwarnai dinamika kehidupan, seperti tugas-tugas perkembangan, interaksi sosial, konteks budaya yang ada. Sederhananya, pribadi-pribadi di dalam anggota keluarga akan bersinggungan dengan kebutuhan, keinginan serta harapan dan keadaan yang ada di mana dari waktu ke waktu menjadikannya sebagai seseorang yang selalu dinamis dengan segala emosi yang menyertainya

A. Faktor dan Bentuk Disfungsi Komunikasi

Miller (2012) mengungkapkan bahwa dalam relasi antarpribadi akan selalu ada potensi terjadinya saling ketidakmengertian satu sama lain, sebagai akibat dari ketidakpuasan dalam berinteraksi, termasuk tekanan yang ada di dalamnya sehingga mewujudkan dalam bentuk miskomunikasi. Ketidakpuasan dalam relasi pasangan suami istri dapat berbentuk menghadapi kenyataan pasangannya berselingkuh, persepsi ketidaksejahteraan atau realitas yang dihadapi tidak seindah yang dibayangkan ketika memulai perkawinan. Ada pun tekanan yang dihadapi adalah hal-hal menyebabkan kualitas perkawinan yang berasal dari eksternal, seperti ekspektasi dan persepsi dari keluarga atau lingkungan terhadap perkawinan yang dijalani. Hal yang sama dapat pula terjadi dalam relasi orangtua dengan anak, seperti anak tertekan karena merasa diintervensi oleh orangtua, sebagaimana orangtua merasa tidak puas atas sikap sang anak yang dipandang kurang menghargai atau memahami maksud dari orangtua.

Strong, et.al (2008) menjelaskan, terdapat sejumlah hal yang menyebabkan proses komunikasi di dalam keluarga atau perkawinan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Ketiganya mencatat

topik-topik yang sulit untuk dibahas, kesulitan untuk terbuka satu sama lain dan kesadaran untuk memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain atas tindakan kita, adalah hal-hal yang menyebabkan kualitas komunikasi kita bermasalah. Lebih lanjut ditambahkan, gaya komunikasi salah satu pihak seperti yang selalu mengiyakan pasangan padahal sebenarnya tidak, mudah marah atau cenderung menyalahkan, menuntut kesempurnaan atau cenderung menghindari pembicaraan, menjadi faktor yang turut memicu deklinasi mutu interaksi. Satir (dalam Strong, et.al., 2008) menjelaskan, terdapat empat gaya miskomunikasi, yakni:

1. Selalu ingin menyenangkan meskipun tidak selalu bersepakat;
2. Bersikap superior dan gemar menyalahkan tanpa melihat konteks;
3. Selalu menyampaikan pandangan secara rasional tanpa afeksi; dan
4. Gemar menghebohkan dan meriuhkan namun tidak pernah bisa serius.

Hal senada juga terlihat dari model ketidakpuasan hubungan dari Rusbult dan Zembrodt, di mana ketika terjadi pengabaian maka terjadi situasi di mana pasangan menolak untuk menyelesaikan permasalahan, bahkan membiarkannya menjadi lebih buruk (Dwyer, 2002).

Disfungsi komunikasi dimanifestasikan dalam bentuk keengganan untuk menyimak, cara menyimak yang buruk serta perbedaan orientasi dalam berinteraksi. Keengganan menyimak menjadi salah satu bentuk dari disfungsi komunikasi. Diantara kekasih, pasangan suami istri, orangtua dengan anak dan antaranak semacam dibatasi dan terbentang tembok tinggi yang menjulang. Ada hambatan psikis, yang menyebabkan satu pihak tidak mau mendengarkan apa yang diutarakan oleh pihak yang satunya. Sudah terbentuk prasangka terlebih dahulu, bahwa di pihak sana 'pasti' tidak mengerti, tidak memahami atau sudah punya pandangan yang tidak akan dengan dengan di sini. Ada kendala di mana salah satu pihak memiliki kecenderungan bahwa perspektif yang dimiliki

dirinya sajalah yang paling tepat, dan selain yang serupa dengan dirinya tidaklah benar adanya. Selain itu keengganan terjadi, karena salah satu pihak merasa bahwa dirinya tidak memahami apa yang sesungguhnya didiskusikan.

Cara menyimak yang buruk juga menjadi salah satu pemicu. Mengutip pemikiran West & Turner (2006), terdapat empat cara menyimak yang buruk, yakni tidak sungguh-sungguh menyimak, menyimak secara defensif, bersikap menyerang dan lebih sibuk bercerita dengan dirinya sendiri alih-alih menyimak. Keduanya berpandangan, ketika cara menyimak berlaku secara buruk, maka pihak lain akan merasa bahwa pesan yang disampaikan tidak dianggap penting, termasuk juga dirinya di mata lawan bicaranya. Terlebih ketika lawan bicaranya justru menyalahkan apa yang diceritakan atau memandang remeh dan membandingkan dengan apa yang dialaminya, maka boleh jadi tidak akan ada lagi intensitas interaksi sebagaimana sekarang.

Disfungsi komunikasi terjadi karena terjadi perbedaan gaya dalam berinteraksi. West & Turner menambahkan pada saat interaksi berlangsung secara antarpribadi, terdapat empat gaya, yakni yang berorientasi pada hubungan, menekankan pada substansi pesan, mencermati secara komprehensif dan bersikap efisien. Perbedaan gaya ini potensial untuk menjadikan komunikasi terkendala. Misalnya, A adalah seorang suami yang punya kecenderungan dalam berinteraksi sangat efisien. Hal ini disebabkan karena dia merasa banyak yang harus dikerjakan sehingga perlu mengalokasikan waktu secara tegas. Ada pun B yang merupakan istri dari A punya kecenderungan bergaya yang berorientasi komprehensif. Dia akan selalu mengelaborasi dan mencermati secara detail pesan yang diterima ketika sedang berbicara sebelum meresponnya.

Nah, perbedaan ini bisa menjadikan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi, karena A merasa B terlalu berbelit-belit, sebaliknya B merasa A terkesan tergesa-gesa dalam berdiskusi. Situasi yang berulang dapat menyebabkan keduanya saling menahan diri untuk berbagi. Manakala itu terjadi, bila kita merujuk pada prinsip

Sternberg tentang keintiman sebagai pilar cinta, hal ini dapat menggeruskan interkasi yang terjadi diantara keduanya.

B. Strategi Mereduksi Disfungsi Komunikasi

Untuk mewujudkan kualitas komunikasi yang lebih baik diantara anggota keluarga, maka masing-masing pihak dapat melakukan apa yang disebut dengan akurasi persepsi dalam proses impresi kita kepada orang lain. Merujuk pada DeVito (2013), kita bisa mengadopsi tiga langkah dalam hal ini, yakni pertama perlu dilakukan upaya analisa impresi dengan memastikan persepsi internal termasuk menghindari penyimpulan yang tergesa-gesa. Kedua, memastikan kesahihan persepsi kita dengan dengan merekognisi informasi yang diterima dan melakukan proses konfirmasi. Ketiga mengurangi ketidakpastian dengan mengelaborasi semua informasi yang ada, termasuk memahami karakter dari rekan kita, emosi apa yang mewarnainya ketika berinteraksi.

Knox & Schatz (2013) mengungkapkan, bahwa keterbukaan diri dan kejujuran menjadi landasan fundamental dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, keduanya juga menyarankan bahwa kedua belah pihak terlebih dahulu harus meletakkan komunikasi sebagai hal penting untuk meningkatkan, menjaga termasuk memulihkan hubungan. Masing-masing sedapat mungkin mengoptimalkan komunikasi non-verbal dan ketika henda mengelaborasi sesuatu yang peka, gunakanlah model pertanyaan yang terbuka alih-alih tertutup yang hanya membuat pasangan atau anggota keluarga menjadi tersudutkan dengan pertanyaan tersebut. Lebih lanjut, disfungsi bisa terpulihkan ketika terbiasa mengekspresikan secara positif dan menghindari artikulasi yang negatif lebih-lebih, termasuk memberikan masing-masing pihak ruang otoritas untuk memaknai sesuatu, meskipun berbeda sekalipun dalam menyepakati sesuatu.

Ada pun dalam konteks relasi romantik, hal ini sesungguhnya sejalan dengan pemikiran Brown & Amatheia (2000) di mana prinsip-prinsip kesalingan dalam penyingkapan diri, menyimak dan

mengafirmasi pesan yang disampaikan pasangan adalah jalan untuk memastikan kualitas komunikasi dapat terjamin.

Menyampaikan umpan balik dengan memadukan verbal-non verbal sesuai dengan konteks peristiwa dan tempat di mana berinteraksi juga menjadi bagian dari upaya mereduksi disfungsi komunikasi. Setiap anggota keluarga kiranya menghindarkan diri dari sikap yang memfokuskan pada 'saya' melainkan pada 'kita' serta permasalahan yang berlaku di sana. Semua yang terkait berupaya untuk terbuka mengidentifikasi faktor apa yang sesungguhnya menyebabkan hambatan komunikasi satu sama lain, berani untuk menyampaikan sisi ketidaknyamanan yang membuat hambatan itu berlaku namun juga bersepakat melapangkan hati untuk mencari solusi dan membuka lembaran baru. Dengan kata lain, mengafirmasi perbedaan satu sama lain menjadi sebuah ikhtiar untuk melihat permasalahan yang ada adalah sesuatu yang dapat diselesaikan alih-alih problematika yang tidak dapat dituntaskan.

C. Ringkasan dan Evaluasi

Setiap hubungan akan selalu memiliki kerikil tajam dan jalan terjalnya tersendiri. Alih-alih terbuka, mendiskusikan sesuatu yang tidak nyaman atau berempati terhadap apa yang dirasakan pasangan atau anggota keluarga, tanpa disadari justru kita malah memilih memantiknya sebagai bara panas yang membakar hubungan yang telah ada. Keengganan untuk menyimak, memilih ucapan dan tindakan yang agresif atau mendingkan tanpa kejelasan, adalah cara-cara yang tanpa disadari membuat permasalahan semakin jauh dari penyelesaian.

Melalui persepsi yang tepat, berkomunikasi secara kontekstual, menghargai serta asertif dalam bingkai menjaga hubungan adalah sebuah ikhtiar untuk menjadikan setiap pasangan atau anggota keluarga berusaha untuk menemukan akar permasalahan serta mencari solusi yang terbaik untuk penyelesaian masalah itu sendiri dan kualitas hubungan

Evaluasi :

1. Bagaimana menyiasati disfungsi komunikasi ketika terjadi perbedaan gaya komunikasi diantara pasangan dalam suatu relasi romantik?
2. Jika keterbukaan dan kejujuran adalah instrumen komunikasi yang solutif dalam menyelesaikan masalah, mengapa kerap terjadi situasi keengganan komunikasi dalam berinteraksi pada pasangan atau dalam keluarga.

D. Glosarium

Deklinasi : Penurunan.

Diintervensi : Menerima perlakuan campur tangan dari pihak lain.

Kohesivitas : Keterikatan atau kelekatan.

Mereduksi : Mengurangi atau membatasi.

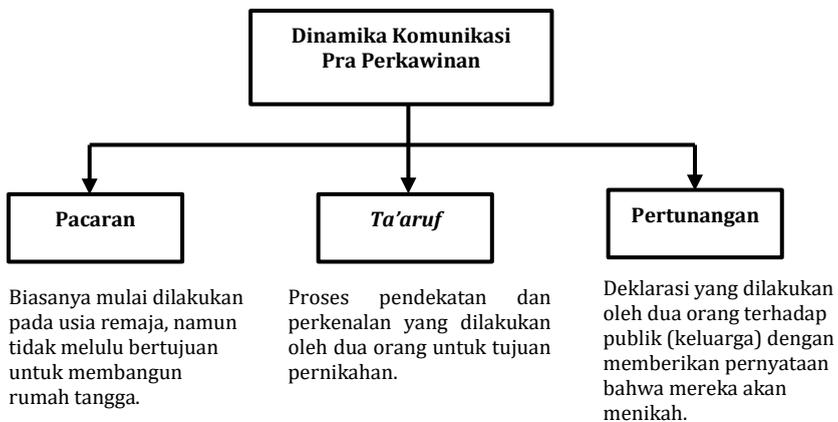
BAB 8

DINAMIKA KOMUNIKASI PRA PERKAWINAN

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan bentuk-bentuk komunikasi pranikah dan resiko komunikasi pranikah yang tidak sehat.

Peta Konsep



Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nikah sebagai ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Komunikasi pranikah merupakan komunikasi yang sangat

ditekankan dan dianjurkan kepada dua orang yang hendak menjalin ikatan pernikahan. Komunikasi pranikah tersebut dapat dilakukan ketika seseorang sedang menjalin hubungan seperti berpacaran, ta'aruf, dan hubungan lainnya. Hal yang dikomunikasikan tentu saja mengarah pada masa depan atau rencana dalam berkeluarga; seperti kesepakatan-kesepakatan dalam rumah, anak dan pengasuhan, pembagian tugas rumah, pekerjaan, atau pembicaraan lainnya.

Pada dasarnya, komunikasi pranikah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengurangan konflik yang muncul dalam rumah tangga, khususnya masa awal berkeluarga, yaitu pada sepuluh tahun pertama, tetapi dengan adanya komunikasi tersebut tentu akan berpengaruh dalam penyesuaian terhadap kehidupan pernikahan, dan tentunya mengarah pada usaha mengurangi masalah-masalah sepele dalam berkeluarga. Masalah sepele dalam keluarga, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menimbulkan permasalahan besar dan berujung perceraian.

Sebuah kisah pada laman online menyebutkan bahwa terdapat sepasang suami istri yang memutuskan untuk bercerai karena permasalahan sepele. Saat itu sang istri tidak dijemput oleh suaminya ketika turun dari kereta dan harus berjalan selama 30 menit ke rumahnya. Ada pula pasangan lain yang memutuskan bercerai hanya karena sang istri marah kepada suami sebab tidak membantunya mengangkat kotak berat saat menaiki tangga. Pada periode-periode seperti ini, komunikasi yang baik pada masa pranikah sangat diperlukan untuk menjalin kesepahaman antar pasangan.

A. Komunikasi Praperkawinan

Ketika kita jatuh cinta dengan seseorang, maka boleh jadi seiring perjalanan waktu ada pengharapan untuk meneguhkannya dalam ikatan perkawinan. Karakter atau kepribadian, keserupaan, saling ketertarikan baik pengetahuan, pemikiran maupun ketubuhan menjadi bagian yang mendorong kita untuk menjadi dekat dan lekat satu sama lain (Bradbury, Thomas N; Karney, Benjamin, 2014). Lebih lanjut diungkapkan, pada titik inilah berangkat apa yang dinamakan

from chemisty to connection, di mana proses hasrat dan keintiman melangkah menuju sebuah komitmen pada jenjang yang sacral, yakni perkawinan. Pasangan mulai saling menerka apa yang dikehendaki dari kekasihnya, apakah ini sebuah romantisme sesaat atau menjadi rangkaian langkah menuju sesuatu yang diikat oleh janji suci atas nama Tuhan dan hukum. Kemudian, masing-masing berusaha untuk menciptakan ruang dan waktu bersama, apakah kemudian terbangun kedekatan baik secara fisik maupun psikis. Pada tahapan itu, setiap keduanya senantiasa memberikan pesan secara verbal maupun non-verbal untuk menunjukkan bahwa dirinya merasa nyaman dan bahagia dalam kebersamaan tersebut, dan saling mengokohkan komitmen satu sama lain.

(Miller, 2015) mengungkapkan, bahwa terdapat tiga kriteria mendasar untuk menilai apakah pasangan kita bersungguh-sungguh melangkah menuju perkawinan, yakni:

1. Kehangatan dan kesetiaan, dapat dipercaya, baik hati, mendukung, dan pengertian;
2. Memiliki daya tarik dan vitalitas, berpenampilan menarik, dan ramah; dan
3. Status dan memiliki sumber daya yang aman secara finansial dan menjalankan kehidupan dengan baik.

Namun demikian, tentunya menjadi tantangan tersendiri, karena pada fase ini, komitmen untuk melangkah ke perkawinan serta kehendak untuk menjaga kualitas berkomunikasi dan keterbukaan menjadi keniscayaan dalam memastikan masing-masing pihak saling memahami satu sama lain dalam proses menuju ikatan suci tersebut. Rutinitas dalam relasi sebuah ancaman tersendiri, sehingga dituntut kepada masing-masing yang tengah berproses dalam relasi pra perkawinan untuk memperbaharui atmosfer romantiknya, seperti saling membangun nuansa positif, terbuka, selalu berbagi tugas, berbicara tentang arah hubungan dan berkegiatan bersama.

Tentu saja, tidak selalu relasi berjalan selalu dalam suasana yang selalu baik-baik saja, ketika terjadi situasi yang berpotensi mengurangi kualitas hubungan, maka kesediaan untuk menyelesaikan masalah yang ada menjadi kunci utama menjaga

hubungan. Mengapa demikian? Karena hakikatnya memiliki relasi romantik pra perkawinan adalah sebuah inisiasi untuk mempersiapkan bagaimana perkawinan dijalani serta sedini mungkin saling mengenal karakteristik pasangan. Otentisitas perkawinan dibangun dari kesediaan masing-masing untuk memahami, bahwa keduanya adalah pribadi yang berbeda, memiliki kehidupan personalnya masing-masing, dibesarkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat mungkin tidak sama, namun bersepakat dengan irisan-irisan yang membuatnya serupa.

Mencari pasangan sesungguhnya bicara tentang strategi, paduan dari taktik dan perilaku yang didesain dengan sepenuh kesadaran, bahkan malah dilakukan secara tidak sadar untuk menarik dan mempertahankan pasangan (Fletcher, Garth; Simpson, Jefferey, A; Campbell, Lorney; Overall, Nickola, 2013). Lebih lanjut dipaparkan, ada individu yang menekankan pada daya tarik fisik, sebagaimana ada yang memfokuskan diri pada kualitas pribadi dan pengasuhan yang baik, seperti sikap baik, bertanggung jawab, dan kesetiaan. Selain faktor-faktor yang bersifat personal, maka hal yang tidak lepas dari proses menemukan pasangan hidup adalah keterkaitan budaya dan agama. Hal ini dilandasi kesadaran bahwa menikah adalah tidak hanya sebuah ruang privat, melainkan juga memiliki dimensi budaya sekaligus agama.

Terlebih dalam budaya yang bersifat kolektivistik, nyaris sulit dibayangkan untuk menikah tanpa restu orangtua. Pada tradisi di mana agama menjadi bagian penting dalam kehidupan, rencana untuk menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan bisa menjadi hal yang tidak bisa diselesaikan hanya dari satu perspektif semata (Widjanarko, et.al, 2010).

B. Bentuk Relasi Pra Perkawinan

Terdapat sejumlah bentuk relasi pra perkawinan, namun dalam buku ini, ada 3 (tiga) bentuk yang diulas, yakni: (1) pacaran; (2) *ta'aruf*; dan (3) tunangan. Ketiga bentuk ini dikenal dan dijumpai dalam keseharian kita, khususnya dalam konteks relasi romantik. Pacaran berasal dari kata 'pacar' yang berarti teman lawan jenis yang

tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih atau bisa disebut kekasih. Sedangkan arti kata 'berpacaran' adalah bercintaan atau berkasih-kasih. Saat dua insan berbeda jenis mulai menjalin suatu hubungan pacaran maka timbul rasa ingin bersikap romantis kepada pasangannya. Pacaran secara umum merupakan upaya saling mengenal dan memahami karakter maupun sifat orang yang dianggap calon pasangan. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh proses kematangan fisik maupun psikisnya.

Proses berpacaraan biasanya telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antarindividu, yang sebagian besar diantaranya adalah kaum muda yang belum menikah. Mereka seringkali melakukan aktifitas bersama untuk saling mengenal, dan berusaha mencari kecocokan menuju kehidupan berkeluarga. Tujuan adalah proses membangun rasa percaya dan aman untuk dilanjutkan ke jenjang pernikahan, sehingga tidak akan ada penyesalan setelah kedua individu tersebut berada dalam biduk rumah tangga.

Pacaran biasanya mulai dilakukan di saat seseorang mulai masuk umur remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang terhadap lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Sifat pacaran pada usia ini cenderung hanya untuk bersenang-senang, dan menunjukkan jati dirinya. Secara tidak langsung pada fase pacaran ini, seorang remaja berlatih untuk melakukan komunikasi romantis dengan pasangan pacarannya, selain tentu saja, ada unsur kesenangan

Perilaku berpacaran pada diri tiap individu tidak pernah sama. Namun disisi lain keinginan untuk saling membahagiakan pasangannya dapat menciptakan pengalaman baru seperti ingin bersikap romantis, penuh kehangatan, dan saling berbagi suka maupun duka. Hal ini biasa terjadi pada setiap pasangan yang mulai memasuki tahap berpacaran tak terkecuali pada pasangan remaja. Masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing individu.

Selain itu, dikenal pula dengan istilah yang berasosiasi dengan keagamaan tertentu, yakni *ta'aruf*. Secara bahasa, *Ta'aruf*

bermakna “berkenalan” atau “saling mengenal”, dan berasal dari kata bahasa Arab “*ta’aarafa*”. Mengenal yang dimaksud bukan hanya terbatas pada mengenal nama saja. Dalam Islam, *ta’aruf* adalah sebuah proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik teman atau sahabat. Dalam konteks pernikahan, *ta’aruf* adalah upaya untuk mengenali pasangan hidup sebelum menikah. Tujuan spesifik *ta’aruf* adalah aktivitas saling mengenal, mengerti dan memahami untuk tujuan meminang atau menikah.

Jadi proses *ta’aruf* bertujuan untuk mewujurkan suatu pernikahan, dan bukan sekedar ingin kenal atau coba-coba. *Ta’aruf* juga menjaga kesucian hubungan di atas nilai-nilai ilahiah (keTuhanan), menjaga kehormatan diri dan juga pasangan, sehingga tidak dilakukan disembarang tempat tanpa aturan yang jelas. *Ta’aruf* juga melibatkan orang-orang terpercaya yang akan memberikan arahan dan kenyamanan.

Ada beberapa hal yang dianggap membedakan *ta’aruf* dengan pacaran;

1. *Ta’aruf* memprioritaskan hubungan transendental, dan menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dilarang agama;
2. Tujuan *ta’aruf* adalah untuk menikah, sedangkan tujuan perilaku berpacaran variatif;
3. Jangka waktu *ta’aruf* maksimal tiga bulan. Apabila lebih dari itu, biasanya sudah bukan bukan tahap *ta’aruf* lagi, melainkan sedang mempersiapkan jenjang pernikahan. Sedangkan tahap pacaran biasanya lebih lama;
4. Orang yang sudah berani untuk *ta’aruf*, berarti mentalnya sudah lebih siap untuk menikah karena memang tujuan awalnya adalah menikah. Orang pacaran belum tentu sudah siap menikah karena tujuan dari pacaran tidak selalu untuk menikah;
5. Dalam proses menjalankan *ta’aruf*, dilarang berbohong dan wajib jujur, menceritakan diri pelaku *ta’aruf* apa adanya. Berbeda dengan pacaran, yang cenderung menonjolkan kebaikan-kebaikan masing-masing selama berpacaran;
6. *Ta’aruf* menggunakan perantara dalam proses pelaksanaannya dan mempunyai beberapa kriteria khusus.

Bentuk lain yang familiar dalam relasi pra perkawinan adalah pertunangan. Pertunangan adalah sebuah pernyataan deklaratif kepada publik—dalam hal ini keluarga dan orang terdekat—bahwa pasangan tersebut akan menikah dalam jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan. Pertunangan tidak menjadikan pasangan memiliki hak atau kewajiban eksklusif seperti layaknya pasangan suami istri, melainkan yang lebih ditekankan adalah penguatan secara sosiokultural sekaligus memberi waktu yang terukur bagi pasangan—termasuk keluarganya—untuk mempersiapkan perkawinan.

(Strong, B; Devault, C; Cohen, 2008) mengungkapkan, bahwa pertunangan bisa dikatakan sebagai puncak relasi romantik pra-perkawinan. Lebih dalam diungkapkan, pertunangan sebagai komitmen untuk menikah sesungguhnya membantu pasangangan memantapkan langkah dalam konteks realitas keseharian perkawinan, sehingga semakin mematangkan diri untuk kelak hidup bersama sebagai pasangan. Belajar untuk melihat bahwa ketika menikah, maka masing-masing pasangan akan menjadi bagian dari keluarga pasangannya, di mana semakin bersiap dengan dinamika interaksi yang ada.

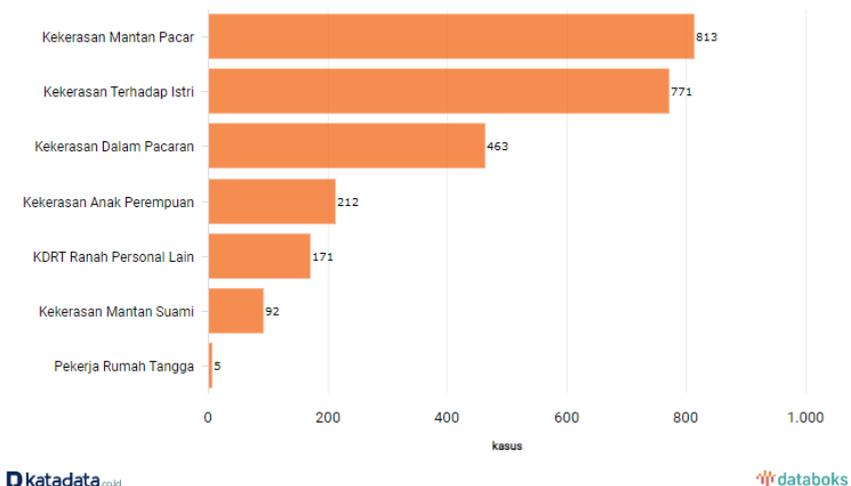
Melalui pertunangan, maka diharapkan menjadi sebuah transisi dari perilaku lajang menjadi perilaku sebagai dua orang yang berkomitmen membangun sebuah keluarga. Namun demikian, fase pertunangan juga memiliki dinamika komunikasinya tersendiri. Pada satu sisi, kedua belah pihak berada pada atmosfir terbaik dalam menuju konstruksi positif suatu hubungan. Namun di sisi lain, dalam situasi yang lebih terbuka, berpeluang juga untuk terjadi penggunaan bahasa verbal dan non-verbal yang kurang menjaga perasaan satu sama lain (Olson, David H; DeFrain, John; Skogrand, 2019).

C. Kekerasan dalam Relasi Praperkawinan

Perilaku pacaran pada remaja dapat dibagi menjadi dua perilaku yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Hutagalung (2008) menyebutkan pacaran sehat dilakukan remaja untuk bisa saling memberikan semangat dan motivasi sehingga diantara pasangan mendapatkan manfaat dari pacaran yang sehat.

Perilaku pacaran sehat memiliki dampak positif (Aviva, 2016) yakni memiliki motivasi belajar, memperluas pergaulan, dan timbulnya perasaan tenang, nyaman, aman, bahagia, dan terlindungi saat bersama pasangan, sedangkan perilaku pacaran beresiko yaitu melakukan aktivitas seksual pranikah sebagai pembuktian cinta. Padahal aktivitas seksual pra-nikah memiliki dampak yang sangat buruk bagi remaja. Tidak hanya itu, selain bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang dianut, karena berpotensi meniadakan banyak kesempatan untuk berkembang, di mana ada dampak buruk, khususnya pada kesehatan mental bagi kedua pasangan atau kesehatan reproduksi bagi perempuan.

Selain itu, ada juga hal lain dalam berpacaran yang dianggap tidak sehat, yakni perilaku kekerasan. Kekerasan dalam pacaran sendiri menurut data yang dirilis oleh laman databoks.katadata.co.id (2021) menempati posisi ketiga sebagai jenis kekerasan yang paling banyak terjadi di Indonesia yakni sebanyak 463 kasus. Sementara itu, jenis kekerasan yang menempati posisi pertama yaitu kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar dengan 813 kasus.



Gambar 10.
Data statistik jenis kekerasan di Indonesia tahun 2021.
Sumber: Dihni (databoks.katadata.co.id)

Marliani (2015) mengungkapkan bahwa 265 responden ($\pm 88,3\%$) dari 300 responden mengatakan pernah atau sedang berpacaran. Sebanyak 101 responden ($\pm 38\%$) dari 265 responden beranggapan bahwa pacaran memberikan dampak positif seperti lebih terpacu untuk belajar dengan giat dan sering masuk sekolah, sisanya sekitar 164 responden ($\pm 61,8\%$) dari 265 responden berpendapat bahwa pacaran saat ini memiliki dampak negatif seperti perilaku yang mengarah pada aktivitas seksualitas.

Kekerasan sebenarnya bisa terjadi kepada laki-laki maupun perempuan namun pada kenyataannya kekerasan dalam pacaran lebih sering terjadi kepada perempuan yang akhirnya terkena kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal. Kekerasan juga bersifat timbal balik dimana terkadang laki-laki juga mengalami kekerasan oleh perempuan dalam hal psikologis.

D. Ringkasan dan Evaluasi

Bentuk komunikasi pranikah yang lazim dijumpai di Indonesia setidaknya ada dua, yakni pacaran dan *ta'aruf* (perkenalan tanpa proses berpacaran). Kedua bentuk komunikasi ini banyak dikaji dalam berbagai penelitian dan dilakukan oleh masyarakat. Pacaran biasanya dilakukan ketika seseorang menginjak usia remaja. Tahap ini dimanfaatkan oleh dua sejiwa untuk saling mengenal satu sama lain. Meskipun demikian, tujuan berpacaran tidak melulu berorientasi untuk menikah, ada pula yang melakukannya hanya untuk kesenangan. Berbeda dengan pacaran, proses saling mengenal dalam *ta'aruf* dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis sebelum menuju jenjang pernikahan.

Evaluasi :

1. Jelaskan bagaimana perilaku berpacaran yang dianggap tidak sehat.
2. Menurut Anda, bagaimana cara kita agar tidak terjerumus ke dalam hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*)? Lalu, hal-hal apa saja yang perlu kita pertimbangkan ketika memilih calon pasangan agar dapat tercipta iklim positif dalam berumah tangga?

E. Glosarium

- Pacaran : Relasi romantik antara dua orang yang berlainan jenis untuk saling mengenal serta berinteraksi secara lebih dekat namun tidak melulu berorientasi pada pernikahan.
- Pertunangan : Suatu bentuk pernyataan deklaratif terhadap pihak keluarga, teman, dan orang-orang terdekat dari dua orang yang berlainan jenis dan telah menetapkan keputusan untuk menikah.
- Ta'aruf : Proses yang dilakukan oleh dua orang berlainan jenis untuk saling mengenal secara lebih dekat satu sama lain tanpa berpacaran dengan tujuan menuju jenjang pernikahan. *Ta'aruf* biasanya dilakukan dengan jangka waktu tertentu.

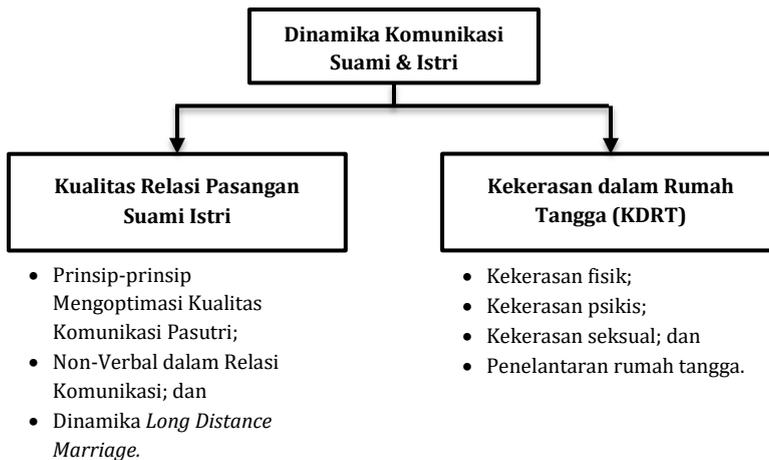
BAB 9

DINAMIKA KOMUNIKASI PASANGAN SUAMI ISTRI

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti perkuliahan mengenai dinamika komunikasi suami istri, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan berbagai dinamika komunikasi keluarga dalam konteks relasi antara suami dan istri.

Peta Konsep



Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan orang lain dalam berinteraksi, salah satunya membutuhkan pasangan tempat berkomunikasi setiap hari. Dasar itulah yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk menjalin hubungan sebagai suami-istri, yakni mendapatkan kebahagiaan, cinta

kasih, kepuasan, dan keturunan. Meskipun begitu, seiring perkembangan usia perkawinan, ada berbagai masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri. Ada banyak kasus yang menunjukkan adanya suami yang tidak bertanggungjawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, hingga masalah-masalah biologis yang dihadapi.

Agar tujuan pernikahan tercapai, maka semua bentuk keadaan disharmoni harus dihindari atau diminimalisir. Menurut penelitian, metodenya ialah membuat keluarga menjadi prioritas utama, menjaga keutuhan keluarga, komunikasi antaranggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk kepada pasangan, menghormati pendapat pasangan, harus saling mencintai dan menyayangi seluruh anggota keluarga, bersyukur atas nikmat Tuhan dengan ikhlas, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa, dan penuh kesabaran dalam menghidupi keluarga. Selain itu, matang secara emosi dan usia pada saat menikah, pengungkapan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan.

Keluarga harmonis tidak dapat tercipta secara otomatis dan natural. Semua upaya mewujudkan keluarga harmonis seperti di atas, barangkali dapat dirangkum ke dalam berbagai langkah, yaitu: melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga; meluangkan waktu yang cukup bersama keluarga; interaksi sesama anggota keluarga seperti komunikasi yang baik dan sikap demokratis; saling menghargai; persatuan; dan berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga. Karena itu keharmonisan perkawinan sangat bergantung dengan komunikasi dimana pasangan suami istri mampu berkomunikasi secara efektif.

A. Komunikasi Pasangan Suami Istri

Perkawinan adalah persamuan hati dan pikiran yang saling bertaut, meniscayakan nalar dengan rasa dalam sebuah keputusan yang memiliki konsekuensi tidak sebatas sekejap masa. Ada hasrat

yang melekat, ada keintiman yang terbagikan sebagaimana disertai komitmen untuk meniadakan selain pasangan. Perkawinan tidak saja sebagai sebuah perjumpaan dua insan, karena terkadang dalam perspektif tertentu, perkawinan menjadi ruang perjumpaan kerabat lain serta budaya yang boleh jadi membutuhkan energi tersendiri untuk dipahami. Alih-alih mendewasa dan 'keluar' dari 'pohon besar keluarga batih', perkawinan justru 'masuk' dalam sebuah 'pohon besar keluarga yang baru' dengan boleh jadi segenap perbedaannya. Idealnya, perkawinan adalah fase terakhir dalam perjalanan sebuah komitmen. Penghargaan terhadap perkawinan hampir dapat dijumpai dalam seluruh perspektif, mulai dari dimensi teologis, sosio-kultural hingga legal yang dapat dijumpai di berbagai belahan dunia. Hal ini sejalan dengan pemikiran tentang perkawinan adalah sebuah komitmen, penyatuan yang kudus sekaligus berketetapan hukum. (Schwartz, Marry Ann; Scott, 2018)

Perkawinan menjadi inspirasi dan artikulasi bahagia, yang berangkat dari harapan dan diterjemahkan sebagai sebuah proses yang layak diperjuangkan dengan segenap dinamikanya. Namun demikian, perkawinan tidak selalu dibaca sebagai kisah indah yang melulu bercerita tentang gelimang kasih sayang dan perhatian diantara pasangan. Perkawinan juga terkadang menjadi semacam 'Kurusetra'—dalam kisah Mahabharata—di mana air mata tertumpah termasuk dalam kesedihan yang tak terucap.

Perkawinan sesungguhnya berpeluang menjadi sesuatu yang membahagiakan dan tak terpisahkan melainkan maut yang meniadakan. Hal ini berlaku, ketika masing-masing pasangan relatif mandiri dan dewasa; saling mencintai pasangan dan juga mencintai kediriannya sendiri; tetap bisa nyaman walau sedang sendirian sebagaimana kenyamanan itu hadir saat bersama; keduanya mengetahui karakternya, kebutuhan dan keinginannya masing-masing; mampu bersikap dan bertindak asertif; serta mampu berperan sebagai sahabat sehebat sebagai kekasih (Olson, David H; DeFrain, John; Skogrand, 2019). Lebih lanjut ketiganya menambahkan, bahwa cinta itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perkawinan, namun tidak cukup hanya dengan cinta!

Terdapat perbedaan antara fantasi pra-perkawinan dengan realitas perkawinan, dan setiap pasangan memiliki tipenya masing-masing, ada yang penuh vitalitas; mengedepankan harmoni; cenderung konvensional; penuh konflik; bahkan ada yang tidak bergairah! Artinya, kita bisa membayangkan bila satu diantara keduanya memiliki tipe yang berbeda, maka relatif akan rentan terjadi perbenturan interaksi dalam mewujudkan perkawinan yang diharapkan. Perkawinan menjadi sesuatu yang diperjuangkan karena tentu saja memiliki kemanfaatan bagi yang menjalaninya, seperti harapan akan kesejahteraan finansial, kesehatan dan kebahagiaan. (Strong, B; Devault, C; Cohen, 2008).

Selanjutnya, menjadi penting dalam menuju keberhasilan perkawinan adalah kemampuan untuk berkomunikasi dalam tatakrama yang positif, mampu berkompromi dan menyelesaikan konflik serta senantiasa mengembangkan kualitas hubungan. Dibutuhkan persiapan tentang pengetahuan dan pemahaman seperti apa perkawinan dan berkeluarga, peranan yang harus dilakukan, serta kemampuan membangun keterhubungan baik fisik maupun psikis dengan pasangan. (Lamanna, Mary Ann; Riedmann, 2018).

Merujuk pada pemikiran komunikasi keluarga yang berperspektif interaksional, maka dinamika komunikasi antara pasangan suami istri tentunya menjadi sebuah kebutuhan. Berbagi ruang dan waktu dalam ide, gagasan, pemikiran dan perasaan, sejatinya merupakan sebuah keniscayaan yang tak terelakkan dalam dialektika relasi pasangan. Melalui aktivitas komunikasi itulah, sesungguhnya keberadaan perkawinan itu terartikulasikan, apakah mewujudkan sesuai dengan harapan atau sebaliknya.

Salah satunya adalah dalam bentuk relasi afeksional yang merefleksikan tidak melulu minat atau ketertarikan ragawiah semata, melainkan artikulasi rasa cinta yang dimiliki secara emosional. Hakikat dari interaksi pasangan suami istri adalah kepercayaan, yang diterjemahkan dalam keterbukaan diri dan kepekaan dalam pesan verbal dan non-verbal yang dipertukarkan. Tentu saja, romantisme tidak melulu dalam suasana yang positif belaka. Pasangan suami istri juga dihadapkan dalam keadaan iritatif, seperti kecemburuan, ketidakpercayaan atau kehilangan kendali

dalam mengekspresikan atas apa yang dirasakan. Walhasil ini berpotensi untuk mendegradasi mutu hubungan, setidaknya-tidaknya pada nuansa romansa yang ada diantara keduanya. Hal ini terjadi karena pada setiap pasangan memiliki *frame of reference* serta *field of experience* yang berbeda. Artinya, dinamika komunikasi pasangan suami istri dalam dialektika pasang surut, sesungguhnya merupakan sebuah kewajaran, sejauh masing-masing pihak memiliki kelapangan hati untuk menerima perbedaan pandangan yang ada, dan keteguhan untuk memampukan relasi dalam kesetaraan ikhtiar masing-masing pihak.

Dinamika komunikasi perkawinan pada hakikatnya adalah kemampuan pasangan suami istri untuk mengelola hubungan. Setiap pasangan hadir dalam kesadaran bahwa masing-masing senantiasa mengerti, memahami dan peduli akan keberadaannya, serta perspektif yang dipegangnya terhadap suatu hal. Gottman (dalam (Flora, Jeanne; Segrin, 2011) mengungkapkan ada 7 (tujuh) prinsip yang dapat mengoptimasi relasi pasangan suami semakin berkualitas dalam perkawinan, yaitu:

1. Meningkatkan peta pemahaman cinta masing-masing pasangan;
2. Menjaga rasa suka dan ketertarikan yang membuat kita menetapkannya sebagai pasangan;
3. Saling memberi atensi dan respon yang melekatkan;
4. Memberi ruang kepada pasangan untuk memberikan perspektifnya;
5. Bersama-sama menyelesaikan permasalahan;
6. Mengatasi kebuntuan interaksi; dan
7. Menciptakan makna bersama.

Meniadakan permasalahan adalah sesuatu kemustahilan dalam relasi pasangan suami istri. Namun, bagaimana melihat permasalahan yang ada sebagai ruang dialog dengan kepala dingin, mencari solusi terbaik, serta tidak mengedepankan prasangka, menjadi sesuatu yang perlu digaribawahi dalam proses komunikasi. Lebih lanjut Gottman & De Claire (2001) menambahkan, bahwa selain kekuatan verbal, relasi pasangan suami istri juga sangat

diwarnai oleh dimensi non-verbal, yakni: (1) parabahasa; (2) sentuhan fisik; dan (3) gestur dalam bertutur. Hal ini menggambarkan betapa komunikasi dapat menjadi daya ungkit dalam meningkatkan kualitas interaksi pasangan, atau sebaliknya, manakala tidak terartikulasikan dengan jelas, peluang untuk menuju mutu yang diinginkan menjadi sulit tercapai.

B. Komunikasi *Long Distance Marriage*

Fenomena *long distance marriage* menggambarkan situasi perpisahan secara fisik. Keadaan ini terjadi karena semakin beragamnya kehidupan masyarakat yang beriringan dengan kemudahan teknologi informasi. Resiko yang dihadapi oleh pasangan suami istri *long distance marriage* salah satunya adalah berkurangnya keterbukaan pada pasangan sehingga dapat menyebabkan komunikasi yang tidak berjalan baik dan efektif.

Pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage* sangat membutuhkan komunikasi keluarga yang efektif dan efisien, yakni yang memiliki peranan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut berupa kecenderungan memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat mengubah pemikiran, perasaan, dan sikap yang sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Kepuasan perkawinan merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku dan suatu sikap, di mana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam perkawinan. Sehingga dampak yang dapat terjadi pada pasangan *long distance marriage* dapat menyebabkan hubungan romantis antarpasangan ini harus dihadapkan dengan masalah kurangnya kepercayaan, kurangnya keterbukaan dan perpisahan secara fisik, jarak, waktu maupun letak yang berjauhan, sehingga kadangkala sampai dihadapkan pada perceraian.

Beberapa poin yang perlu ditekankan dalam komunikasi *long distance marriage* (Oktariani, 2018) :

1. *Be nice*, yakni berusaha berbuat baik kepada pasangan dengan tidak memancing masalah yang dapat menimbulkan konflik;
2. *Communicate*, berusaha melakukan pembicaraan untuk membangun kedekatan emosional dan romantik;
3. *Be open*, terbuka dengan pasangan mengenai segala sesuatu yang dinilai dapat membangun komunikasi yang konstruktif. Keterbukaan ini tentu saja ada yang bersifat konstruktif ada yang tidak, akan lebih baik apabila perlu dipilih yang konstruktif untuk kebaikan;
4. *Give assurance*, jaminan yang dimaksud di sini adalah untuk menambah kepercayaan dalam menjalin hubungan. Pendekatan ini dapat melibatkan orang-orang yang dipercaya yang berada di sekitar pasangan yang sedang menjalin relasi jarak jauh;
5. *Share joint activities*, pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh jelas tidak mungkin melakukan kegiatan fisik secara bersama-sama. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi, memungkinkan mereka berbagi sesuatu yang dikerjakan bersama, umpamanya kegiatan membersihkan tempat tinggal, dan sebagainya;
6. *Be positive*, yakni meningkatkan rasa kepercayaan kepada pasangan dengan meningkatkan pemikiran positif kepada pasangannya. Masing-masing pihak diharapkan tidak banyak menimbun prasangka kepada pasangannya; dan
7. *Focus on improving yourself*, alih-alih mengeluhkan pasangan yang sedang tidak berada di dekatnya, lebih baik seseorang dapat meningkatkan kapasitas dirinya, sehingga pasangan yang sedang tidak berada satu tempat dapat merasakan aura positif yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan kepadanya.

Meskipun diusahakan melakukan komunikasi dengan sebaik-baiknya, namun kondisi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh biasanya akan mengalami krisis dalam kedekatannya yang disebabkan jarak dan letak geografis yang

berbeda. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung.

C. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta merupakan bentuk diskriminasi. Kekerasan dalam bentuk apapun dan dilakukan dengan alasan apapun merupakan bentuk kejahatan yang tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, sekecil apapun kekerasan yang dilakukan dapat dilaporkan sebagai tindak pidana yang dapat diproses hukum. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap pasangan menikah, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Istilah KDRT sebagaimana ditentukan pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) tersebut seringkali disebut dengan kekerasan domestik. Kekerasan domestik sebetulnya tidak hanya menjangkau hubungan antara suami dengan istri dalam rumah tangga, namun juga termasuk kekerasan yang terjadi pada pihak lain yang berada dalam lingkup rumah tangga. Pihak lain tersebut adalah (1) suami, istri, dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri); 2) orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan suami, istri dan anak karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga tersebut; 3) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.

Selama ini, kekerasan terjadi karena kurangnya komunikasi dan komitmen dalam satu keluarga untuk merespon dinamika/permasalahan hidup, seringkali perempuan dan anak yang justru menjadi korbannya. Isu kekerasan perempuan dalam rumah tangga

di Indonesia masih dipandang biasa, dan menganggap itu sebuah dinamika kehidupan yang harus dijalani. Sehingga banyak perempuan rumah tangga yang tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya karena beranggapan itu sebuah aib dalam keluarga yang tidak seharusnya diketahui orang lain. Adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga, yakni (Santoso,2019):

1. *Kekerasan fisik*, yakni perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik dapat dicontohkan seperti menendang, menampar, memukul, menabrak, menggigit dan lain sebagainya. Perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit tersebut tentu harus mendapatkan penanganan medis sesuai kekerasan yang dialaminya;
2. *Kekerasan psikis*, yakni perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Dapat dicontohkan seperti perilaku mengancam, mengintimidasi, mencaci maki/ penghinaan, *bullying* dan lain. Kekerasan psikis ini apabila terjadi pada anak tertentu akan berdampak pada perkembangan dan psikis anak, sehingga cenderung mengalami trauma berkepanjangan. Hal ini dapat juga terjadi pada perempuan;
3. *Kekerasan seksual*, yakni setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan/atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu, yang meliputi:
 - a. pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut;
 - b. pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Bentuk kekerasan seksual inilah yang biasa banyak terjadi pada perempuan, karena perempuan tergolong rentan;

4. Penelantaran rumah tangga, yakni perbuatan menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangga, padahal menurut hukum yang berlaku bagi yang bersangkutan atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, serta pemeliharaan kepada orang tersebut. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah, sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut. Dilihat dari penjelasan pasal tersebut, penelantaran rumah tangga tidak hanya disebut sebagai kekerasan ekonomi, namun juga sebagai kekerasan kompleks. Artinya bahwa bukan hanya penelantaran secara finansial (tidak memberi nafkah, tidak mencukupi kebutuhan, dll) melainkan penelantaran yang sifatnya umum yang menyangkut hidup rumah tangga (pembatasan pelayanan kesehatan dan pendidikan, tidak memberikan kasih sayang, kontrol yang berlebihan, dan lainnya).

Kekerasan dalam rumah tangga atau ranah personal (KDRT/RP) di Indonesia terbilang cukup tinggi yakni hingga mencapai angka 79% (6.480) kasus pada tahun 2021 (komnasperempuan, 2021). Secara lebih rinci jenis serta bentuk kekerasan tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.
Rincian data jenis kekerasan dalam lingkup personal.

No.	Jenis Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan Terhadap Istri (KTI)	3.221 kasus (50%)
2.	Kekerasan dalam pacaran	1.309 kasus (20%)
3.	Kekerasan terhadap anak perempuan	954 kasus (15%)
4.	Kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.	1.000 kasus (15%)

Sumber: komnasperempuan.go.id

Tabel 2.
Bentuk kekerasan dalam ranah personal.

No.	Bentuk Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan fisik	2.025 kasus (31%)
2.	Kekerasan seksual	1.983 kasus (30%)
3.	Kekerasan psikis	1.792 kasus(28%)
4.	Kekerasan ekonomi	680 kasus (10%)

Sumber: komnasperempuan.go.id

D. Ringkasan dan Evaluasi

Komunikasi suami dan istri merupakan salah satu bidang kajian utama dalam komunikasi keluarga. Hal ini berhubungan dengan peran sentral suami istri dalam keluarga, dan dalam menentukan pola-pola komunikasi dalam keluarga. Secara umum, komunikasi suami istri terjadi dalam dua konteks geografis; yakni *normal relationship* dan *long distance marriage*. Masing-masing kondisi komunikasi tersebut memiliki tantangan yang berbeda. Pada umumnya, *long distance marriage* memiliki tantangan komunikasi yang lebih kompleks, karena kompleksitasnya yang rumit.

Di sisi lain, *normal relationship*, yang mengacu pada hubungan dalam satu wilayah geografis, memiliki tantangan komunikasi yang tidak mudah. Kesalahan dalam berkomunikasi antarsuami-istri dapat menyebabkan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga, KDRT. Banyak aspek yang dapat dikaji pada KDRT, salah satunya kemungkinan kekerasan psikis tidak disadari dapat menimbulkan efek jangka panjang.

Relasi antara suami dan istri tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar. Sering kali hubungan tersebut diwarnai oleh pelbagai permasalahan. Masalah yang mengancam disharmonisasi antara pasangan suami istri tersebut dapat diatasi dengan metode di antaranya sebagai berikut: 1) menjadikan keluarga sebagai prioritas utama, 2) menjaga keutuhan keluarga, dengan cara membiasakan diri untuk saling berkomunikasi dengan penuh pengertian, sabar, jujur, saling percaya, tidak mudah berprasangka buruk, dan saling

menghormati pendapat pasangan, 3) memupuk rasa cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga, dan lain-lain.

Sementara itu, bagi suami istri yang terpaksa harus menjalani hubungan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* hendaknya perlu memperhatikan beberapa hal demi terjalin komunikasi yang sehat yakni: 1) *Be nice*, 2) *Communicate*, 3) *Be open*, 3) *Give assurance*, 4) *Share joint activities*, 5) *Be positive*, dan 6) *Focus on improving yourself*.

Dinamika kehidupan berumah tangga tak jarang pula menimbulkan kekerasan (KDRT) baik berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya KDRT yakni kurangnya komunikasi serta komitmen dalam mengatasi masalah sehingga hanya mengandalkan emosi belaka.

Evaluasi :

1. Jelaskan peran non-verbal dalam meningkatkan kepuasan dalam relasi komunikasi pasangan suami istri.
2. Jelaskan macam-macam kekerasan seksual dalam keluarga!
3. Bagaimana implementasi *share joint activities* dalam komunikasi *long distance marriage*?

E. Glosarium

- Demokratis : Bersikap mengedepankan persamaan antara hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi setiap orang.
- Diskriminasi : Sikap memperlakukan orang lain atau kelompok tertentu secara berbeda berdasarkan SARA.
- Domestik : Merujuk pada ranah internal seperti, dalam negeri, dalam rumah, dan sebagainya.

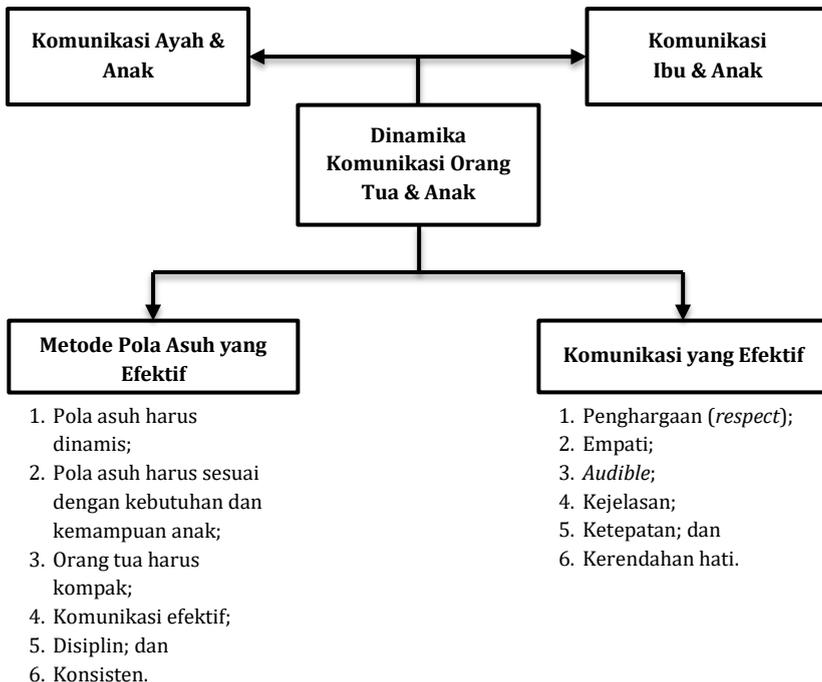
BAB 10

DINAMIKA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti perkuliahan mengenai dinamika komunikasi orang tua dan anak, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan berbagai dinamika komunikasi keluarga dalam konteks relasi antara orang tua dan anak.

Peta Konsep



Perbedaan generasi antara anak dengan orang tua diyakini menjadi salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kesulitan komunikasi. Kemajuan teknologi saat ini sangat disayangkan karena berdampak pada gaya hidup manusia di semua lini kehidupan, dan semua usia manusia, dari anak-anak hingga dewasa. Kuatnya arus globalisasi telah mengubah pola dan cara pikir manusia saat berkomunikasi. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala bagi tiap-tiap anggota keluarga, khususnya interaksi anak dengan orang tua mereka. Usia rerata anak yang biasa menggunakan *gadget* berkisar antara 12 tahun sampai remaja, yang biasanya mereka akan berinteraksi dengan dunia games. Hal ini akan berdampak pada *quality time* yang berkurang akibat intensitas bermain games tersebut. Pada hal inilah, orang tua dituntut untuk melakukan beberapa hal berikut ini.

Orang tua hendaknya mengetahui jenis aplikasi; seperti games atau konten yang biasa dikonsumsi anaknya, maksudnya agar anak diarahkan agar mengonsumsi tayangan dan hiburan yang sesuai dengan umurnya usahakan tidak memasang perangkat elektronik di kamar anak. Dengan demikian, maka anak akan dapat mengembangkan pemikiran dalam dunianya sesuai dengan kebutuhan umurnya, bukan terpicu dari teknologi yang akan berdampak buruk baginya orang tua dapat memberlakukan batasan waktu untuk anak dalam menggunakan fasilitas teknologi yang mereka miliki, tentu saja hal ini harus dengan kesepakatan dari anak sendiri, sehingga mereka tidak merasa terkekang oleh aturan tersebut. Selalu mengawasi dan memantau anak dalam menggunakan teknologi. Hal ini dilakukan agar anak tidak salah dalam menggunakan teknologi, karena dengan teknologi yang berkembang ini, sangat membuka akses untuk situs-situs tertentu dengan mudah. Oleh sebab itu, para orang tua harus lebih jeli dalam memantau anaknya dalam penggunaan teknologi.

A. Komunikasi Ayah dan Anak

Pada fase awal dari kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orang tuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih

dan sayang kepada anaknya, bagaimana pun keadaan anaknya. Tak peduli anak itu normal atau cacat, orang tuanya berusaha memberikan pendidikan terbaik bagi anak kesayangannya. Karena setiap pengalaman, entah yang baik dan atau yang buruk, yang dimiliki anak akan menjadi referensi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya, maka yang harus diberikan kepada anak adalah pengalaman yang baik-baik saja.

Karenanya, menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikannya yang diberikan dalam rumah tangga. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anak. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak, membantu anak bila dia mengalami kesulitan belajar, mendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkannya di luar rumah.

B. Komunikasi Ibu dan Anak

Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang berstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terikat utuh dan tidak bisa diceraiberaikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu. Senyum seorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu. Kelelahan yang mendera karena setiap hari harus mengurus anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik buat anak. Sambil menyusui, seorang ibu tidak pernah lupa memandangi seujur tubuh anaknya dan berusaha berdialog dengan anak.

Rabaan dan belaian adalah saluran naluri insani seorang ibu kepada anak kesayangannya. Posisi dan peranan yang berbeda

antara ibu dan ayah melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orang tua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di rumah.

Saat berkomunikasi, setiap keluarga memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan tersebut menjadi penciri yang membedakan pola komunikasi setiap keluarga. Seorang ibu, yang berasal dari suatu keluarga yang terdiri lebih banyak perempuan daripada laki-laki, memiliki empat anak perempuan. Anak-anak perempuannya ternyata berkembang secara berbeda-beda. Salah seorang putrinya memperlihatkan sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak feminin. Ia lebih bersifat kelaki-lakian, dan tidak menyukai segala sesuatu yang berbau keperempuanan. Anak ini juga tidak menginginkan sifat-sifat keperempuanan ada padanya. Hal ini menyebabkan sering munculnya salah paham dalam pergaulan.

Seorang anak laki-laki, sejak kecil hidup dalam lingkungan yang dikuasai kaum perempuan. Dari keluarganya, ia pun anak laki-laki satu-satunya. Sang ayah tidak lama mendampinginya. Sejak ayah meninggal dunia, lingkungannya hanya terdiri dari ibu dan saudara-saudara perempuan yang semuanya sibuk dan ingin membatasi dinamika anak laki-laki ini dengan segala macam ancaman dan larangan. Anak ini tumbuh menjadi seseorang yang jauh dari apa yang diharapkan, yakni suka mengganggu dan menyakiti orang-orang di sekelilingnya. Ia membenci lingkungannya, khususnya kaum perempuan, yang kini menjadi sasaran bagi perilaku kenakalannya.

Seorang anak bungsu laki-laki diperlakukan para anggota keluarga perempuan dengan menggunakan tangan besi. Ibu dan kakak-kakaknya berpendapat bahwa kesalahan dalam memanjakan anak bungsu tidak boleh terjadi demi masa depan si bungsu itu. Kekerasan mereka demikian mendalam akibatnya, sehingga ia tidak dapat melihat kehalusan pada perempuan lainnya. Ia menjauhkan diri dari setiap perempuan dan selalu gagal dalam pergaulan di mana ada perempuan. Bahkan, dalam pergaulan dengan teman-teman sejenisnya pun ia mengalami kesulitan.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan bahwa setiap individu dalam pergaulan tidak selalu dapat disamakan. Setiap

individu mempunyai kepribadian dasar masing-masing yang sesuai dengan sifat dan latar belakang yang juga berbeda-beda. Dalam hal ini, tentunya pribadi yang tidak sama akan menampilkan diri dengan cara berbeda pula. Perbedaan dalam penampilan khas inilah yang menjadi sebab dari tindak tanduk setiap individu yang beraneka ragam dan menyulitkan pengertian orang. Tambahan pula, maksud dan tujuan tingkah laku atau tindak-tanduk seseorang tidak mudah ditafsirkan orang lain. Bahkan bagi diri sendiri hal tersebut masih tersembunyi dan tidak disadari.

C. Komunikasi dan Pola Asuh

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat. Syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif.

1. Pola asuh harus dinamis



Gambar 11.

Ketika mengajarkan anak untuk mengendarai sepeda, orang tua hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan kesabaran.

Sumber: Yan Krukov (www.pexels.com)

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berpikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

2. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.



Gambar 12.

Apabila anak memiliki bakat dalam bidang seni, orang tua sudah seharusnya memfasilitasinya.

Sumber: cottonbro (www.pexels.com)

Pola asuh ini dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Diperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat. Apabila orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka perlu diarahkan dan difasilitasi.

3. Ayah dan ibu harus kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

4. Pola asuh harus disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

5. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik, dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

6. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah. Anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun, penerapan disiplin harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan/ kondisi anak.

7. Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air es kalau sedang terserang batuk, tapi kalau keadaan sehat boleh. Dari situ anak akan belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan.

Masalah komunikasi di keluarga tidak lepas dari peran orang tua yang sangat dominan. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orang tua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Begitu pula, komunikasi suami istri akan efektif apabila keduanya telah saling percaya. Bagaimana caranya agar komunikasi suami istri akan efektif bila keduanya telah saling percaya?

Bagaimana caranya agar komunikasi dalam keluarga bisa efektif? Ada lima hal yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, adalah penghargaan (*respect*). Komunikasi harus diawali dengan sikap saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa (timbang balik) dari lawan diskusi. Orang tua akan sukses berkomunikasi dengan anak jika ia melakukannya dengan penuh penghargaan. Jika ini dilakukan, maka anak akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orang tua atau orang di sekitarnya.

Kedua adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti oleh orang lain. Orang tua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Mendengarkan di sini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam keluarga.

Ketiga adalah *audible*, yang berarti dapat didengarkan atau dapat dimengerti dengan baik. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh penerima pesan. Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk, termasuk dalam komunikasi yang dapat dimengerti dengan baik.

Keempat adalah kejelasan. Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak menimbulkan banyak penafsiran, selain itu, harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua harus berusaha agar pesan yang disampaikan bisa jelas maknanya. Salah satu caranya adalah berbicara sesuai bahasa yang mereka pahami (melihat tingkatan usia).

Kelima adalah ketepatan. Dalam membahas suatu masalah hendaknya proporsi yang diberikan tepat baik waktunya, tema, maupun sasarannya. Waktu yang tepat untuk membicarakan masalah anak misalnya pada waktu makan malam. Pada waktu sarapan pagi, karena ketergesaan, maka yang dibicarakan umumnya

masalah yang ringan saja.

Serta *Keenam* adalah kerendahan hati. Sikap rendah hati dapat diungkapkan melalui perlakuan yang ramah, saling menghargai, tidak memandang diri sendiri lebih unggul ataupun lebih tahu, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri. Dengan sikap rendah hati ini maka lawan diskusi kita menjadi lebih terbuka, sehingga banyak hal yang dapat diungkapkan dari diskusi tersebut.

Orang tua yang baik adalah ayah-ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orang tua harus menyediakan waktu untuk anak, menemani anak dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik. Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak.

Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak ini, pandangan Faramarz ini patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orang tua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup.

Memberikan nasihat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasihati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit. Hal lain yang penting untuk diberikan kepada anak adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kepercayaan diri dapat melahirkan kepribadian yang unggul dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang pernah diucapkan atau yang dilakukan. Jauh dari ketergantungan dengan orang lain, punya sikap konsisten.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam

pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Pendapat di atas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte seperti yang disampaikan melalui puisinya, sangat mendukung pendapat tersebut.

Anak Belajar dari Kehidupan

Dorothy Law Nolte

Jika anak dibesarkan dengan *celaan*, ia belajar memaki.
Jika anak dibesarkan dengan *permusuhan*, ia belajar berkelahi.
Jika anak dibesarkan dengan *cemoohan*, ia belajar rendah diri.
Jika anak dibesarkan dengan *penghinaan*, ia belajar menyesali diri.
Jika anak dibesarkan dengan *toleransi*, ia belajar menahan diri.
Jika anak dibesarkan dengan *dorongan*, ia belajar percaya diri.
Jika anak dibesarkan dengan *pujian*, ia belajar menghargai.
Jika anak dibesarkan dengan *sebaik-baik perlakuan*, ia belajar keadilan.
Jika anak dibesarkan dengan *rasa aman*, ia belajar menaruh kepercayaan.
Jika anak dibesarkan dengan *dukungan*, ia belajar menyenangi dirinya.
Jika anak dibesarkan dengan *kasih sayang dan persahabatan*, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Pada kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar pada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan tersebut berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak, misalnya, anak menjadi memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.

DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya. Pertama, pola komunikasi persamaan (*equality pattern*). Masing-masing individu membagi kesempatan komunikasi secara merata serta seimbang, peran yang diperankan setiap orang dalam keluarga adalah sama. Setiap orang disebut sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-pandangan baru, opini, bahkan agama. Komunikasi yang terjadi berjalan menggunakan jujur, terbuka, eksklusif, serta bebas berasal pemisahan kekuasaan yang terjadi di hubungan antarpribadi lainnya.

Kedua, pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*). Persamaan korelasi tetap terjaga, namun dalam pola ini setiap orang memegang kontrol dalam bidangnya masing-masing.

Setiap orang diklaim menjadi ahli dalam daerah yang tidak selaras. Sebagai contoh, suami dipercaya mencari nafkah buat keluarga, sedangkan istri mengurus anak dan memasak. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman, sebab tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Namun, tidak ada pihak yang dirugikan oleh perseteruan tersebut, sebab masing-masing memiliki daerahnya sendiri.

Ketiga, pola komunikasi tidak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*). Pada pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah daerah komunikasi timbal-balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Biasanya orang yang mendominasi ini lebih cerdas, atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain, orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi memahami pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan buat menjaga kontrol, serta jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk menerima rasa aman bagi egonya sendiri atau sekadar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Kebalikannya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam menentukan keputusan.

D. Ringkasan dan Evaluasi

Komunikasi orang tua dan anak adalah salah satu aspek komunikasi dalam keluarga yang menarik dipelajari. Dinamika komunikasi antara orang tua dan anak merupakan komunikasi antargenerasi yang melibatkan berbagai faktor, latar belakang, *field of experience*, serta *frame of reference* yang berbeda-beda.

Secara umum, komunikasi orang tua dan anak dapat dibedakan menjadi komunikasi antara ayah dan anak, serta komunikasi antara ibu dan anak. Apabila dikaji secara lebih mendalam, bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dapat dibedakan menjadi variasi-variasi komunikasi yang cukup banyak. Misalnya saja: komunikasi antara ibu dengan anak perempuan,

komunikasi ibu dengan anak lelaki, komunikasi dengan anak tiri, dan seterusnya. Komunikasi antara orang tua dan anak pada akhirnya bermuara pada metode pengasuhan yang efektif.

Komunikasi tersebut hendaknya dapat menjawab pertanyaan mengenai, “Bagaimana komunikasi dapat secara efektif mengiringi metode pengasuhan yang dapat mengikuti perkembangan zaman?” Pada akhirnya seorang anak dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan kultur budaya tempat dia berada.

Evaluasi :

Jawablah berikut pertanyaan ini berbasis bacaan sebelumnya:

1. DeVito dalam konsepsinya mengenai pola-pola komunikasi keluarga. Bagaimana komunikasi keluarga yang ideal menurut Anda?
2. Jelaskan yang dimaksud pola asuh dinamis dalam metode pengasuhan efektif?

E. Glosarium

Kredibilitas : Dapat dipercaya kebenarannya.

Proporsi : Perbandingan atau perimbangan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Quality time : Waktu yang berkualitas. Biasanya merujuk pada momen yang dihabiskan bersama keluarga, pasangan, atau orang-orang terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, S., Machin, T., dan Brownlow, C. (2021). *Social Media, Rituals, and Long-Distance Family Relationship Maintenance: A Mixed-Methods Systematic Review*. *New Media & Society*. 23(3): 1-23.
- Adler, R.B., Rodman, G & du Pre, A. (2017). *Understanding human communication 13th edition*, Oxford University Press: Oxford.
- Arliss, L.P. (1993). *Contemporary family communication: Messages and meanings*, St Martis's Press, New York.
- Beebe, S.A., Beebe, S.J & Redmond, M.V. (2020). *Interpersonal communication: Relating to others*, Pearson Education Limited, Harlow Essex.
- Brown, N.M & Amatea, E.S (2000). *Love and intimate relationships: Journeys of the heart*, Edwards Brother, North Carolina.
- Child, J.T. (2015). *Experience communication 2nd edition*, Mc Graw Hill Education: New York.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Vitto, J.A. (2016). *The interpersonal communication book 14th edition–Global edition*, Pearson Education Limited, Harlow Essex
- _____ (2017). *Essentials of human communication 9th edition*, Pearson, New Jersey.
- _____ (2018). *Human communication: The basic course 14th edition*, Pearson Higher Education: New Jersey.
- Erber, R & Erber, M.W. (2018). *Intimate relationships: Issues, theories and research 3rd edition*, Routledge, Oxon.
- Floyd, K. (2011). *Interpersonal communication 2nd edition*, Mc Graw Hill: New York.
- Galvin, K.M. (2003). *Family relationship in* Ponzetti, J.J. (Ed) *International encyclopedia of marriage and family 2nd edition*, MacMillan Reference, New York.
- Galvin, K.M., Braithwaite, D.O., Bylund, C.L (2016). *Family communication: Cohesion and change 9th edition*, Routledge: New York.

- Hutagalung, I. (2008). Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif). Jakarta: Indeks.
- Jory, B. (2003). Power: Family Relationship. In Ponzetti, J.J. (Ed) *International encyclopedia of marriage and family*, MacMillan, New York.
- Knapp, M.L, Vangelisty, A.L & Caughlin, J.P. (2014). *Interpersonal communication and human relationship 7th edition*, Pearson Education, New Jersey.
- Knox, D & Schacht, C. (2010). *Choice in relationships : An introduction to marriage and the family 10th edition*. Belmont: Wadsworth.
- Lane, S.D. (2010). *Interpersonal communication: Competence and context 2nd edtion*, Pearson Eduation Inc, Boston.
- Littlejohn, S. W., dan Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication (10th ed.)*. Illinois: Waveland Press.
- Marliani, R. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miller-Day, M. A., dan Kam, J. A. (2009). *Children, Parents, and Grandparents. Dalam W. F. Eadie (Ed.), 21st Century Communication, A Reference Handbook (Vol. 1 & 2)*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Miller, R.S. (2015). *Intimate relationships 7th edition*, NcGraw-Hill Education, New York
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Munro, B & Munro, G. (2003). Familiy, definition of. In *International encyclopedia of marriage and family*, ed. Ponzetti, J.J, Macmillan Reference: New York.
- Newberry, J. (2013). *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan *Long Distance Relationship* dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Online. Wacana 17 (2) 193-200.
- Olson, D., Olson-Sigg, A., Larson, P. (2008). *The couple check up*, Nashville.

- Olson, D.H., De Frain, J., Skogrand, L. (2019). *Marriages and families : Intimacy, diversity and strengths 9th edition*, New York : Mc Graw Hill Education.
- Pearson, J.C., Nelson, P.E., Titsworth, S & Harter, L. (2011). *Human communication 4th edition*, Mc Graw Hill, New York.
- Pearson, J.C., Nelson. P.E., Tisworth, S., Hosek. A.M. (2013). *Human communication 6th edition*, Mc-Grawl Hill Education: New York.
- Rich, H & Kravitz, H.L. (2001). *The complete idiot's guide: The perfect marriage 2nd edition*, Alpha, Indianapolis.
- Salehi, K., dan Golafshani, N. 2010. *Using Mixed Methods in Research Studies: An Opportunity with Its Challenges*. International Journal of Multiple Research Approach, 4, 186-191.
- Santoso, A.B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (1) 39-57.
- Schwartz, M.A & Scott, B.M. (1994). *Marriage and families: Diversity and change*, Prentice Hall, New Jersey.
- Segrin, C & Flora, J. (2011). *Family communication 2nd edition*, Routledge, New York.
- Solomon, D & Theiss, J. (2013). *Interpersonal communication: Putting theory in practice*, Routledge: New York.
- Sprey, J. (1999). Family dynamics: An essay on conflict and power. In M.B. Sussman, et.al (Eds), *Handbook of marriage and family*, Plenum, New York.
- Strong, B., DeVault, C & Cohen, T.F. (2008). *The marriage and family experience: Intimate relationships in a changing society*, Thomson Higher Education, Belmont.
- Turner, L.H. (2003). Decision making. In Ponzetti, J.J. (Ed) *International encyclopedia of marriage and family*, MacMillan, New York.
- Turner, L.H & West, R. (2018). *Perspectives on family communication 5th edition*, Vangelisty, A.L. Ed. (2004). *Handbook of family communication*, LEA : New Jersey.

- Vuchinich, S. (2003). Conflict : Family relationship in Ponzetti, J.J. (Ed) *International encyclopedia of marriage and family*, MacMillan, New York.
- Widjanarko, W. (2010). *Antara cinta dan sekat-sekat keimanan*, Unpad Press, Bandung.
- Wood, J.T. (2018). *Interpersonal communication: Everyday encounters 8th edition*, Cengage Learning: Boston.
- Wood, J.T. (2018). *Communication in our lives 8th edition*, Cengage Learning: Boston.

Webtografi

- Dihni, V. A. (2022). *databoks.katadata.co.id*. From <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/mantan-pacar-pelaku-utama-kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-personal> (14 Oktober 2022)
- Komnas Perempuan. (2021). *komnasperempuan.go.id*. From <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021> (13 Oktober 2022)

PROFIL PENULIS

WISNU WIDJANARKO menamatkan pendidikan kesarjanaan di Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD, jenjang kemagisteran di Fakultas Psikologi UI dan meraih gelar doktor di Program Pascasarjana UNPAD. Mengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED pada tahun 2003 dengan mengampu mata kuliah Komunikasi Keluarga, Psikologi Komunikasi dan sejumlah mata kuliah pada Peminatan *Public Relations*. Tercatat pernah menjadi Ketua Laboratorium Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED, Staf Ahli Rektor UNSOED, Sekretaris Rektor UNSOED, Anggota Pusat MBKM LP3M UNSOED dan Koordinator Program Studi S1 Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED. Selain itu, pemegang *Certified Public Relations* dan terakreditasi sebagai *Member of Indonesian Public Relations* juga tercatat menjadi anggota PERHUMAS dan Pengurus Pusat ASPIKOM.

AGUS GANJAR RUNTIKO menyelesaikan pendidikan sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi UNSOED, pascasarjana ilmu komunikasi pada Program Pascasarjana UNPAD, dan gelar doktor diraih di Sekolah Pascasarjana UGM pada Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan. Sejak tahun 2005 mengabdikan pada almamater di Jurusan Ilmu Komunikasi UNSOED dengan mengampu mata kuliah Komunikasi Keluarga, Metode Penelitian Sosial, Teori Komunikasi Pembangunan, Komunikasi Antarpribadi. Pada saat ini ditugaskan menjadi Ketua Laboratorium Komputer FISIP UNSOED, Ketua Tim MBKM FISIP, Chief Editor *Acta Diurna*, dan anggota Tim Perumus Etika PP-APJIKI.

DWI PANGASTUTI MARHAENI alumnus Publisistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM dan Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI merupakan *founding mother* Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNSOED dan tercatat sebagai ketua jurusan yang pertama. Selain mengampu mata kuliah Komunikasi Keluarga, beliau juga mengajar Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Kesehatan dan sejumlah mata kuliah Peminatan *Public Relations*.